

Mochammad Nafi
Bambang Supriadi
Estikowati

EKOWISATA INDONESIA

Model dan Pengembangannya



um

Penerbit & Percetakan

EKOWISATA INDONESIA

Model dan Pengembangannya

**MOCHAMMAD NAFI
BAMBANG SUPRIADI
ESTIKOWATI**



Universitas Negeri Malang

Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89

Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang,

Kode Pos 65145 Telp. (0341) 562391, 551312 psw 453

Nafi, Mochammad, dkk.

Ekowisata Indonesia: Model dan Pengembangannya

– Oleh: Mochammad Nafi, Bambang Supriadi & Estikowati

–Cet. I– Universitas Negeri Malang, 2019.

viii, 140lm; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-470-123-9

Ekowisata Indonesia: Model dan Pengembangannya

**Mochammad Nafi
Bambang Supriadi
Estikowati**

Layout & Cover : Nia Windyaningrum, S.Sn

-
- Hak cipta yang dilindungi:

Undang-undang pada : Pengarang

Hak Penerbitan pada : Universitas Negeri Malang

Dicetak oleh : Universitas Negeri Malang

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

-
- **Universitas Negeri Malang**

Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89

Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145

Telp. (0341) 562391, 551312 psw 453

-
- Cetakan I : 2019
-

KATA PENGANTAR

Rasa Syukur ke hadirat Alloh Subkhanallohu Wata'ala Sholawat dan salam senantiasa tercurah pada junjungan Rosulullah S.A.W. atas selesainya penyusunan buku ini yang Berjudul Ekowisata Indonesia: model dan pengembangannya

Dasar pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh penyusun sebagai tenaga pendidik yang mengampu berbagai mata kuliah yang terkait dengan kepariwisataan di Universitas Merdeka Malang, khususnya dalam rangka melengkapi kelangkaan referensi dan bahan bacaan bagi para mahasiswa, peneliti dan praktisi yang terkait dengan kegiatan pengembangan dan pembangunan kepariwisataan.

Sesuai perkembangannya ada keinginan yang lebih luas dari sekedar pemenuhan kebutuhan keilmuan, sehingga buku ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan bagi para pemangku kepentingan dan pelaku usaha yang terkait dengan konsep ekowisata termasuk pemerintah dan masyarakat luas yang mempunyai keterkaitan dan minat terhadap kepariwisataan. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa pembangunan kepariwisataan mempunyai karakter yang sangat bersifat lintas sektor, lintas wilayah dan lintas pelaku dalam suatu pemahaman yang komprehensif.

Berbagai alasan bersifat praktis, motivasi untuk menerbitkan buku Ekowisata Indonesia: model dan pengembangannya, juga didasari oleh suatu keinginan untuk memberikan tanggapan dan jawaban secara akademis terhadap prediksi dan pemikiran dari para praktisi bidang kepariwisataan

Tujuan seperti ini perlu dipahami oleh semua pihak, terutama dalam menempatkan sektor pariwisata sebagai: penguat rasa nasionalisme, pembangkit jati diri dan kebanggaan identitas negara, penghasil devisa non migas, penyedia lapangan usaha, penyerapan tenaga kerja, instrumen pemerataan pembangunan maupun sebagai motor penggerak pembangunan dari sektor terkait yang diperkirakan

akan menjadi agenda permasalahan strategis bangsa Indonesia kedepan dengan demikian dibutuhkan pemahaman dan harapan utama dalam buku kali ini untuk mengenalkan tentang:

Konsepsi ekowisata dan potensi sumber daya alam, sosial dan ekonomi. Konsepsi ekowisata sebagai konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti prinsip keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Analisis potensi ekowisata daerah berdasar pada Visi & Misi Kebudayaan dan Pariwisata, sebagai unsur pelaksana otonomi daerah di bidang Kebudayaan dan Pariwisata dan salah satu pelaku merumuskan pembangunan pariwisata daerah.

Metode analisis SWOT Ekowisata yaitu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu kegiatan ekowisata atau suatu spekulasi bisnis wisata. Empat faktor analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*).

Mengiringi penerbitan buku Ekowisata Indonesia: model dan pengembangannya. Penyusun menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, akhirnya tiada gading yang tak retak, sekali lagi penyusun menyampaikan banyak terimakasih.

Malang, September 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I POTENSI SUMBER DAYA ALAM	1
BAB II KONSEPSI EKOWISATA	17
A. Definisi	17
B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Ekowisata	26
C. Kriteria Dan Pengembangan Ekowisata	28
D. Perumusan Kebijakan locas	32
E. Pengendalian Kerusakan Ekowisata	36
BAB III MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA	41
A. Dasar hukum	41
B. Kisaran	41
C. Definisi atau Istilah	43
D. Tim Koordinasi	45
E. Perencanaan	46
F. Prinsip dan Kriteria Pengelolaan Ekowisata	48
BAB IV ANALISIS POTENSI EKOWISATA DI KABUPATEN MALANG	57
A. Profil Geografis Poncowismojatu	60
B. Daya Tarik Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang	69
C. Linkage Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang	94
BAB V ANALISIS SWOT EKOWISATA	103
A. Analsisis SWOT (<i>Strengths, Weakness, Opportunities, Threats</i>) Kelembagaan	103

B. Analisis Distribusi Frekwensi Sektor Akomodasi Wisata	106
C. Anallisis SWOT sektor Akomodasi Wisata	108
D. Formulasi Analisis SWOT Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang	110
E. Kebijakan dan Strategi	112
G. Rekomendasi temuan ekowisata Kabupaten Malang	133
Daftar Pustaka	135

BAB I

POTENSI SUMBER DAYA ALAM

Indonesia memulai rencana pengembangan pariwisata strategis independen sekitar 60 tahun yang lalu. Pada tahap awal resesi karena hambatan kebijakan internal pada tahun 1970-an, wisatawan asing menyesuaikan nilai tukar dibandingkan dengan tujuan mengunjungi negara-negara tetangga yang diterima 30 tahun kemudian, booming minyak dan 562.000 wisatawan asing Ditekan. Wisatawan asing 2010. Pada 2014, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencapai 10 juta dan ingin menambah jumlahnya. Permintaan pariwisata dunia mencapai 1 miliar, pasar pariwisata domestik terus tumbuh, tetapi pangsa pasar pariwisata global dan internasional melayani kelompok pariwisata kelas menengah, kemungkinan pertumbuhan yang cepat Apakah sebuah peluang. Pariwisata Mom terus menjadi sektor strategis dalam agenda pembangunan nasional.

Dalam beberapa kasus, ancaman terhadap lingkungan alam dan budaya yang rapuh diliputi oleh pertumbuhan berkelanjutan pariwisata internasional dan domestik. Untuk alasan ini, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran industri, pariwisata dan praktik pariwisata berkelanjutan.

Persaingan global untuk mendapatkan uang dari wisatawan sangat sulit. “Pemenang” akan menggunakan kekuatan pariwisata

untuk mendukung ekonomi kreatif dan akan menjadi “ekonomi ramah lingkungan” yang menampilkan karbon rendah, perubahan iklim lambat, bentuk ramah lingkungan, dan ramah lingkungan. Ini adalah tujuan yang berkontribusi pada transisi. Pembangunan berkelanjutan

Ekonomi Indonesia, anggota G-20, adalah anggota G-20. Sektor pariwisata memiliki potensi untuk tumbuh sebagai kontributor utama bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Pariwisata juga merupakan sektor yang paling penting dan ramah lingkungan untuk pengembangan inovatif, menarik modal publik dan swasta ke jalur sumber daya rendah karbon yang efisien.

Ketika pariwisata diperlakukan berkelanjutan, itu lebih dari sumber penting mata uang asing, dan pariwisata berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan Tujuan Pembangunan Milenium utama melalui pekerjaan dan pekerjaan di daerah perkotaan dan pedesaan. Memperbaiki orang-orang miskin yang terisolasi, koridor lalu lintas, telekomunikasi, untuk wanita dan remaja yang mungkin tidak dapat diakses. Buat itu

“Jika ini mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan pada akhirnya mengarah pada bisnis dan ekonomi yang berkelanjutan dalam hal lingkungan alam, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial, itu disebut hijau, meminimalkan emisi, limbah, dan polusi. Kontrol, lindungi, dan pulihkan ekosistem. “

Perlindungan lingkungan, HIV / AIDS, pencegahan malaria dan penyakit lainnya, perluasan kesempatan pendidikan dan pelatihan, peningkatan kesadaran dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembangunan di Indonesia Ini adalah tujuan penting untuk tujuan perjalanan.

Sebagai industri padat karya dengan pasar domestik yang kuat, pariwisata diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penghapusan program pengangguran di Indonesia. Namun, program pengembangan kapasitas untuk pria dan wanita yang bekerja di industri pariwisata mungkin tidak dirancang dengan baik, efektif, atau diimplementasikan sepenuhnya. Akibatnya, produk dan layanan pariwisata tidak memenuhi standar kualitas minimum dan harapan pengunjung untuk pasar domestik dan asing. Lebih jauh, tujuan akhir kemakmuran di banyak bidang pengembangan pariwisata belum tercapai. Pendidikan dan pelatihan pariwisata dan perhotelan harus melampaui pengembangan keterampilan. Ada bukti bahwa industri

dan pemerintah mengabaikan pentingnya pelatihan profesional dan kualitas pelatihan kejuruan dalam pendidikan. Pemerintah daerah perlu mengembangkan visi sistem pariwisata yang kompleks dan mengembangkan rencana masyarakat yang realistis.

Berdasarkan indikator yang umum digunakan, sektor pariwisata Indonesia berubah seiring waktu. Di masa lalu, kinerja wisatawan sangat ditentukan oleh jumlah kedatangan dan penerbangan domestik, jumlah hotel dan fasilitas lainnya, jumlah agen perjalanan, dan laju peningkatan akses. , Frekuensi kereta api, bus, peralatan transportasi, kapasitas. Wisatawan lain

Pada tahap awal pembangunan, Indonesia mengalami pertumbuhan jumlah kedatangan internasional dan merupakan yang terbaik di kawasan Asia-Pasifik. Namun, karena Indonesia berada di belakang ASEAN, jumlah wisatawan asing (turis) yang tertarik dengan Indonesia menghadapi persaingan ketat dengan daerah tetangga seperti Malaysia, Thailand dan Singapura. Dalam dekade terakhir, tujuan wisata internasional Vietnam dan Kamboja telah berkembang pesat, mengancam daya saing Indonesia sebagai tujuan untuk ASEAN dalam 10 tahun ke depan.

Pada saat yang sama, industri pariwisata telah sepenuhnya diselamatkan dengan mempromosikan kesejahteraan dalam hal daya beli, jaminan sosial, asuransi kesehatan, akses ke infrastruktur dan peningkatan permintaan untuk perjalanan ke kelas menengah Indonesia. Jumlah wisatawan domestik yang dipanggil oleh wisatawan lokal (wisnus) meningkat selama masa-masa sulit. Tidak termasuk penerbangan domestik asing di Indonesia, jumlah penerbangan pada 2010 mencapai 234 juta. Di Indonesia, itu di luar ukuran negara-negara tetangga. Itu juga menunjukkan pertumbuhan yang stabil sebesar 20% selama 10 tahun terakhir (2001-2010). Berfokus pada wisatawan ini, Indonesia berada di peringkat ke-10 sebagai tujuan wisata di dunia, sehingga kebijakan ini menekankan dan mendukung kemungkinan pengembangan peluang wisata lokal.

Indonesia memiliki potensi besar untuk sumber daya alam dan budaya pariwisata, tetapi infrastruktur dan sumber daya manusia mengelola dampak dari penduduk lokal dan pengunjung pada banyak sumber daya alam dan budaya yang penting. Saya bisa. Dia pergi. Beberapa kelemahan ini pada akhirnya (1) kebijakan dan peraturan; (2) pariwisata berkelanjutan diklasifikasikan sebagai World Economic

Forum (WEF) dalam Indeks Daya Saing Perjalanan dan Pariwisata 2010. (3) Keselamatan dan keamanan, (4) Kesehatan, (c) Teknologi informasi dan komunikasi.

Berkeenaan dengan infrastruktur, penurunan cepat dalam jumlah wisatawan Indonesia selama gangguan politik, penyakit, dan terorisme pada akhir 1990-an telah menghasilkan pengembangan dan pemulihan fasilitas yang ada sebagai hasil dari upaya pembangunan pada 1990-an. Itu tadi. Saya tidak bisa memuaskan seks. Pada awal abad ke-21. Setelah penurunan jumlah wisatawan sejak 1998, sektor ini dibingungkan oleh serangan teroris dan membutuhkan waktu sekitar 10 tahun untuk kembali ke tingkat sebelum krisis. Pejabat pariwisata

Saat ini, Laporan Satelit Pariwisata (TSA) memperkirakan dengan lebih baik dampak pariwisata terhadap PDB, lapangan kerja, pajak langsung, upah dan gaji, jika kinerja pariwisata hanya diasumsikan berdasarkan kriteria di atas. Negara-negara TSA dan TSA mengukur dampak keseluruhan dari pengeluaran pariwisata selama 10 tahun terakhir dan menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh status pariwisata nasional dalam hal kontribusi PDB lokal dan penciptaan lapangan kerja. Banyak penelitian swasta tentang pariwisata domestik juga menunjukkan bahwa pengeluaran pariwisata dapat mencapai dasar masyarakat.

Kinerja pariwisata Indonesia menggunakan indikator yang biasa digunakan bervariasi dari waktu ke waktu. Awalnya, kinerja wisatawan terutama diukur dengan peningkatan aksesibilitas yang ditunjukkan oleh jumlah ekspatriat wisatawan asing, jumlah perjalanan domestik, jumlah hotel dan fasilitas lainnya, jumlah agen perjalanan, dan frekuensi dan kapasitas penerbangan ini. Itu tadi

Pada tahap awal pembangunan, Indonesia telah menggandakan jumlah wisatawan asing. Ini akan menjadi yang tercepat di kawasan Asia-Pasifik. Namun, Indonesia adalah negara yang baru saja memulai dalam konteks Perhimpunan Bangsa Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), tetapi kedatangan wisatawan menghadapi persaingan ketat dengan negara-negara ASEAN seperti Malaysia, Thailand dan Singapura. Pesatnya perkembangan Vietnam dan Kamboja akan semakin mengancam daya saing Indonesia sebagai tujuan ASEAN dalam beberapa dekade mendatang.

menengah Indonesia telah menyelamatkan industri pariwisata sampai batas tertentu di masa-masa sulit. Pariwisata domestik, disebut pariwisata di kepulauan yang disebutkan, semakin meningkat. Jika kami tidak menghitung jumlah penerbangan domestik oleh warga asing di Indonesia, jumlah perjalanan pada 2010 akan melebihi 234 juta. Indonesia beruntung tidak hanya mengandalkan turis asing, mengingat populasi, karena wisatawan lokal dapat melewati negara-negara terdekat. Pertumbuhan telah stabil selama 10 tahun terakhir (2001-2010) (20%) terhadap perjalanan domestik, Indonesia adalah salah satu dari 10 tujuan wisata teratas di dunia. Ini dapat meningkatkan minat dan dukungan politik.

Indonesia memiliki potensi besar untuk sumber daya alam dan budaya pariwisata, tetapi infrastruktur dan sumber daya manusia untuk mengelola dampak masyarakat dan kegiatan pariwisata terhadap sumber daya alam dan budaya utama, lingkungan alam dan budaya masih diimplementasikan. Tidak Alasan kelemahan ini adalah kelemahan utama Indonesia: (i) kebijakan dan peraturan, (ii) pariwisata berkelanjutan, (iii) keselamatan dan keamanan, dan Indeks Daya Saing Perjalanan dan Pariwisata 2010 Ekonomi Global. (D) Kesehatan dan (c) Teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun infrastruktur, berbagai fasilitas digunakan selama akhir 1990-an dan awal abad ke-21 karena krisis politik, penyakit epidemi, terorisme dan sebagainya. Setelah Indonesia mengalami penurunan dalam kunjungan internasional sejak 1998, industri pariwisata di Indonesia menghadapi lebih banyak masalah yang disebabkan oleh terorisme dan menjadi pemangku kepentingan dalam banyak uang dan kekuasaan. Butuh hampir 10 tahun untuk kembali ke situasi sebelum krisis, tetapi biasanya dikemas.

Sementara kinerja pariwisata di masa lalu hanya ditunjukkan oleh berbagai kriteria yang tercantum di atas, Rekening Pariwisata Antariksa Nasional saat ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang dampak terhadap PDB, lapangan kerja, pajak tidak langsung, upah, dan gaji. Perhitungan satelit pariwisata nasional dan regional, yang mengukur dampak keseluruhan dari pengeluaran pariwisata dan pemerintah selama dekade terakhir, telah mengamankan situasi pariwisata pulau itu dan berkontribusi terhadap PDB dan lapangan kerja. Banyak penelitian khusus tentang pariwisata nusantara juga menunjukkan bahwa biayanya mencapai masyarakat kelas bawah.

Kontribusi Ekonomi Pariwisata

Pariwisata Pariwisata, bagian dari Asia Tenggara, adalah metodologi untuk memperkirakan kontribusi ekonomi langsung dari perjalanan dan pariwisata, sesuai sepenuhnya dengan Biro Statistik PBB dan Laporan Satelit Pariwisata 2008 (TSA: RMF 2008). Berbasis. Semua informasi tentang Indonesia dengan berbagai indikator.

Kontribusi langsung: Kontribusi langsung perjalanan dan pariwisata terhadap PDB diperkirakan mencapai US \$ 86,9 miliar (4,2% dari PDB) pada 2011, dan US \$ 16,17 miliar (4,4%) pada 2021 (harga tetap 2011) Peningkatan 6,4% : 6,4%. Kontribusi keseluruhan: Kontribusi keseluruhan perjalanan dan pariwisata terhadap PDB, termasuk dampak ekonomi, meningkat dari \$ 223,5 miliar pada tahun 2011 (10,9% dari PDB) menjadi \$ 405,9 miliar (11,4%) pada tahun 2021 Saya lakukan. Meningkatkan 6,1%

Pengeluaran pariwisata asing dan pariwisata asing untuk pengeluaran pariwisata domestik. Pendapatan devisa dari pengeluaran pariwisata asing mencapai \$ 76,1 miliar (5,6% dari total ekspor 2011, naik 8,2% setiap tahun menjadi \$ 21,45 miliar (6,9%)).

Investasi pada 1980-an meningkatkan investasi di sektor pariwisata, membuat akses tanah dan kredit lebih mudah, dan memungkinkan investasi terkait pariwisata. Ini, di satu sisi, mendukung pengembangan pariwisata di tempat-tempat tertentu tetapi, di sisi lain, menunjukkan kegagalan kebijakan karena meningkatnya spekulasi tentang tanah sebagai akibat dari kebijakan ini. Investasi juga terkonsentrasi secara geografis di industri perhotelan Jawa (Jakarta) dan Bali, menghasilkan infrastruktur besar di resor Paris dan Westa, seperti di dekat Manado di Sulawesi utara.

Pola seperti itu masih terlihat sampai sekarang. Sebagian besar investasi asing di industri perhotelan di Bali, Jakarta dan banyak kota besar lainnya. Harap dicatat bahwa banyak negara di luar Jawa dan Bali, seperti Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Riau, memiliki banyak acara olahraga untuk mendorong dukungan dan investasi dari pemerintah pusat. Bayangkan Sebagai contoh, Sumatera Selatan membangun infrastruktur olahraga internasional standar untuk menyelenggarakan pertandingan SEA GAMES pada 2011 dan Pekan Olahraga Nasional (PON) pada 2004.

Lingkungan Usaha

Pada akhir 2010, Bank Dunia menempatkan Indonesia di 121 dari 183 negara yang dianggap menarik untuk kegiatan perusahaan. Indonesia terus menempati peringkat ke 115 pada tahun 2010. Bahkan jika indeks “kewirausahaan” membaik, akses Indonesia terhadap kredit dinilai sebagai yang terburuk. Di antara negara-negara ASEAN, Indonesia termasuk Singapura (1), Thailand (19), Malaysia (21), Vietnam (78) dan Brunei (112). Penilaian didasarkan pada sembilan indikator: mulai dari bisnis, izin bangunan, akuisisi real estat, akses ke kredit, perlindungan investor, pajak, transaksi lintas batas, pelaksanaan kontrak, kesimpulan kontrak. Peringkat ini dilihat dari perspektif investor internasional, yang berlaku untuk perusahaan besar dan menengah, atau perusahaan kecil dan menengah, investor asing. Dari sudut pandang lain, berbisnis di Indonesia sangat mudah untuk semua jenis perekonomian informal yang dapat tumbuh kapan saja, di mana saja, meningkatkan risiko tidak menyenangkan yang terkait dengan tingkat rendah. Kirim keluhan ekonomi formal seperti kesehatan masyarakat, keselamatan, keamanan, kesehatan, masalah lalu lintas dan banyak lagi. Bahkan usaha kecil mengeluh tentang biaya sertifikasi produk, tetapi ini di luar jangkauan perusahaan dengan modal yang sangat terbatas.

Kontribusi Pariwisata Untuk Bekerja

Dari perspektif global, sektor pariwisata memiliki lebih dari 235 juta pekerjaan sebagai industri yang menyumbang 30% dari layanan ekspor dunia. Ini adalah yang kedua setelah pertanian, sekitar 8% dari semua pekerjaan (langsung dan tidak langsung) atau 2010. Pada 2010, sektor perdagangan, hotel, dan restoran menyerap kedua pekerjaan itu. Biro Statistik Nasional (BPS), yang dibuat oleh Biro Statistik Nasional (BPS) setiap tahun sejak tahun 2000, menyatakan bahwa pariwisata telah memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja tetapi telah berfluktuasi. Itu 8,57% pada tahun 2001 dan 9,06% pada tahun 2004. 2006 adalah tahun terburuk. Hanya 4,65% dari sektor pariwisata memberikan kontribusi 6,84% pada 2008 dan 6,87% pada 2010. Langsung dan tidak langsung di sektor

pariwisata. Data ini menunjukkan bahwa dari tahun 2000 hingga 2008, kontribusi sektor pariwisata terhadap lapangan kerja telah menurun, seperti ditunjukkan dalam Lampiran 1.4.

Pada saat yang sama, ada bukti bahwa karya yang diciptakan, terutama pada tingkat rendah, tidak memberikan prioritas pada keinginan pekerja. Upah rendah, jam kerja yang panjang, liburan, pekerjaan sementara, pekerja sementara, dan penghasilan rendah adalah masalah yang menarik para pembuat kebijakan. Industri pariwisata padat karya dan membutuhkan berbagai keterampilan khusus. Di area ini, kami juga dapat menangani pekerja yang tidak terlatih dan tidak terampil. Meskipun hal ini dapat dianggap positif dalam hal pekerjaan jangka pendek, ini memiliki dampak negatif pada upaya keberlanjutan dan kebijakan jangka panjang pada pekerjaan layak industri. Lapisan pekerja yang lebih rendah dapat mempengaruhi kualitas produk dan layanan dan perlu meningkatkan dari waktu ke waktu untuk mencapai keberlanjutan dan meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mempromosikan kerja sama yang efektif antara industri pariwisata dan lembaga pendidikan dan pelatihan publik dan swasta. Standar kompetensi khusus perlu didorong dan dikembangkan.

Sektor pariwisata tradisional menarik pekerja muda karena sifat pekerjaan, musim, dan tingginya permintaan tenaga kerja selama liburan. Siswa musim liburan yang mendapatkan manfaat dari pekerjaan paruh waktu, memberikan pengalaman, dan menghabiskan waktu produktif di generasi yang lebih muda. Karena 38,6% perjalanan lokal dilakukan oleh kaum muda (di bawah 24), generasi muda juga berkontribusi signifikan terhadap industri pariwisata sebagai konsumen.

Kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, dan migran dapat ditempatkan dalam kondisi kerja yang merugikan, ilegal atau tidak etis. Harus ditekankan bahwa sementara perempuan dan laki-laki muda mendominasi tenaga kerja di sektor pariwisata, ada peluang, tantangan, dan risiko yang terkait dengan situasi ini.

Area ini menyediakan akses yang relatif mudah ke dunia kerja, tetapi karena masalah seksual, kurangnya pengalaman kerja, serikat pekerja yang lemah dan kontrak / pekerjaan yang tidak aman, area ini buruk dan tenaga kerja merupakan syarat Masalah-masalah hak asasi manusia yang serius seperti kurangnya pendapat, pendapat ahli dan

upah yang adil, perlindungan dari pekerjaan dan kehamilan yang tidak setara, jaminan sosial dan liburan. Selain itu, masalah ini memiliki tingkat turnover yang tinggi dan dapat berdampak negatif terhadap QoS. Tantangan-tantangan ini harus diangkat dan diselesaikan oleh semua pemangku kepentingan di bidang ini. Etika perlakuan buruh untuk perempuan dan pekerja muda harus dikembangkan sesuai dengan hukum nasional dan internasional untuk mempertahankan dan menjamin kinerja hak-hak tersebut.

Keadilan Sosial

Keadilan sosial dalam kasus ini dapat dipandang sebagai perbedaan antara pekerja perkotaan dan pedesaan, pria dan wanita, dan pekerja penuh waktu dan pekerja lepas. BPS (2010) menyatukan perdagangan dan pariwisata menjadi satu kelompok dan menunjukkan statistik berikut:

- Persentase orang yang bekerja dalam perdagangan dan pariwisata dengan pendapatan kurang dari 1 juta rupee sangat besar. Bahkan di 52,86% daerah perkotaan dan pedesaan, angka ini lebih penting, membayar 76,23% kurang dari 1 juta rupee per bulan. Pekerja dengan upah kurang dari 600.000 rupee mencapai 21,59% di daerah perkotaan 44,33% di daerah pedesaan.
- Pekerja yang upah atau gajinya kurang dari 1 juta rupee dan lebih dari 65% dan lebih dari 52% pekerja pria
- Kesenjangan upah atau gaji antara daerah perkotaan dan pedesaan dan pekerja tetap masih sangat besar.

Berkenaan dengan kontribusi sektor pariwisata terhadap upah dan gaji nasional dari tahun 2000 hingga 2010, telah terjadi pengurangan yang signifikan lebih dari setengah dalam persentase. Perhatikan bahwa upah per kapita dan upah rata-rata untuk sektor pariwisata meningkat sekitar 20% dari rata-rata nasional pada tahun 2000 dan menurun sekitar 30% pada tahun 2010. Anda perlu belajar secara intensif.

Pemerintah perlu menerapkan standar upah minimum untuk pria dan wanita, terutama ketika pasokan tenaga kerja melebihi kapasitas untuk menyerap. Ini karena daya tawar pekerja sangat lemah. Karena

sifat musiman industri, kontrak wiraswasta dan pekerja paruh waktu adalah umum di industri pariwisata.

Pendidikan Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kementerian Pendidikan Indonesia bertanggung jawab atas hampir semua lembaga pendidikan, termasuk sekolah pariwisata, sekolah pelatihan kejuruan dan sekolah menengah. Namun, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengelola empat lembaga pendidikan untuk pariwisata: Universitas Pariwisata Bandung, Universitas Pariwisata Bali, Universitas Pariwisata Makassar dan Universitas Pariwisata Medan.

Jumlah lembaga pendidikan dengan program pariwisata adalah indikator tren positif bahwa universitas negeri dan swasta semakin tertarik dalam menyelenggarakan program pariwisata dan perhotelan. Saat ini, selain empat lembaga pendidikan di atas, ada 17 universitas negeri dan swasta yang mengelola program pariwisata, termasuk program pascasarjana. Namun, Anda perlu menilai kualitas mereka dan memantau apakah lembaga-lembaga yang menyediakan pendidikan dan pelatihan ini menyediakan akses, peluang, dan nilai wajar ketika menerima siswa. Meskipun ada 75% lembaga pendidikan tinggi untuk pariwisata dan perhotelan di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Denpasar, yang terbatas di Jawa dan Bali, terutama Surabaya dan Semarang, pendidikan menengah perhotelan menyebar ke seluruh negeri.

Secara global, sistem pengukuran dan penempatan sukarela untuk penyedia pendidikan pariwisata dan perhotelan telah berkembang selama dekade terakhir dan menjadi faktor yang semakin penting dalam standar pendidikan pariwisata dan daya saing internasional. Namun, lembaga pendidikan pariwisata resmi Indonesia merujuk pada lembaga serupa di kawasan Asia Pasifik. Misalnya, ini adalah badan akreditasi internasional independen yang berspesialisasi dalam menyelenggarakan acara pendidikan seperti pariwisata, perhotelan, seni kuliner, pusat pendidikan internasional terkemuka dalam pendidikan pariwisata, perhotelan, atau sistem akreditasi TedQual dari Organisasi Pariwisata Dunia. Mereka adalah aktor terbaik / terbaik di

dunia yang dapat mengajar dan melaporkan sistem kualitas internal untuk pendidikan dan pelatihan pariwisata dan keramahtamahan Indonesia.

Jika pembentukan komunitas ASEAN diharapkan memungkinkan perdagangan, jasa, dan tenaga kerja mengalir dengan bebas pada tahun 2015, sektor pariwisata akan terpengaruh. Pada 2015, Indonesia menerapkan kurikulum ACCSTP untuk para pakar pariwisata ASEAN. Kantor Pada tahun 2014, 10 juta orang memperkirakan pertumbuhan pasar pariwisata di kepulauan ini, serta klasifikasi keterampilan di sektor pariwisata domestik, “sumber daya manusia” dan “kebocoran” ke negara-negara ASEAN lainnya, keterampilan Kemampuan dan kapasitas guru pariwisata dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan permintaan relokasi (brain drain)

Institusi pendidikan memiliki kesempatan untuk memasukkan pengembangan berkelanjutan dalam kurikulum mereka untuk meningkatkan jumlah lulusan di berbagai bidang terkait pariwisata, khususnya perhotelan. Oleh karena itu, pelatihan pengembangan kejuruan diperlukan untuk merancang dan mengimplementasikan pendekatan pariwisata berkelanjutan bagi para guru dari lembaga pendidikan menengah dan tinggi dan calon guru di bidang ini. Pegawai negeri nasional dan pemerintah daerah dan industri juga perlu pelatihan

Strategi bakat komprehensif sangat penting untuk sektor pariwisata yang menghadapi pergantian staf tingkat tinggi yang berinvestasi dalam pelatihan untuk menarik, mempertahankan, dan menghasilkan pekerja yang kompeten. Program pelatihan kejuruan dan berorientasi karir tidak berkembang dengan baik dan membutuhkan inisiatif sektor swasta.

Pariwisata dan pembangunan pedesaan

Salah satu masalah utama dalam pembangunan Indonesia adalah tingkat urbanisasi karena kesenjangan yang semakin lebar antara daerah perkotaan dan pedesaan. Karena kebijakan pembangunan sebelumnya, situasi pembangunan saat ini bias terhadap daerah perkotaan. Banyak upaya saat ini sedang dilakukan untuk mengurangi ketidaksetaraan, tetapi selain kesenjangan antara daerah perkotaan

dan pedesaan, ketidakseimbangan antara pulau Jawa bagian barat dan timur dan pembuat kebijakan. Ini terus menjadi tantangan bagi perencana.

Sebagian besar infrastruktur pariwisata terkonsentrasi di kota-kota besar dan tujuan wisata utama, terutama hotel dan restoran mewah. Ada kecenderungan untuk mengembangkan daerah perkotaan dengan fokus pada pariwisata perkotaan dan rekreasi, seperti hotel dan taman sebagai bagian dari area perbelanjaan. Ini bukan hanya karena distribusi populasi, tetapi juga karena faktor sosial ekonomi, gaya hidup dan budaya. Orang perkotaan menghabiskan lebih banyak uang dan pola perjalanan daripada orang pedesaan, membuat pasar domestik lebih kuat. Peningkatan perjalanan antara daerah perkotaan dan pedesaan dapat menyeimbangkan perjalanan antar kota dan mendukung pengembangan tujuan pedesaan.

Pembangunan pedesaan berkontribusi tidak hanya pada produksi pangan dan sektor-sektor utama lainnya, tetapi juga terhadap degradasi lingkungan dan masalah sosial. Kebakaran hutan dan penebangan tidak hanya terjadi di Pulau Jawa tetapi juga di banyak pulau besar bersama dengan Pulau Jawa. Ada persaingan yang signifikan untuk perubahan sumber daya dan penggunaan lahan, seperti tanah pertanian, daerah aliran sungai, tepi sungai, kawasan pantai yang dikonversi menjadi pemukiman, atau kawasan industri yang mencakup pariwisata. Meskipun penting untuk produksi pangan lokal, infrastruktur yang dikembangkan di masa lalu untuk mendukung pertanian telah memburuk. Daerah pedesaan di mana ekowisata, agrowisata, wisata petualang dan bentuk-bentuk lain dari wisata minat khusus dapat memberikan kehidupan alternatif sementara pariwisata pedesaan sering disalahpahami dengan mengubahnya menjadi lanskap kota itu menjadi. Ciptakan pekerjaan non-pertanian dan ciptakan nilai tambah tanpa menghilangkan pekerjaan pertanian.

Di sisi lain, pariwisata adalah sektor tradisional untuk barang dan jasa, karena secara signifikan meningkatkan biaya hidup di daerah itu, meningkatkan harga tanah, perumahan, kebutuhan dan layanan dasar, menarik pekerjaan dari sektor pertanian, dan mengkonsumsi tenaga kerja lainnya. Untuk meningkatkan permintaan. Efek kumulatif mengurangi daya beli relatif. Sebagai strategi pembangunan pedesaan, perencanaan kebijakan yang cermat diperlukan untuk mengambil keuntungan dari efek negatif pariwisata dan pengelolaannya.

Ekonomi Informal

Sektor informal dipandang sebagai jaring pengaman sosial untuk pasar tenaga kerja nasional. Apalagi dalam pariwisata, ekonomi bayangan ini memainkan peran penting, dan ada tempat-tempat yang mendominasi industri pariwisata. Pariwisata adalah alat untuk mengurangi kemiskinan dengan menyediakan pekerjaan yang fleksibel dan upah rendah melalui kemungkinan kegiatan usaha kecil. Sektor informal menyediakan wisatawan dengan berbagai produk dan layanan secara langsung dan tidak langsung. Tujuannya adalah pusat bisnis dan sumber daya informal yang memberi perusahaan peluang musiman atau permanen. Keuntungan dari UKM informal adalah fleksibilitas untuk menutup dan membuka bisnis kapan saja dan di mana saja. Pada hari libur (liburan sekolah, Idul Fitri dan hari libur lainnya), bisnis baru dan musiman muncul.

Beberapa mungkin merupakan pekerjaan permanen. Semua pengusaha informal harus dipastikan dan lebih dipahami untuk kegiatan bisnis internal dan eksternal, termasuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Rencana komprehensif untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, termasuk sektor informal, dapat mendukung pengembangan kapasitas ini. Kewirausahaan di sektor pariwisata, pengembangan masyarakat yang tepat, perempuan dan laki-laki, harus dilaksanakan sebagai alat untuk mempromosikan peluang ekonomi dari kegiatan pariwisata. Pemerintah juga tertarik dengan transisi informal usaha kecil dan menengah.

Pekerjaan dan pekerjaan dapat meningkat, tetapi ada juga kebutuhan untuk memperhitungkan kelemahan. Karena status bisnis tidak terdaftar, pemerintah memantau atau mengelola banyak masalah seperti pajak penghasilan, kehilangan standar, keselamatan di tempat kerja, eksploitasi pekerja, kesehatan masyarakat, kualitas produk, dan kepatuhan terhadap perjanjian hak cipta internasional yang saya tidak bisa. Jika pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak dapat menghilangkan pekerjaan informal ini, kami akan mendidik dan menginformasikan sektor pariwisata informal melalui peningkatan kesadaran dan peningkatan kapasitas dengan maksud untuk integrasi ke dalam sektor formal dalam jangka panjang. .

Jadi ada dua aspek untuk masalah pariwisata. (1) kurangnya dukungan / tidak cukup karena belum diadopsi secara resmi, (2) dapat dianggap remeh

Lingkungan

Lingkungan alami Indonesia adalah jantung dari semua tempat wisata. Namun, dari sudut pandang lingkungan, situasinya jauh dari ideal. Penyalahgunaan ekosistem yang kaya dan beragam di Indonesia diketahui dalam banyak dokumen, termasuk laporan resmi Pemerintah Indonesia, laporan status lingkungan ASEAN, berbagai laporan antar pemerintah dan banyak perwakilan internasional lainnya. Sudah selesai. Sudah berakhir. Forum Ekonomi Dunia peringkat ke-130 di antara 133 negara penduduk untuk mengevaluasi Indeks Daya Saing Perjalanan dan Pariwisata (TTCI), termasuk kinerja pariwisata dalam konservasi lingkungan dan sumber daya alam (WEF, 2009). Beberapa daerah mungkin terbukti baik atau buruk, tetapi intinya adalah bahwa kelestarian lingkungan adalah masalah di semua tingkat pemerintahan di Indonesia.

Misalnya, konsumsi energi dan air wisatawan, timbulan sampah adalah sekitar dua kali ukuran populasi. Wisatawan mengkonsumsi lebih banyak air dan energi daripada yang mereka konsumsi di rumah. Selain itu, ada banyak sampah yang tersisa di tempat yang Anda kunjungi.

Hotel dan restoran dengan ukuran berbeda beroperasi dalam ukuran berbeda, mengonsumsi bahan kimia, mengurangi bahan, dan mempengaruhi polusi. Jaringan hotel besar dan banyak tempat tinggal independen di seluruh dunia memenuhi standar bisnis hijau, tetapi di Indonesia khususnya, lebih banyak yang harus dilakukan untuk meningkatkan kinerja lingkungan dari sektor akomodasi komersial di sana. Secara umum, dampak lingkungan bukanlah masalah utama, terutama pada tingkat terendah dari penyedia perumahan. Ada beberapa kios dan beberapa fasilitas akomodasi di jalan-jalan di Indonesia yang dikelola tanpa pengetahuan yang memadai, terutama yang berkaitan dengan dampak lingkungan.

Banyak kunjungan intensif ke tujuan, terutama kunjungan lokal ke mobil pribadi, menyebabkan polusi udara yang menyebabkan lingkungan yang tidak sehat di mana penduduk setempat menderita. Bandung, misalnya, adalah objek wisata yang populer di kota ini sebagai objek wisata utama di kota ini. Orang menghabiskan beberapa hari atau akhir pekan, terutama di stasiun tol, di mana kereta bisa mencapai 10 kilometer, menciptakan kepadatan lalu lintas yang

sangat tinggi. Ada laporan bahwa 200.000 mobil memasuki kota pada akhir pekan. Kemacetan lalu lintas di kota-kota dan kehidupan malam dapat menyebabkan polusi suara, perusakan keanekaragaman hayati, dan perusakan spesies daratan dan pesisir. Ini karena manajemen waktu kunjungan tidak memadai. Beberapa tujuan pantai yang dikenal adalah masalah lain yang perlu ditangani.

Wisatawan juga dapat memiliki efek yang tidak disadari ketika mengunjungi tempat-tempat dan atraksi dengan lingkungan alam dan budaya yang lembut. Untuk alasan ini, kampanye mendidik pengunjung tentang dampak yang mungkin mereka miliki dan menggunakan tali dan rambu yang dapat ditafsirkan dalam berbagai bahasa, terutama di pintu masuk ke berbagai atraksi budaya dan alam. Perlu dikembangkan.

Sebagai aktivitas manusia, pariwisata menekankan sumber daya lingkungan alam. Motivasi untuk keuntungan jangka pendek dapat mencerminkan hilangnya sistem alami yang bersih, sehat dan jangka panjang. Pariwisata harus selalu menjadi mitra alami dalam konservasi keanekaragaman hayati Indonesia, karena keberadaan industri pariwisata bergantung pada “kesehatan” laut Indonesia dan lingkungan globalnya. Mencapai keseimbangan antara manusia, tanah dan manfaat pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

BAB II

KONSEPSI EKOWISATA

A. Definisi

Ekowisata adalah konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti prinsip keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Secara umum, pengembangan ekowisata harus meningkatkan kualitas hubungan manusia, meningkatkan kualitas hidup di masyarakat, dan menjaga kualitas lingkungan.

Yang disebut ekowisata, atau sering ditulis atau disebut ekowisata, ekowisata, ekowisata, ekowisata, ekowisata, ekowisata, dll. Sudah dirumuskan sejak 1987 Disebutkan oleh Hector Cibalus-Lascuraine sebagai berikut:

“Alam atau ekowisata adalah alam, tidak mengganggu atau tidak berpolusi dengan tujuan khusus untuk mempelajari, mengapresiasi dan menghibur bentang alam, tanaman, hewan, tanaman liar, dan ekspresi budaya yang ada (baik dulu maupun sekarang). Ini dapat didefinisikan sebagai turis yang terdiri dari perjalanan ke daerah tersebut, ditemukan di daerah “:.

Secara definitif, ekowisata yang didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. Sehingga pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Aktivitas ekowisata saat ini tengah menjadi tren yang menarik yang dilakukan oleh para wisatawan untuk menikmati bentuk-bentuk wisata yang berbeda dari biasanya. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya. Konsep ekowisata menurut wikipedia memiliki karakteristik-karakteristik

umum, antara lain: Tujuan perjalanan menyangkut wisata alam, Meminimalkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, Membangun kesadaran terhadap lingkungan sekitar, Menghasilkan keuntungan finansial secara langsung yang dapat digunakan untuk melakukan konservasi alam, Memberikan keuntungan finansial dan memberikan kesempatan pada penduduk lokal, Mempertahankan kebudayaan lokal dan Tidak melanggar hak asasi manusia dan pergerakan demografi.

Walaupun banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan dalam konsep ekowisata, namun model ini masih menyisakan kritik dan persoalan terhadap pelaksanaannya. Beberapa kritikan terhadap konsep ekowisata antara lain:

- 1) Dampak negatif dari pariwisata terhadap kerusakan lingkungan. Meski konsep ecotourism mengedepankan isu konservasi didalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja ditemui di lapangan. Hal ini selain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dan turis tentang konsep ekowisata, juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam mendorong upaya konservasi dan tindakan yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan.
- 2) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam Ekowisata. Dalam pengembangan wilayah Ekowisata seringkali melupakan partisipasi masyarakat sebagai stakeholder penting dalam pengembangan wilayah atau kawasan wisata. Masyarakat sekitar seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara aktif dalam setiap proses-proses ekonomi didalamnya.
- 3) Pengelolaan yang salah. Persepsi dan pengelolaan yang salah dari konsep ekowisata seringkali terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini selain disebabkan karena pemahaman yang rendah dari konsep Ekowisata juga disebabkan karena lemahnya peran dan pengawasan pemerintah untuk mengembangkan wilayah wisata secara baik.

Pengembangan ekowisata bahari yang hanya terfokus pada pengembangan wilayah pantai dan lautan sudah mulai tergeser, karena banyak hal lain yang bisa dikembangkan dari wisata bahari selain pantai dan laut. Salah satunya adalah konsep ekowisata bahari

yang berbasis pada pematangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selanjutnya kegiatan ekowisata lain yang juga dapat dikembangkan, antara lain: berperahu, berenang, snorkling, menyelam, memancing, kegiatan olahraga pantai dan piknik menikmati atmosfer laut.

Orientasi pemanfaatan pesisir dan lautan serta berbagai elemen pendukung lingkungannya merupakan suatu bentuk perencanaan dan pengelolaan kawasan secara merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi dan saling mendukung sebagai suatu kawasan wisata bahari. Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu: a) Mempertahankan kelestarian lingkungannya; b) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut; c) Menjamin kepuasan pengunjung dan d) Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Selain keempat aspek tersebut, ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan untuk pengembangan ekowisata bahari, antara lain : Aspek Ekologis, daya dukung ekologis merupakan tingkat penggunaan maksimal suatu kawasan; Aspek Fisik, Daya dukung fisik merupakan kawasan wisata yang menunjukkan jumlah maksimum penggunaan atau kegiatan yang diakomodasikan dalam area tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas; Aspek Sosial, Daya dukung sosial adalah kawasan wisata yang dinyatakan sebagai batas tingkat maksimum dalam jumlah dan tingkat penggunaan dimana melampauinya akan menimbulkan penurunan dalam tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan; Aspek Rekreasi, Daya dukung rekreasi merupakan konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi dalam berbagai objek yang terkait dengan kemampuan kawasan.

Menurut Peraturan No. 33 Menteri Dalam Negeri pada tahun 2009 tentang pedoman untuk pengembangan ekowisata lokal, ekowisata memperhatikan unsur-unsur pendidikan dan pemahaman, mendukung upaya pelestarian sumber daya alam, dan Bertanggung jawab untuk meningkatkan pendapatan sosial.

Jenis-jenis ekowisata regional yang disebutkan dalam peraturan sebelumnya meliputi:

- a. Ekowisata Kelautan.
- b. Ekowisata Hutan

- c. Ekowisata gunung dan / atau
- d. Karot Ekowisata.

“Wisata alam atau ekowisata adalah tempat alami yang belum tercemar untuk mempelajari, menikmati, dan menikmati pemandangan, tanaman, satwa liar, serta bentuk ekspresi budaya masa lalu, sekarang dan sekarang. Ini adalah perjalanan menuju

Formula di atas hanya merupakan penjelasan kegiatan wisata alam yang normal. Formula tersebut kemudian ditingkatkan oleh Masyarakat Internasional untuk Ekowisata (TIES) pada awal 1990-an: “Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke area alami yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal”. “Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab atas tempat-tempat alami dengan melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal.”

Bahkan, definisi ini hampir sama dengan definisi Hector Sebalos Lascouran, yang menggambarkan kegiatan eksternal secara setara, tetapi menurut TIES dalam kegiatan ekowisata, unsur perhatian, tanggung jawab dan komitmen terhadap perlindungan lingkungan dan kesejahteraan lokal adalah itu dimasukkan. Ekowisata adalah upaya untuk memaksimalkan dan mempertahankan potensi sumber daya alam dan budaya yang digunakan sebagai sumber pendapatan berkelanjutan. Dengan kata lain, ekowisata adalah kegiatan wisata alam. Definisi di atas diterima secara luas oleh para pakar ekowisata.

Adanya faktor positif dan positif: perawatan, tanggung jawab, komitmen terhadap kelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat karena:

1. Kekhawatiran tentang peningkatan kerusakan lingkungan dari pengembangan sumber daya alam yang eksploitatif.
2. Asumsikan bahwa pariwisata membutuhkan lingkungan yang baik dan sehat.
3. Kelestarian lingkungan tidak dapat dicapai tanpa partisipasi masyarakat yang efektif.
4. Jika manfaat ekonomi (manfaat ekonomi) dapat diperoleh dari lingkungan yang berkelanjutan, partisipasi masyarakat akan terjadi.
5. Kehadiran wisatawan di tempat-tempat yang masih asli (terutama ekowisata) adalah kesempatan bagi penduduk setempat untuk mendapatkan penghasilan alternatif dengan menjadi pemandu

wisata, kuli angkut, rumah terbuka, pondok ekonomi, warung dan perusahaan ekowisata lainnya Menyediakan Tingkatkan kebahagiaan mereka atau tingkatkan kualitas hidup penduduk setempat, baik secara materi, mental, budaya, dan intelektual.

Elemen pengembangan ekowisata

Pengembangan ekowisata sangat dipengaruhi oleh kehadiran unsur-unsur yang harus hadir dalam pembangunan itu sendiri.

1. Sumber daya alam dan warisan sejarah dan budaya Kekayaan keanekaragaman hayati adalah daya tarik utama pangsa pasar ekowisata. Oleh karena itu, kualitas, keberlanjutan dan konservasi sumber daya alam dan warisan sejarah dan budaya sangat penting untuk pengembangan ekowisata. Ekowisata juga menawarkan peluang luar biasa untuk mempromosikan konservasi keanekaragaman hayati Indonesia di tingkat internasional, nasional dan regional.
2. Masyarakat
Pada dasarnya, masyarakat setempat memiliki pengetahuan tentang alam dan budaya setempat serta tempat wisata. Karena itu, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan, partisipasi masyarakat sangat penting.
3. Pendidikan
Ekowisata meningkatkan kesadaran dan penghargaan untuk nilai alam dan warisan sejarah dan budaya. Ekowisata menambah nilai bagi pengunjung dan komunitas dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini memengaruhi dan mengubah perilaku pengunjung, individu, dan pengembang pariwisata, sehingga ia mengakui dan menghargai nilai warisan sejarah dan budaya.
4. Pasar
Realitas menunjukkan kecenderungan peningkatan permintaan untuk produk ekowisata di tingkat internasional dan domestik. Hal ini disebabkan oleh peningkatan publisitas yang mendorong orang untuk bertindak positif terhadap alam dan masih ingin mengunjungi daerah biasa untuk meningkatkan kesadaran, rasa hormat, minat, nilai sejarah dan budaya lokal. Itu adalah suatu hal.

5. Ekonomi

Ekowisata memperkuat ekonomi lokal dengan memberikan peluang bagi regulator, pemerintah dan masyarakat untuk mendapatkan manfaat melalui kegiatan non-penambangan. Implementasi untuk membangun ekonomi yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ekowisata.

6. Institusi

Pengembangan ekowisata pada awalnya didorong oleh lebih dari organisasi non-pemerintah, layanan masyarakat dan lingkungan. Ini bergantung pada komitmen terhadap upaya konservasi, pembangunan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Namun, terkadang komitmen terhadap manajemen yang baik tidak terkait dengan profesionalisme, sehingga hampir tidak ada zona ekowisata yang hanya bertahan sesaat. Banyak pengusaha swasta tidak tertarik untuk bekerja di bidang ini, tetapi perusahaan seperti itu relatif baru dan kurang populer karena mereka harus memperhitungkan biaya sosial dan lingkungan dalam pengembangan mereka. Saya bisa mengklaim itu.

Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana membangun wirausaha dengan semangat layanan masyarakat dan lingkungan, atau organisasi layanan masyarakat dengan semangat wirausaha dari perspektif lingkungan. Pengembangan lembaga layanan masyarakat dalam opsi kedua, semangat kepemimpinan dalam pemikiran lingkungan, dipandang lebih mungkin melalui penyediaan pelatihan manajemen bisnis dan profesional. Karena itu, bentuk kerja sama multi-sektoral dan kemitraan di tingkat lokal dan di tingkat nasional saling menguntungkan, bahkan jika mungkin di tingkat internasional, dan tidak eksploitatif, adil, transparan, fungsinya berbeda. Itu.

Revitalisasi kerjasama ini juga dimungkinkan di daerah-daerah di mana destinasi ekowisata dikembangkan menggunakan potensi taman alam lokal dan taman nasional. Pemerintah daerah dapat secara khusus membentuk Komite Manajemen Ekowisata.

Prinsip pengembangan ekowisata

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 tahun 2009 tentang pedoman untuk pengembangan ekowisata regional. Prinsip-prinsip pengembangan ekowisata yang disebutkan dalam Pasal 2 adalah sebagai berikut.

- a. Sesuaikan jenis dan fitur ekowisata
- b. Konservasi, perlindungan, konservasi, dan penggunaan sumber daya alam berkelanjutan yang digunakan untuk ekowisata.
- c. Pembangunan ekonomi, yaitu, memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, mempromosikan pembangunan ekonomi regional, dan memastikan keberlanjutan kegiatan ekowisata
- d. Pendidikan, termasuk unsur-unsur pendidikan untuk mengubah persepsi pribadi sehingga mereka memiliki minat, tanggung jawab dan tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan dan budaya.
- e. Memberikan kepuasan dan keahlian kepada pengunjung.
- f. Dan kemudian. Partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi masyarakat dalam perencanaan, penggunaan dan pengelolaan ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial, budaya dan agama dari seluruh masyarakat.
- g. Terima kearifan lokal.

Prinsip-prinsip berikut harus diperhatikan ketika mengembangkan ekowisata:

1. Perawatan

Penggunaan keanekaragaman hayati tidak dengan sendirinya merusak sumber daya alam. Dampak yang relatif tidak berbahaya terhadap lingkungan dan kegiatannya yang ramah lingkungan.

- Dapat digunakan sebagai sumber pendanaan yang signifikan untuk pengembangan konservasi.
- Sumber daya domestik dapat digunakan secara berkelanjutan.
- Tingkatkan momentum luar biasa di sektor swasta untuk berpartisipasi dalam program konservasi dan mendukung upaya pelestarian spesies.

2. Pendidikan

Meningkatkan kesadaran publik dan mengubah perilaku masyarakat, dengan fokus pada perlunya upaya untuk melestarikan sumber daya hayati dan ekosistem.

3. Ekonomi
 - Manfaat ekonomi untuk administrator distrik, penyelenggara ekowisata, dan masyarakat. Di tingkat regional, nasional dan regional, kita dapat merangsang pembangunan daerah.
 - Pastikan kelangsungan bisnis. Bahkan di tingkat lokal, daerah / kota dan kabupaten juga harus merasakan dampak ekonomi yang luas.
4. Peran efektif masyarakat
 - Membangun kemitraan dengan komunitas lokal o Terlibat dengan komunitas lokal di seluruh wilayah, mulai dari perencanaan hingga implementasi, pemantauan dan evaluasi.
 - Undang inisiatif dan aspirasi masyarakat untuk mengembangkan ekowisata.
 - Memperhatikan kearifan tradisional dan karakteristik wilayah sehingga tidak ada konflik kepentingan dan kondisi sosial dan budaya.
 - Menyediakan lapangan kerja dan peluang kerja semaksimal mungkin bagi masyarakat di seluruh wilayah.
5. Pariwisata
 - Memberikan informasi yang akurat tentang area pengunjung potensial.
 - Peluang untuk menikmati pengalaman jalan-jalan di situs dengan fungsi pelestarian.
 - Memahami etika perjalanan dan partisipasi dalam perlindungan lingkungan.
Memberikan kenyamanan dan keamanan kepada para pengunjung.

Masalah yang mendasar adalah bagaimana membangun pengusaha yang berjiwa pengabdian masyarakat dan lingkungan atau lembaga pengabdian masyarakat yang berjiwa pengusaha yang berwawasan lingkungan. Pilihan kedua, yaitu mengembangkan lembaga pengabdian masyarakat yang berjiwa pengusaha berwawasan lingkungan dilihat lebih memungkinkan, dengan cara memberikan pelatihan manajemen dan profesionalisme usaha. Untuk hal ini diperlukan bentuk kerja sama dan kemitraan yang nyata yang bersifat lintas sektor, baik di tingkat lokal, nasional, bahkan jika memungkinkan tingkat internasional, secara sinergis saling menguntungkan, tidak bersifat eksploitatif, adil dan transparan dengan pembagian tugas yang jelas.

Aktualisasi dari kerja sama ini, juga dimungkinkan bagi daerah yang akan mengembangkan daerah tujuan ekowisata dengan memanfaatkan potensi Taman Wisata Alam dan Taman Nasional yang ada di wilayahnya. Pemerintah daerah setempat dapat memprakarsai pembentukan suatu badan (board) yang akan mengelola ekowisata secara profesional.

B. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANAN EKOWISATA

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah. Maka Prinsip pengembangan ekowisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi:

- a. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;
- b. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata;
- c. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;
- d. Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;
- e. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung;
- f. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan
- g. Menampung kearifan lokal.

Dalam pengembangan ekowisata perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Konservasi
 - Pemanfaatan keanekaragaman hayati tidak merusak sumber daya alam itu sendiri.
 - Relatif tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kegiatannya bersifat ramah lingkungan.

- Dapat dijadikan sumber dana yang besar untuk membiayai pembangunan konservasi.
- Dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara lestari.
- Meningkatkan daya dorong yang sangat besar bagi pihak swasta untuk berperan serta dalam program konservasi, mendukung upaya pengawetan jenis.

2. Pendidikan

Meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat dan merubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

3. Ekonomi

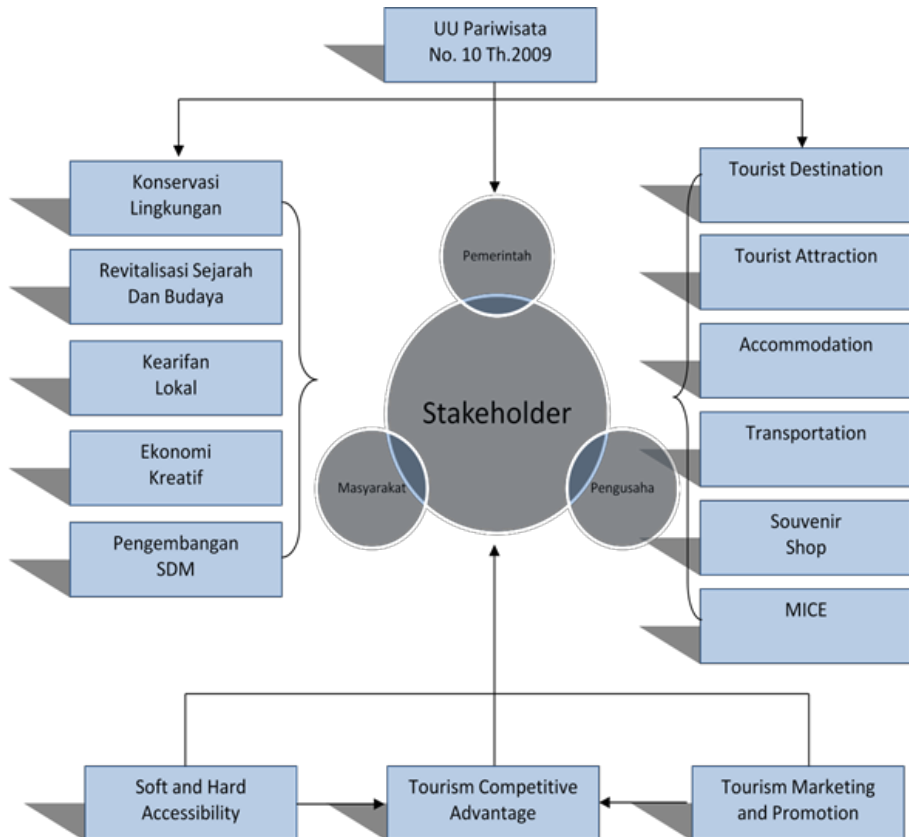
- Dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi pengelola kawasan, penyelenggara ekowisata dan masyarakat setempat.
- Dapat memacu pembangunan wilayah, baik di tingkat lokal, regional maupun nasional.
- Dapat menjamin kesinambungan usaha.
- Dampak ekonomi secara luas juga harus dirasakan oleh kabupaten/kota, propinsi bahkan nasional.

4. Peran Aktif Masyarakat

- Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat
- Pelibatan masyarakat sekitar kawasan sejak proses perencanaan hingga tahap pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi.
- Menggugah prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata.
- Memperhatikan kearifan tradisional dan kekhasan daerah setempat agar tidak terjadi benturan kepentingan dengan kondisi sosial budaya setempat.
- Menyediakan peluang usaha dan kesempatan kerja semaksimal mungkin bagi masyarakat sekitar kawasan.

5. Wisata

- Menyediakan informasi yang akurat tentang potensi kawasan bagi pengunjung.
- Kesempatan menikmati pengalaman wisata dalam lokasi yang mempunyai fungsi konservasi.
- Memahami etika berwisata dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.
- Memberikan kenyamanan dan keamanan kepada pengunjung.



Gambar 2.1
Model Pengembangan Ekowisata

C. KRITERIA DAN PENGEMBANGAN EKOWISATA

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah fase pertama pengembangan untuk mencapai tujuan tertentu. Memprediksi dan mengatur perubahan yang terjadi dalam suatu sistem yang dapat dikembangkan, dirancang, atau disusun dalam suatu rencana. Ini dilakukan dengan harapan bahwa pembangunan akan meningkatkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dari masing-masing pelaku. Proses perencanaan, termasuk semua pihak, diharapkan terintegrasi dan mengacu pada rencana pembangunan regional, regional dan nasional.

Kriteria yang dipertimbangkan dalam tahap perencanaan ini adalah:

a. Rencana Pengembangan Ekowisata perlu mengacu pada Rencana Manajemen Kabupaten.

Rencana pengelolaan regional adalah panduan tertulis untuk mengelola, menunjuk, mengatur, dan memantau habitat dan kegiatan setempat untuk memastikan konservasi fungsi-fungsi lokal. Pengembangan ekowisata, salah satu kegiatan yang diizinkan untuk dilaksanakan di taman nasional dan tujuan wisata alam, harus dilakukan sesuai dengan rencana pengelolaan daerah.

Indikator: Rencana pengembangan ekowisata sejalan dengan rencana manajemen regional.

b. Perhatian terhadap lingkungan / kondisi lingkungan.

Alam adalah modal dasar untuk penerapan ekowisata, dan standar dari aspek ini sangat penting agar kegiatan ekowisata tidak menimbulkan efek berbahaya.

Taman nasional, taman wisata alam dan lingkungan sekitarnya. Hal yang perlu dipertimbangkan:

- Warna primer dari kondisi fisik, kimia, biologi dan regional dikembangkan untuk wisatawan.
- Perilaku hewan, ekowisata yang dikembangkan tidak mengubah perilaku hewan.
- Fasilitas dan infrastruktur harus direncanakan di lingkungan alam setempat dan jalur non-hewan / hewan.

Indikator: Survei pendahuluan tentang keanekaragaman hayati potensial dilakukan. Rencana pengembangan pariwisata lingkungan berdasarkan hasil survei pendahuluan.

c. Perhatikan pesona, keunikan alam, dan daya tarik pemasaran potensial.

Tata letak dan keragaman produk harus sesuai dan beragam.

Indikator:

- Melakukan survei awal tentang potensi budaya dan tradisi lokal dan menerapkan struktur ekonomi masyarakat.
- Rencana pengembangan ekowisata didasarkan pada survei pendahuluan.

d. Perhatian pada kondisi sosial, budaya dan ekonomi.

Pengetahuan tentang alam, budaya, dan daya tarik kawasan itu menjadi milik masyarakat. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat

pada tahap perencanaan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan organisme target. Dengan berpartisipasi aktif dalam komunitas, komunitas akan merasa bahwa mereka memiliki tujuan ekowisata.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- Kegiatan ekowisata harus mampu memberdayakan masyarakat sekitar.
- Perhatian terhadap garis dasar sosial, budaya dan ekonomi di daerah-daerah yang perlu dikembangkan sebagai objek.
- Buka sebanyak mungkin pekerjaan untuk masyarakat sekitar.
- Merangsang / merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Indikator:

- Survei pendahuluan atas permintaan pasar dilakukan.
- Nilai ekonomi dari prospek pengembangan ekowisata.
- Rencana pengembangan konsisten dengan hasil survei.

e. Perencanaan tata ruang

Kegiatan yang direncanakan harus berhubungan dengan tingkat penggunaan ruang, kapasitas untuk mengakomodasi ruang yang tersedia bagi pengunjung, dan fasilitas publik yang sesuai. Pertimbangan:

- Kualitas kapasitas lingkungan tujuan dengan penerapan sistem zonasi.
- Rencana pengembangan lokal, ekowisata yang akan dikembangkan, harus diintegrasikan dengan pembangunan lokal.

Indikator:

- Rencana pengembangan ekowisata sesuai dengan rencana ruang negara bagian / provinsi / kota.
- Dan kemudian. Lakukan analisis potensi dan kendala
- Analisis dan kendala potensial meliputi analisis potensi sumber daya alam dan keunikan, analisis bisnis, analisis dampak lingkungan, analisis ekonomi (biaya dan manfaat), analisis sosial, dan analisis pemanfaatan ruang.

Indikator: Analisis potensi dan kendala dilakukan, termasuk analisis potensi keunikan sumber daya dan alam, analisis bisnis, analisis dampak lingkungan, analisis ekonomi (biaya dan manfaat), analisis sosial, dan analisis penggunaan ruang.

f. Menyiapkan rencana tindakan / rencana aksi terpadu berdasarkan analisis.

Indikator: Membuat rencana tindakan / rencana aksi terintegrasi berdasarkan analisis yang dilakukan.

g. Dengar Pendapat / konsultasi publik

Untuk dikembangkan. Indikator: Kami mengadakan dengar pendapat publik / dengar pendapat umum tentang pengembangan rencana.

2. Tahap Pelaksanaan

Pengelolaan Kawasan Taman Nasional dan daya tarik Taman Wisata Alam adalah bagian dari Strategi Konservasi Alam. Karena itu, pengelolaan yang berlaku harus sejalan dengan tujuan pengelolaan kawasan konservasi. Kriteria yang harus dipertimbangkan adalah:

a. Pengelolaan objek zona ekowisata

Kelola jumlah dan distribusi pengunjung dan atur kunjungan sesuai dengan kemampuan mereka untuk membawa area dan perilaku hewan.

Indikator:

- Jumlah pengunjung sesuai dengan kapasitas dan durasi lokal.
 - Tidak ada perubahan dalam perilaku hewan.
 - Minimalkan efek negatif dari kegiatan yang ramah lingkungan.
- b. Pengembangan ekowisata harus mengikuti identifikasi wilayah zonasi (hanya dapat dilakukan dengan menggunakan identifikasi wilayah atau wilayah).

Indikator: Ekowisata sedang dikembangkan di wilayah yang berwenang.

c. Pengembangan Pariwisata Bisnis

Pemasaran dan komunikasi relatif dengan pasar lokal, nasional dan internasional. Indikator: Pemasaran lazim di pasar lokal, nasional dan internasional.

d. Kembangkan produk yang lebih beragam

Indikator: Ada banyak produk wisata alternatif.

e. Peningkatan perlindungan bagi konsumen

Indikator: Pengunjung merasa nyaman dan aman. Dan kemudian. Bangun kemitraan Membangun kemitraan dengan komunitas, bisnis, dan otoritas lokal dalam pengembangan objek ekowisata.

Indikator: Kegagalan terjadi di daerah tersebut. Libatkan setiap pemangku kepentingan dalam mengembangkan kode etik.

f. SDM

Meningkatkan keterampilan manajer, mentor, dan masyarakat melalui pelatihan. Indikator: dengan atau tanpa manajer atau mentor profesional.

3. Tahap pemantauan dan evaluasi

Setelah tahap implementasi dan implementasi perencanaan dan implementasi dilakukan secara konsisten, standar berikutnya yang akan diamati adalah tahap M&E. M&E berlangsung secara teratur dan terus menerus pada setiap tahap kegiatan. Evaluasi adalah umpan balik pada tindakan dan rencana lebih lanjut. Standar yang harus diamati selama tahap pemantauan dan evaluasi adalah:

a. Pemantauan terintegrasi

Indikator: Layar terintegrasi di seluruh departemen antara pemerintah daerah, pemangku kepentingan lokal dan masyarakat melalui pengembangan sistem dan prosedur kontrol yang disepakati dan modifikasi kondisi lokal.

b. Evaluasi setiap tahap implementasi

Indikator:

- Ada jadwal pemantauan dan evaluasi.
- Verifikasi ulang apakah implementasi sesuai dengan rencana kerja yang disepakati.
- Ambil tindakan jika ada penyimpangan di wilayah itu sendiri atau di seluruh wilayah, manajer dan masyarakat.
- Jika karena alasan tertentu rencana tindakan yang disiapkan selama perencanaan tidak lagi berlaku di bidang ini, desain ulang secara terpadu (misalnya karena perubahan kebijakan regional atau nasional diimplementasikan kembali).

D. Perumusan kebijakan IoCAS

Pengembangan adalah perluasan atau realisasi kemungkinan, atau transisi situasi dari satu tahap ke tahap lain, atau dari tahap sederhana ke tahap yang kompleks. Pengembangan mencakup perluasan peluang untuk pemanfaatan sumber daya dan integrasi kesadaran keberhasilan dan kemajuan (Ramly, 2007).

Ramly (2007) juga menyatakan bahwa, dari sudut pandang kualitatif, pembangunan bekerja sebagai upaya peningkatan, termasuk meningkatkan program dengan cara yang lebih baik. Di mana hal-hal dikerahkan meliputi kegiatan manajemen yang terdiri dari perencanaan, organisasi, implementasi, dan evaluasi. Model perencanaan telah dikembangkan. Masing-masing mencerminkan nilai, asumsi, dan kepercayaan yang berbeda tentang sifat dunia perencanaan. Model perencanaan meliputi perencanaan sinergis, perencanaan langkah demi langkah, survei silang, dan rencana perdagangan. (Mitchell, Sitawan dan Rahmi, 1997).

Penerapan pembangunan top-down menghasilkan konsistensi menara dan lingkaran dari tiga pemangku kepentingan dalam pembangunan. Negara dan sektor swasta menjadi sangat dominan sementara masyarakat berada dalam posisi marjinal. Pertama, pengembangan bisnis alternatif membutuhkan penghapusan alienasi dan penguatan sektor komunitas. Pengembangan masyarakat di tingkat ini menjadi sangat relevan untuk diimplementasikan (Suparjan dan Suyatno, 2003).

Salah satu rencana pengembangan masyarakat menggunakan tujuh metode perencanaan (tujuh tahap ajaib) termasuk definisi masalah, tujuan, analisis situasi, alternatif kebijakan, alternatif, implementasi dan pemantauan (Hadi, 2005) .

Boothroyd (1991) dapat merumuskan sifat dari semua tujuh langkah ajaib sebagai berikut: (1) Tentukan pekerjaan penggilingan, 2) tetapkan tujuan Anda, 3) evaluasi kebenaran yang relevan, dan 4) buat banyak kemungkinan untuk pekerjaan itu. (v) Menilai kekuatan dan kelemahan dari setiap opsi sehubungan dengan opsi dan alternatif yang kompatibel, dan (v) menentukan opsi untuk mengadopsi (atau merekomendasikan) perilaku yang sesuai dengan budaya.

Pada dasarnya, penyebab kualitas lingkungan dapat menjadi dua faktor: meningkatnya persyaratan ekonomi (persyaratan ekonomi) dan kegagalan kebijakan (Ramly, 2007).

Peningkatan kebutuhan yang belum berkurang sering menempatkan beban yang signifikan pada lingkungan dan sumber daya saat ini. Lingkungan tetap merupakan alat ekonomi dan tidak esensial. Akar penyebab masalah kerusakan lingkungan berasal dari kesalahan dalam cara manusia memandang diri mereka sendiri, alam, dan hubungan antara manusia dan alam. Karena itu, percepatan pembangunan

ekonomi harus menyeimbangkan ketersediaan sumber daya dengan lingkungan yang berkelanjutan. Penduduk lokal berpartisipasi dalam layanan ekowisata, memberikan informasi, dan memiliki insentif untuk melindungi lingkungan jika manfaatnya sesuai (Nugroho, 2004). Fandeli dan Mukhlison (2000) memikirkan beberapa hal tentang setiap rencana rute, karena pertama-tama akan mencakup pertumbuhan berkelanjutan dari lokasi wisata untuk dapat melihat aspek positif dan negatif dari pengembangan pariwisata. Itu perlu. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah: Jumlah wisatawan dan jumlah wisatawan, karakteristik wisatawan yang ingin bepergian, jenis kegiatan wisata yang dapat disediakan di daerah tersebut, pariwisata menurut perubahan wisatawan

- Struktur komunitas di tempat-tempat wisata
- Status lingkungan sekitar-Kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan pengembangan pariwisata

Fandeli dan Nurdin (2005) menyatakan bahwa wisata alam atau buatan adalah hal yang paling penting dalam pengembangan industri pariwisata. Hanya ketika wisatawan mulai mengubah lingkungan, baik dalam bentuk lingkungan fisik atau biologis. Di sisi positif, ada keinginan manajer:

- Pelestarian dan pemulihan aset budaya seperti bangunan dan area bersejarah
- Konstruksi taman nasional dan taman margasatwa
- Perlindungan pantai dan taman laut
- Lindungi hutan.

Pada sisi negatifnya, pariwisata menyebabkan hal-hal berikut:

- Suara, kontaminasi air dan tanah
- Kerusakan fisik ke lingkungan sekitar
- Membangun hotel yang bagus tanpa melihat kondisi lingkungan
- Pengrusakan hutan, perusakan bangunan bersejarah, perusakan

Oleh karena itu, Anda memerlukan kebijakan manajemen putaran yang dapat memberikan dampak positif dibandingkan dengan yang negatif.

Untuk meningkatkan peran pemerintah daerah dalam perencanaan pengembangan pariwisata, inisiatif pengembangan pariwisata regional, perjanjian dengan para pihak, integrasi pariwisata ke dalam

rencana pembangunan regional yang komprehensif, memaksimalkan kolaborasi antara area pengembangan regional, pariwisata regional Termasuk promosi identitas regional (Gunawan et al., 2000)

Pariwisata di kawasan lindung memiliki banyak manfaat, dan ada sumber pendanaan lokal. Interaksi kedua faktor ini sering terjadi. Pada dasarnya, perencanaan lokal perlu memaksimalkan keuntungan dan mengurangi biaya. Meskipun ringkasan ini tidak memberikan analisis terperinci tentang semua dampak pariwisata dan biaya, ringkasan tersebut memang (1) meningkatkan pembangunan ekonomi, (2) konservasi alam dan budaya, (3) peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal Termasuk biaya dan manfaatnya. Dan Nurdin, 2005).

(1) Apakah alam, warisan, budaya atau industri, dikembangkan dan pilih area yang menarik dengan nilai penjualan tinggi. (3) Institusi lokal diperkuat dan diberi peran yang lebih besar; (4) Sumber daya manusia adalah salah satu penentu keberhasilan pariwisata tergantung pada tujuannya; (5) Ekonomi maju Aspeknya adalah ekonomi kerakyatan. Pendapatan daerah tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan atau memelihara daerah tersebut dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (6) kelayakan kawasan wisata, terutama dampak positif dan negatif yang perlu dinilai Ada. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) adalah alat penilaian dampak lingkungan dan bagaimana cara menanganinya (Fandeli dan Nurdin, 2005).

Untuk dapat mencapai indikator pengembangan pariwisata berkelanjutan, keputusan harus dibuat. Indikator ini dapat digunakan sebagai dokumen pemantauan dan evaluasi. Ada 11 (11) indikator yang dapat diidentifikasi sebagai tabel berikut.

Indikator Pembangunan Pariwisata

No	Indikator	Ukuran Spesifik
1	Perlindungan Lokasi	Menurut IUCN ada 3 aspek yaitu daya dukung, tekanan terhadap areal dan daya tarik.
2	Tekanan/cekaman	Jumlah Wisatawan yang berkunjung pertahun/ bulan / masa puncak
3	Intesitas pemanfaatan	Intensitas pemanfaatan pada waktu puncak (wisatawan/ha)

No	Indikator	Ukuran Spesifik
4	Dampak sosial	Rasio antara wisatawan dan penduduk lokal (pada waktu puncak / rata-rata)
5	Pengawasan pembangunan	Adanya prosedur secara formal terhadap pembangunan di lokasi dan pemanfaatannya.
6	Pengelolaan limbah	Persentase limbah terhadap kemampuan pengolahan. Demikian pula terhadap rasio kebutuhan dan suplai air bersih.
7	Proses perencanaan	Mempertimbangkan perencanaan regional termasuk perencanaan wisata regional.
8	Ekosistem kritis	Jumlah species yang jarang dan dilindungi.
9	Kepuasan pengunjung	Tingkat kepuasan pengunjung didasarkan pada kuisioner terhadap wisatawan.
10	Kepuasan penduduk lokal	Tingkat kepuasan penduduk lokal berdasarkan kuisioner.
11	Kontribusi pariwisata terhadap ekonomi lokal	Proporsi antara pendapatan total dengan pendapatan dari pariwisata.

Sumber: Fandeli dan Nurdin, 2005

E. PENGENDALIAN KERUSAKAN EKOWISATA

Banyak aspek yang perlu dipertimbangkan untuk mengendalikan kerusakan keanekaragaman hayati:

1. Aspek pencegahan

Mengurangi dampak negatif dari kegiatan ekowisata melalui:

- Pilih tempat yang tepat (gunakan pendekatan spasial)

- Desain pengembangan situs sesuai kapasitas dan kapasitas.
- Desain atraksi / kegiatan sesuai dengan wilayah dan kemampuan kerentanan.
- Mulailah dengan manajer dan ubah sikap dan perilaku pemangku kepentingan
- Penyelenggara regional, ekowisata (operator tur) dan wisatawan sendiri.
- Pilih segmen pasar yang sesuai.

2. Tindakan

- Pilih pengunjung yang menyertakan jumlah pengunjung yang diizinkan dan minat pada kegiatan yang diizinkan (kontrol pengunjung).
- Silakan tentukan waktu kunjungan
- Pengembangan manajemen daerah (desain, rekrutmen, penyediaan fasilitas) melalui pengembangan sumber daya manusia, peningkatan nilai estetika dan ketersediaan fasilitas.

3. Aspek pemulihan

Pastikan mekanisme untuk mengurangi manfaat ekowisata untuk pemeliharaan fasilitas dan pemulihan kerusakan lingkungan. Tingkatkan kesadaran pengunjung, manajer dan penyedia ekowisata untuk menghasilkan dampak yang paling kecil dengan biaya terendah yang diharapkan untuk menghasilkan pengembangan yang paling tepat untuk menjaga keberlanjutan lokal. Proses fisik (proses biologis) dari sistem biologis yang sangat kompleks terdiri dari berbagai elemen. Untuk alasan ini, filosofi atau pertimbangan umum sebelum mempertimbangkan kriteria lain adalah bahwa pengembang ekowisata mengerti:

1) Perilaku alami dalam ekosistem

Sebelum pengembang mengembangkan kegiatan wisata dan membangun fasilitas dan infrastruktur, mereka memerlukan pemahaman yang sangat mendasar tentang perilaku alami ekosistem. Keberlanjutan keberlanjutan lokal, yang merupakan keberlanjutan keanekaragaman hayati, harus didukung oleh pemahaman tentang elemen-elemen sumber daya alam yang saling terkait.

2) Koneksi antar ekosistem

Mungkin ada hubungan antara ekosistem hutan pegunungan dengan hutan bakau dan ekosistem yang jauh secara geografis seperti hutan bakau dan terumbu karang. Perubahan dalam satu ekosistem

mempengaruhi ekosistem lainnya. Dalam hal ini, ada kebutuhan besar untuk perencanaan dan manajemen pemerintah berdasarkan wilayah geografis.

3) Fragmentasi habitat

Jika fragmentasi habitat dihindari dalam proses membangun fasilitas dan infrastruktur, penggunaan lahan dan pengambilan keputusan spasial, dampak dari setiap kegiatan pada kerusakan keanekaragaman hayati dapat diminimalkan.

4) Energi ekosistem

Dalam pengembangan ekowisata, kebutuhan energi manusia seperti makanan dan bahan bakar, terutama air, tidak bisa dihindari. Sangat tidak realistis jika semua ini perlu dicapai oleh ekosistem yang relevan. Dengan menggunakan sumber energi terbarukan dari ekosistem lokal, kita dapat melakukan upaya untuk meminimalkan penggunaan ekosistem. Jika energi tidak tersedia dari ekosistem lokal, pengembang didorong untuk menjaga pembangunan selaras dengan sumber daya alam yang ada dan untuk meminimalkan dampak membawa energi eksternal.

5) Kebutuhan manusia secara ekologis

Sumber daya manusia untuk ekosistem tidak berhenti tumbuh. Pertumbuhan ekowisata yang direncanakan tidak melebihi dampak dari kegiatan di masa lalu, pengembangan yang direncanakan, dan penggunaan kapasitas ekosistem di masa depan. Harus diperhitungkan. Skala dan jenis dari setiap kemungkinan pengembangan perlu ditentukan oleh ketahanan dan ketahanan ekosistem, bukan kemampuan fisik kawasan.

6) Perubahan yang Dapat Diterima (Acceptable Limits of Change)

Dalam pengembangan ekowisata, perubahan ekosistem tidak bisa dihindari. Namun, batas-batas perubahan yang dapat diterima ekosistem telah diidentifikasi di area pengembangan pra-ekowisata. Batas toleransi perubahan tidak boleh melebihi batas kapasitas lokal. Peluang kejadian tak terduga seperti musim kemarau panjang dan badai sangat tinggi. Peristiwa yang tak terduga ini dapat melampaui batas dan dapat mengganggu keseluruhan sistem. Pengembang dan mitra ekowisata perlu memahami hal ini dan menghormati batas-batas perubahan yang dapat diterima ekosistem. Tidak disarankan untuk mengubah batas-batas ini baik dengan membawa energi dari luar ekosistem atau dengan upaya untuk membuat artefak lainnya.

7) Pemantauan ekosistem

Dampak pada sumber daya alam lokal yang dihasilkan dari pengembangan dan penggunaan fasilitas dan infrastruktur harus dipantau dan dinilai. Tindakan segera harus diambil untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Gunakan informasi yang diperoleh melalui pemantauan dan evaluasi rutin untuk meningkatkan pembangunan di setiap tahap.

Selain memberikan informasi tentang perilaku ekosistem pemantauan, itu juga akan memastikan bahwa batas perubahan yang dapat diterima tidak terlampaui. Spesies adalah contoh alat yang efektif untuk memantau perubahan. Pemahaman ekosistem juga dapat diperoleh melalui Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui tanah, hidrologi, pola penggunaan lahan, dan inventarisasi awal dan berulang dari komunitas tumbuhan dan hewan.

BAB III

MODEL

PENGEMBANGAN

PARIWISATA

A. Dasar hukum

Peraturan Pemerintah No. 67 tentang Penyelenggaraan Pariwisata (No. 101 Republik Indonesia, Tambahan Publikasi Pemerintah No. 3658 Republik Indonesia); Peraturan Pemerintah 38 tentang pembagian isu-isu pemerintah antara pemerintah dengan pemerintah negara bagian dan provinsi 2007 / No. 82/2007, termasuk dalam Undang-Undang Dasar No. 4737).

B. Kisaran

Prinsip-prinsip standar pengelolaan pariwisata lingkungan, standar dan indikator sebagai pedoman untuk pengelolaan ekowisata di kawasan hutan dan / atau kawasan lain yang dikelola oleh prinsip-prinsip pariwisata alam, dan jenis ekosistem dengan pengembangan produk dan pola pemasaran.

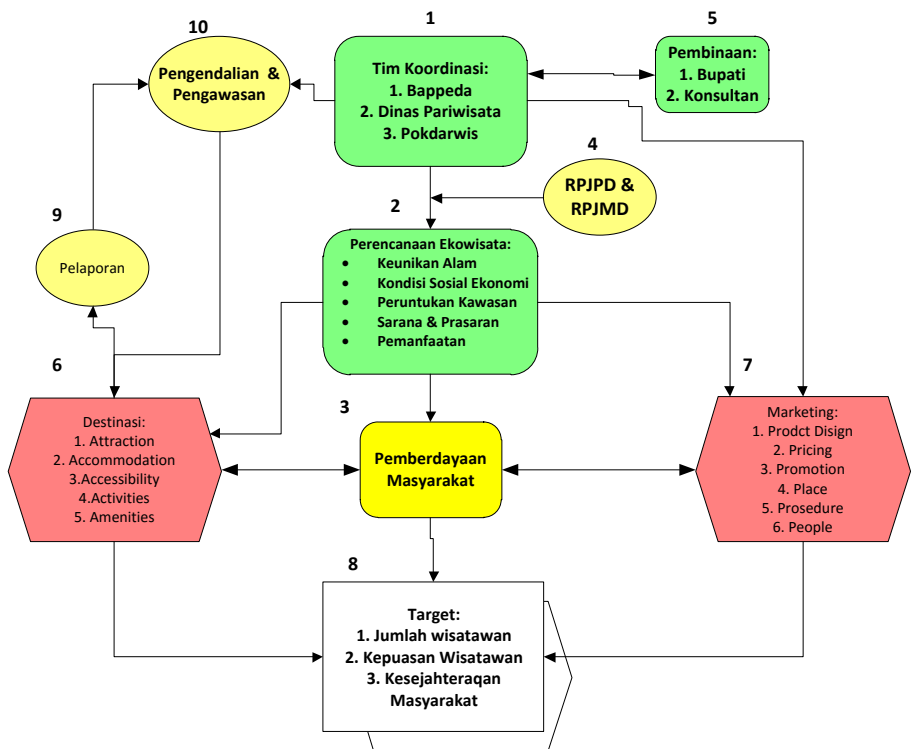
Penilaian ekowisata dirancang untuk menilai kinerja manajemen pariwisata sebagai persyaratan yang dapat digunakan sebagai nilai tambah dari hasil kegiatan pemanfaatan layanan lingkungan lainnya,

untuk memastikan kepatuhan dengan standar manajemen tertinggi atau manajemen ekowisata yang efektif. Kami berupaya mendorong unit manajemen untuk mencapainya.

Standar ini digunakan oleh unit manajemen kawasan dan / atau pemrakarsa kegiatan layanan lingkungan, terutama layanan keanekaragaman hayati, untuk menambah nilai dari “bisnis inti” direktur. Saat mendapatkan nilai, unit manajemen dapat menggunakan satu atau lebih dari empat persyaratan pengelolaan keanekaragaman hayati.

Model ini dibuat untuk memberikan panduan kepada Unit Manajemen Ekowisata dalam menilai kinerja ekosistem, yang diterjemahkan ke dalam empat persyaratan dan tiga genetika, pengelolaan spesies, dan prinsip-prinsip ekosistem.

Pengembangan dan pemasaran model ekowisata dalam konteks percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan



Model pengembangan Ekowisata:

C. Definisi atau Istilah

Istilah atau definisi berikut digunakan dalam standar ini. Ekowisata adalah kegiatan wisata alam lokal, yang bertanggung jawab untuk memperhatikan unsur-unsur pendidikan, memahami dan mendukung upaya untuk melindungi sumber daya alam, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengembangan ekowisata adalah kegiatan untuk merencanakan, memanfaatkan dan mengelola ekowisata. Rencana regional untuk pembangunan jangka panjang (selanjutnya disebut “RPJPD”) adalah dokumen rencana selama 20 (20) tahun. Rencana pembangunan daerah jangka menengah, yang disebut RPJMD, adalah dokumen rencana lima tahun. Rencana pembangunan daerah untuk daerah, yang disebut di bawah ini sebagai Rencana Aksi Pemerintah Daerah (RKPD), adalah dokumen perencanaan daerah satu tahun.

Ekowisata adalah pemerintah, pemerintah daerah, komunitas bisnis, dan komunitas yang berpartisipasi dalam pariwisata.

Kelompok Koordinasi Ekowisata Regional adalah forum untuk koordinasi dan komunikasi antara pelaku wisata lingkungan tingkat kabupaten / kabupaten. Kerja sama regional adalah kesepakatan antara Gubernur, Gubernur, Gubernur Negara Bagian, Kustodian, Walikota, Gubernur Negara / Walikota, Gubernur lainnya, Gubernur, Gubernur Negara / Walikota, dan pihak ketiga. Itu dilakukan secara tertulis dan membawa hak dan kewajiban.

Objek wisata adalah unik, indah dan layak dalam bentuk keanekaragaman alam dan budaya, dan tujuan wisata atau tujuan adalah buatan. Distribusi adalah distribusi dan pengiriman suatu produk sesuai dengan tujuannya.

Menafsirkan adalah kegiatan untuk memahami dan memahami sifat wisatawan alam dalam konteks sejarah. Di sana, mereka diatur dan digunakan oleh pemandu wisata sebagaimana dijelaskan kepada para wisatawan dengan cara yang benar, benar dan menarik. Zona hutan adalah area yang ditunjuk yang ditunjuk dan / atau ditunjuk oleh pemerintah untuk dipertahankan sebagai hutan permanen.

Keterbukaan mengacu pada kemampuan untuk mengakses fasilitas untuk wisata alam, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan lanskap alam, dan kepribadian yang digabungkan untuk meningkatkan kepribadian lanskap di mana semua indera manusia selaras dengan alam. Ini adalah adegan yang menyenangkan.

Manfaat ekonomi adalah manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung yang diperoleh oleh masyarakat, pemangku kepentingan dan pengelola lokasi wisata terkait dengan keberadaan dan penggunaan kegiatan wisata alam. Modal sosial adalah sekelompok orang yang mematuhi aturan dan etika tertulis dan tidak tertulis, pemaaf dan sopan, tertarik pada orang lain, lingkungan masyarakat, dan imigrasi.

Budaya sosial adalah struktur sosial dan pola budaya masyarakat. Pariwisata adalah berbagai kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, bisnis, pemerintah dan pemerintah daerah.

Wisata alam berkaitan dengan pariwisata alam, termasuk penggunaan benda, atraksi, dan kegiatan bisnis yang berkaitan dengan pariwisata alam. Penataan perencanaan tata ruang adalah proses perencanaan dan pengendalian fungsi tata ruang yang diimplementasikan secara sistematis.

Pengaturan kelembagaan adalah proses perencanaan organisasi yang diorganisir, diimplementasikan dan dipantau sesuai dengan jenis institusi. Mengelola distribusi wisatawan, sebagai upaya untuk menghindari kerusakan pada wisatawan, keselamatan wisatawan, dan kebingungan flora dan fauna di lokasi wisata, adalah urutan alokasi dan distribusi jumlah pengunjung ke area wisatawan.

Manajemen adalah wisata alam yang terintegrasi dalam perencanaan, struktur, pengembangan, penggunaan, pemeliharaan, pengelolaan, perlindungan dan pengelolaan pariwisata alam. Produk wisata alam adalah beragam produk dan layanan dari kegiatan wisata alam yang disediakan bagi pengguna untuk menikmati keunikan dan keindahan alam di bidang cagar alam, taman nasional, taman hutan besar, dan taman wisata alam itu.

Spesies yang dilindungi adalah segala jenis sumber daya hewan atau tumbuhan yang ada di darat dan / atau di air atau udara dan tidak dipelihara, diperdagangkan, atau ditukar untuk melindungi populasi atau habitatnya. Spesies endemik adalah semua jenis sumber daya alam (tanaman) dan hewan (hewan) yang mendiami tanah dan / atau air dan / atau udara, yang merupakan spesies regional dari suatu wilayah tertentu. Spesies langka adalah semua jenis sumber daya alam (tanaman) dan hewan (hewan) yang mendiami tanah dan / atau air dan / atau udara.

Sumber daya lainnya adalah sumber daya selain sumber daya utama yang tersedia di bidang pengelolaan pariwisata alam. Subversi

adalah kegiatan yang merusak atau sifat merusak dari pengunjung objek dan tempat wisata yang harus dikunjungi (seperti grafiti, mengambil tanaman yang dilindungi langka, dll).

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela atau sebagian oleh kegiatan ini, dan menikmati gejala eksklusivitas dan keindahan alam kawasan hutan dan / atau kawasan lain yang diatur oleh prinsip-prinsip pariwisata alam. Itu sesuatu.

D. Tim Koordinasi

Tim koordinasi adalah Sekretariat

1. Direktur Kantor Perencanaan Penelitian Regional
2. Sekretaris: Direktur Pariwisata Kabupaten Maran
3. Pokdarwis (Tourism Outreach Group) dan Manajer Pariwisata adalah kelompok atau orang yang berinvestasi dalam pengembangan pariwisata.

Tim koordinasi bertanggung jawab atas perencanaan, penggunaan, dan pengelolaan ekowisata di negara ini. Tim Koordinasi Ekowisata dibantu oleh Sekretaris Kelompok Koordinasi Ekowisata dalam menjalankan tugasnya. Struktur administrasi Grup Koordinasi Ekowisata adalah sebagai berikut.

- a. Moderator: Sekretaris, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
- b. Sekretaris: Direktur Jenderal / Organisasi Pariwisata
- c. Anggota: Pejabat terkait SKPD, asosiasi pariwisata, pakar, ilmuwan berpengalaman, dan komunitas yang dibutuhkan.
- d. Sekretariat Kelompok Koordinasi Wisata Lingkungan akan bertanggung jawab.
 - Mendukung pelaksanaan fungsi dan fungsi Kelompok Koordinasi Pariwisata Lingkungan.
 - Memfasilitasi penyediaan tenaga ahli / pakar / pekerja sumber daya yang dibutuhkan oleh Kelompok Koordinasi Ekowisata.
 - Implementasi Sekretariat dan Manajemen Keuangan.

Berikan insentif dan kemudahan penggunaan. Memberikan insentif kepada investor yang mengembangkan ekowisata. Motivasi

disebutkan dalam bentuk berikut.

- a. Pengurangan pajak lokal, pembebasan atau pembebasan
- b. Pengurangan, pengurangan atau pembebasan lokal
- c. Penyediaan dana doping, dan / atau d. Memberikan bantuan modal.

Menyediakan fungsi-fungsi berikut:

- a. Memberikan data dan informasi tentang peluang investasi
- b. Penyediaan fasilitas dan infrastruktur.
- c. Berikan tanah atau lokasi.
- d. Berikan bantuan teknis dan / atau surat. Percepat lisensi.

Rencana Ekowisata diimplementasikan oleh tim koordinasi. Tim koordinasi yang mengerjakan pengembangan kegiatan ekowisata adalah sebagai berikut:

- a. Rencananya;
- b. Gunakan;
- c. Kontrol.

E. Perencanaan

Rencana ekowisata yang disebutkan dalam RPJPD atau RPJMD diilustrasikan. Perencanaan ekowisata adalah bagian dari perencanaan pariwisata regional dan memiliki beragam kegiatan dengan berbagai layanan termasuk:

Perencanaan ekowisata yang dijabarkan dalam rencana kerja Panel meliputi:

- Jenis ekowisata.
- Data dan informasi.
- Pangsa pasar potensial.
- Hambatan.
- Lokasi;
- Dan. Berbagai;
- Batasan.
- Persyaratan biaya
- Will. Pertama, waktu implementasi target, dan
- Desain teknis.

Data dan informasi berikut dirujuk:

- Pesona alami dan keunikan
- Kondisi lingkungan / lingkungan;
- Kondisi sosial, budaya dan ekonomi;
- Sesuaikan area.
- Sarana dan prasarana.
- Dan. Sumber dana.

Perencanaan ekowisata dengan RPJMD dan RKPD, dilaksanakan oleh pemerintah komunitas bisnis dan bisnis, bertepatan dengan Rencana Pengembangan Ekowisata, Rencana Pengembangan Ekowisata Nasional dan Rencana Pengembangan Turis Lokal.

Rencana eko-pariwisata yang direncanakan dilaksanakan sebagai berikut:

- Merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata dengan mempertimbangkan kebijakan ekowisata nasional.
- Mengkoordinasikan pengembangan rencana pengembangan ekowisata sesuai dengan Otoritas.
- Berikan umpan balik ketika merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata dengan mempertimbangkan kebijakan ekowisata nasional.
- Penggunaan ekowisata sebagaimana tercantum:
- Pengelolaan zona ekowisata;
- Pemeliharaan zona ekowisata;
- Mengamankan zona ekowisata. Dan
- Jelajahi potensi zona ekowisata baru.

Ekowisata dapat digunakan sebagai berikut. Seorang individu dan / atau badan hukum. Atau pemerintah daerah. Seperti disebutkan, penggunaan ekowisata oleh perorangan dan / atau badan hukum lainnya harus bekerja sama dengan pemerintah daerah lain dan / atau pemerintah sesuai dengan ketentuan hukum. Penggunaan ekowisata oleh pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah lain dan / atau pemerintah sesuai dengan ketentuan hukum. Prioritas diberikan pada kerja sama yang diberikan kemudahan kepada perseorangan dan/atau badan hukum.

Pemanfaatan ekowisata dapat dilakukan berbagai jenis jasa lingkungan, jasa pengaturan dalam lainnya, antara lain:

Pengelola Jasa Lingkungan

Badan usaha pemegang izin dan/atau hak pengelolaan dan/atau pemanfaatan kawasan hutan, selain unit pelaksana teknis pengelola Kawasan Pelestarian Alam dan Kawasan Suaka Alam.

Jasa Pengaturan (*Regulating*)

Jasa keanekaragaman hayati sebagai pengatur ekosistem yang mencakup pengatur iklim dan penyerap karbon, pelapukan sampah, detoksifikasi, pemurniaan air dan udara, penyerbuk dan pengendali hama dan penyakit.

Jasa Pendukung (*Supporting*)

Jasa keanekaragaman hayati sebagai pendukung ekosistem yang mencakup siklus hara, pemencar biji dan produksi primer

Jasa Penyediaan (*Provisioning*)

Jasa keanekaragaman hayati sebagai penyedia dalam ekosistem yang mencakup penyediaan bahan makanan, obat-obatan, bahan industri, air, mineral dan energi

Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan ekowisata melalui program pemberdayaan masyarakat setempat meliputi;

1. Pemberdayaan masyarakat dimulai dari pemanfaatan, dan pelaksanaan ekowisata.
2. Pemberdayaan masyarakat diselenggarakan melalui kegiatan peningkatan pendidikan dan keterampilan masyarakat.
3. Pemberdayaan masyarakat melibatkan warga masyarakat, lembaga kemasyarakatan, Badan Permusyawaratan Desa, Kader Pemberdayaan Masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

F. Prinsip dan Kriteria Pengelolaan Ekowisata

1. Kelestarian fungsi ekosistem

- a. Terpeliharanya lansekap alami
- b. Terpeliharanya keberadaan spesies endemik/langka/ dilindungi

2. Kelestarian daya tarik wisata alam (DTWA)

- a. Terpeliharanya keberadaan dan kualitas DTW utama
- b. Pengembangan sumber daya lain/lingkungan yang mendukung DTW utama
- c. Pencegahan dan penanganan vandalisme

3. Kelestarian sosial budaya

- a. Modal sosial
- b. Sosial budaya
- c. Keterbukaan akses

4. Kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung

- a. Pelayanan prima
- b. Interpretasi obyek daya tarik wisata
- c. Keselamatan pengunjung dan sumber daya

5. Pemanfaatan ekonomi

a. Manfaat bagi masyarakat

- Manajemen regional dapat meningkatkan nilai ekonomi dan peluang kerja masyarakat lokal dan memastikan bahwa peluang/ pekerjaan diciptakan untuk sumber daya ekonomi lokal.
- Mengelola produk wisata alam dapat menciptakan lapangan kerja/ peluang di masyarakat.
- Manajemen pengunjung dapat menciptakan pekerjaan / pekerjaan / komunitas.
- Manajemen sarana dan prasarana dapat menciptakan lapangan kerja / peluang di masyarakat.
- Manajemen internal dapat menciptakan pekerjaan / peluang di masyarakat.
- Mengelola efek dan kerusakan yang berbahaya dapat menciptakan lapangan kerja dan masyarakat.

b. Manfaat untuk Pengusaha

- Manajemen lokal dapat meningkatkan sumber pendapatan dan memastikan kelangsungan kegiatan bisnis.
- Pengelolaan produk wisata alam dapat memastikan kelangsungan kegiatan bisnis dan meningkatkan sumber pendapatan dan efisiensi kegiatan bisnis.

- Manajemen pengunjung dapat menciptakan citra perusahaan (citra merek) dan memastikan kelangsungan bisnis.
- Fasilitas dan manajemen infrastruktur dapat meningkatkan sumber pendapatan dari layanan wisata alam dan operasi fasilitas.
- Manajemen internal dapat meningkatkan produktivitas perusahaan dan memastikan peningkatan laba operasi.
- Pengendalian efek berbahaya dan kerusakan dapat memastikan citra merek perusahaan dan memastikan kelangsungan kegiatan bisnis.

c. Manfaat bagi Pemerintah

- Manajemen regional dapat mempertahankan nilai ekonomi potensial dari kawasan hutan dan meningkatkan sumber pendapatan (PNBP) dan sumber pendapatan lainnya di negara bebas pajak.
- Pengelolaan produk wisata alam dapat mempertahankan nilai ekonomi potensial dari kawasan hutan dan meningkatkan sumber pendapatan (PNBP) dan sumber pendapatan lainnya di negara bebas pajak.
- Manajemen pengunjung dapat meningkatkan sumber pendapatan tidak kena pajak (PNBP) dan sumber pendapatan lainnya.
- Manajemen fasilitas dan infrastruktur dapat meningkatkan sumber pendapatan (PNBP) dan sumber pendapatan lainnya di negara bebas pajak.
- Manajemen kelembagaan dapat memastikan keberlanjutan sumber pendapatan negara bebas pajak (PNBP) dan / atau sumber pendapatan lainnya.
- Dampak negatif dan manajemen risiko dapat menjaga nilai ekonomi potensial kawasan hutan dan memastikan keberlanjutan sumber daya non-pajak (PNBP) dan / atau sumber pendapatan lainnya.

6. Kriteria dan kerangka kerja untuk perumusan indikator pengelolaan pariwisata lingkungan

a. Pertahankan lanskap

- Memastikan fungsi dan keamanan ruang dengan mempertimbangkan kemungkinan sumber daya dan aturan yang ada, termasuk aturan dan keindahan.

- Pengelolaan produk wisata alam berdasarkan informasi tentang potensi kapasitas sumber daya dan pemantauan kegiatan pengelolaan untuk perbaikan berkelanjutan.
- Menyediakan sistem informasi untuk mengelola distribusi pengunjung dan membantu melestarikan lanskap.
- Menyediakan dan mengelola fasilitas infrastruktur yang mendukung lanskap.
- Pengaturan kelembagaan untuk mendukung konservasi lanskap alam yang efektif.
- Manajemen dampak buruk dan kegiatan manajemen risiko pada konservasi bentang alam.

b. Spesies endemik / langka / dilindungi

- Memastikan fungsi dan integritas alam semesta, dengan mempertimbangkan keberadaan spesies endemik / langka / dilindungi dan aturan yang berlaku, termasuk aturan dan estetika.
- Manajemen produk wisata alam berdasarkan pemantauan potensi kapasitas sumber daya dan kegiatan manajemen untuk perbaikan berkelanjutan.
- Penyediaan sistem informasi untuk membantu mengelola distribusi pengunjung dan melestarikan spesies endemik / langka / dilindungi.
- Pengembangan dan pengelolaan infrastruktur untuk mendukung konservasi spesies endemik/spesies langka/ spesies yang dilindungi.
- Pengaturan kelembagaan yang mendukung dampak konservasi spesies endemik / langka / dilindungi.
- Pengelolaan dampak negatif dan risiko kegiatan pengelolaan terhadap konservasi spesies endemik / langka / dilindungi.

c. Tempat wisata utama (DTW) masih ada

- Struktur fungsi dan integritas alam semesta (prosedur, sumber daya manusia, infrastruktur) harus memperhatikan bidang utama DTW.
- Manajemen produk wisata alam (paket perangkat lunak / tur dan persiapan pemasaran) dari DTW utama, yang terus memperhatikan pemeliharaan dan pemantauan evaluasi kegiatan manajemen yang diselesaikan untuk perbaikan terus-menerus memanfaatkannya.

- Rencana (interpretasi, distribusi, keselamatan, keselamatan pengunjung dan sistem informasi) masih mempertimbangkan keberlanjutan DTW.
 - perencanaan induk DTW selalu mendukung dan melestarikan alam.
 - Pengaturan kelembagaan (sumber daya manusia dan keuangan) yang dapat mengidentifikasi dan mendorong keberlanjutan Kunci DTW.
 - Manajemen dampak buruk dan risiko yang timbul dari kegiatan manajemen terhadap keberlanjutan Kunci DTW.
- d. Sumber daya lain / lingkungan pendukung**
- Rencana Konservasi Sumberdaya dan Lingkungan Tata Ruang lainnya ditujukan untuk mendukung pemeliharaan DTW utama.
 - Manajemen produk wisata alam dari sumber daya / lingkungan lain (pengembangan program / program pariwisata dan pemasaran) yang memungkinkan pengembangan dan pemantauan konsesi kegiatan manajemen yang telah selesai untuk perbaikan berkelanjutan;
 - Rencana (interpretasi, distribusi, keamanan, keselamatan pengunjung dan sistem informasi) dikembangkan lebih bebas sebagai daya tarik wisata di sumber daya / lingkungan lain dan tidak mengganggu DTW utama.
 - Rencanakan transportasi dan akomodasi, dengan mempertimbangkan keberadaan sumber daya lain dan lingkungan.
 - Pengaturan kelembagaan yang dapat mengidentifikasi keberlanjutan sumber daya / lingkungan lain (sumber daya manusia dan pendanaan).
 - Mengelola dampak dan risiko kegiatan manajemen terhadap keberlanjutan sumber daya / lingkungan lain.
- e. Tidak ada sabotase**
- Perencanaan ruang dan fungsi keamanan untuk mencegah vandalisme, terutama pada kunci DTW.
 - Pengembangan manajemen produk wisata alam (pembuatan program / program pariwisata), dengan mempertimbangkan pemantauan dan evaluasi kegiatan manajemen yang lengkap untuk menghindari dan terus meningkatkan vandalisme.

- Perencanaan (interpretasi, distribusi, keamanan, keselamatan pengunjung, dan sistem informasi) menciptakan rencana yang meyakinkan untuk mencegah vandalisme.
- Transportasi dan perencanaan tempat tinggal tidak membuka peluang untuk penghancuran gangguan.
- Pengaturan kelembagaan (manusia dan keuangan) yang menanggapi upaya pencegahan dan sabotase.
- Mengelola efek dan risiko vandalisme.

f. Modal sosial

- Mengatur fungsi dan keamanan ruang dengan penekanan pada pemberdayaan modal masyarakat.
- Pengelolaan produk wisata alam dengan mempertimbangkan pemberdayaan modal masyarakat.
- Menyediakan sistem informasi yang mengelola distribusi pengunjung dan memperhatikan penguatan modal sosial lokal.
- Penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana dengan mempertimbangkan pemberdayaan modal masyarakat.
- Pengaturan kelembagaan memperhatikan pemberdayaan modal masyarakat.
- Mengelola dampak negatif dan risiko keuntungan dalam memperkuat modal sosial masyarakat.

g. Budaya sosial

- Organisasi fungsi spasial dan perlindungan aspek sosial dan budaya masyarakat.
- Manajemen produk pariwisata harus diberitahukan kepada publik, yang tidak melanggar pertimbangan aturan / norma dan kondisi sosial dan budaya masyarakat.
- Mengelola distribusi pengunjung dan menyediakan sistem informasi, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat.
- Menyediakan dan mengelola infrastruktur yang tidak melanggar aturan dan praktik, termasuk mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat.
- Struktur kelembagaan perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat dan tidak melanggar norma atau kebiasaan.

- Manajemen dampak buruk harus mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat dan tidak boleh melanggar norma/praktik.

h. Buka akses

- Perhatian pada perencanaan tata ruang dan perlindungannya untuk akses publik.
- Mengelola produk pariwisata dengan memperhatikan akses masyarakat.
- Menyediakan sistem informasi yang mengelola distribusi pengunjung dan tidak memperhatikan akses publik.
- Penyediaan dan pengelolaan fasilitas infrastruktur dengan mempertimbangkan akses komunitas.
- Pengaturan kelembagaan dengan mempertimbangkan kedatangan masyarakat
- Mengelola dampak negatif dari memperhatikan akses publik.

i. Layanan sangat baik

- Pengaturan dan keamanan fungsi ruang untuk membuka ruang layanan utama.
- Pengelolaan produk wisata alam berdasarkan pemantauan dan evaluasi kegiatan pengelolaan untuk mendukung potensi penyerapan sumber daya dan layanan yang unggul.
- Mengelola distribusi pengunjung dan menyediakan sistem informasi yang mendukung layanan yang sangat baik.
- Menyediakan dan mengelola infrastruktur yang mendukung layanan superior.
- Pengaturan kelembagaan untuk mendukung layanan yang baik.
- Manajemen efek buruk dan risiko kegiatan manajemen pada layanan superior.

j. Interpretasi

- Interpretasi dapat diimplementasikan dengan benar karena struktur dan keamanan fungsi spasial.
- Pengelolaan produk wisata alam berdasarkan kegiatan interpretasi
- Mengelola distribusi pengunjung dan menyediakan sistem informasi untuk mendukung interpretasi.
- Pengembangan dan pengelolaan infrastruktur untuk mendukung kegiatan interpretasi

- Pengaturan kelembagaan untuk mendukung kegiatan menafsirkan.
 - Interpretasi adalah sarana komunikasi sosial yang berdampak buruk pada risiko kegiatan manajemen
- k. **Keselamatan pengunjung dan sumber daya/obyek**
- Struktur fungsi ruang dan keselamatan, buka keselamatan pengunjung dan sumber daya / objek.
 - Mengelola produk wisata alam berdasarkan pada kemampuan mereka untuk menyerap sumber daya potensial, dan memantau kegiatan manajemen untuk mendukung keselamatan pengunjung dan sumber daya / objek
 - Menyediakan sistem informasi yang mengelola distribusi pengunjung dan mendukung keselamatan / sumber daya / tujuan mereka.
 - Menyediakan dan mengelola infrastruktur yang mendukung keselamatan pengunjung dan sumber daya / objek.
 - Pengaturan kelembagaan untuk mendukung keselamatan pengunjung dan sumber daya / objek;
 - Mengelola dampak negatif dan risiko mendukung keselamatan pengunjung dan sumber daya / objek.

7. Pelatihan

Gubernur dan bupati akan memberikan panduan tentang implementasi pengembangan ekowisata di wilayah tersebut. Pelatihan juga termasuk:

- a. Bimbingan, pengawasan dan konsultasi
- b. Pendidikan dan pelatihan
- c. Pemantauan
- d. Evaluasi

8. Pengembangan tujuan

Untuk berkembang, Anda perlu mempertimbangkan 5a. Itu adalah:

- a. Situs yang layak, aman, nyaman, dapat diakses / wisata dengan fasilitas pendukung perjalanan tempat pelancong bepergian secara individu atau berkelompok (aksesibilitas)
- b. Nyaman menginap / bersih dan ramah / nyaman menginap (menginap)

- c. Mudah untuk melihat fitur khas dari tujuan wisata (pesona)
- d. Fasilitas kemudahan dan ketersediaan untuk melakukan kegiatan rekreasi dan aman di dalam area (kegiatan)
- e. Fasilitas lain yang mendukung perjalanan seperti penukaran mata uang, toko souvenir, dan restoran. (Peralatan)

9. Pengembangan pemasaran

- a. Membangun citra dan desain produk pariwisata
- b. Buat harga yang efektif
- c. Mengkomunikasikan produk melalui media
- d. Buat proses pemesanan sederhana
- e. Perhotelan

10. Penargetan

- a. Memenuhi target jumlah wisatawan
- b. Meningkatkan kepuasan Pengarawan dan wisatawan
- c. Mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kebahagiaan kehidupan patriarkal

11. Laporan

Manajer pariwisata akan melaporkan kegiatan pada bulan Februari, Agustus, atau setidaknya dua kali lebih sering sesuai kebutuhan.

12. Direktur dan penyelia

Ekowisata dipantau secara khusus:

- a. Fungsi regional
- b. Menggunakan spasi
- c. Pembangunan sarana dan prasarana
- d. Sesuai dengan spesifikasi arsitektur dengan desain artistik. Area keberlanjutan ekowisata

13. Ekowisata dipantau dan diawasi oleh:

- a. Berikan izin untuk mengembangkan ekowisata.
- b. Memantau perkembangan ekowisata.
- c. Mengurangi penyalahgunaan izin pengembangan ekowisata;
- d. Mengatasi dan menyelesaikan masalah dan konflik yang dihasilkan dari penerapan ekowisata.

BAB IV

ANALISIS POTENSI EKOWISATA DI KABUPATEN MALANG

Kabupaten Malang adalah provinsi dari Provinsi Jawa Timur, dan ditetapkan sebagai ibukota dari ibukota Kaprangen. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Malang di tengah, Kabupaten John Ban, Kabupaten Mojoker, Kota Batu, Utara adalah Kabupaten Pasuruan, Timur adalah Kabupaten Proboling, Selatan adalah Samudra Hindia, Barat adalah Briter dan Kediri. Sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan yang sejuk.

Kabupaten Malang terletak di 7 o 44-8 o 26 S, dari 112 o 17 hingga 112 o 57 E. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan dan Mojokerto di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang di sebelah timur, berbatasan dengan Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri di sebelah barat, dan berbatasan dengan Samudra Indonesia di bagian selatan. .

Kabupaten Malang adalah daerah terbesar kedua di Jawa setelah Kabupaten Banyuwangi. Sebagian besar daerah ini berbentuk pegunungan. Ada pegunungan di barat dan barat laut, dengan puncak Arjuno (3339 meter) dan Gunung Kawi (2.651 meter). Di gunung ini adalah mata air Sungai Brantas, sungai terpanjang di Jawa Timur. Di sebelah timur adalah Gunung Bromo-Tengger-Semeru dengan puncak Gunung Bromo (2.392 m) dan Semeru (3.676 m). Gunung Semeru

adalah gunung tertinggi di Jawa. Malang sendiri terletak di cekungan antara dua daerah pegunungan.

Kabupaten Malang memiliki potensi pertanian dengan iklim sejuk. Daerah utara dan timur banyak digunakan untuk perkebunan apel. Daerah pegunungan di barat banyak ditanami sayuran dan menjadi salah satu penghasil sayuran utama di Jawa Timur. Daerah selatan banyak digunakan ditanami tebu dan hortikultura, seperti salak dan semangka. Selain perkebunan teh, Kabupaten Malang juga berpotensi untuk perkebunan kopi, dan cokelat. Hutan jati banyak terdapat di bagian selatan yang merupakan daerah pegunungan kapur. Kabupaten Malang memiliki 33 kecamatan, yang dibagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan. Ibukota kecamatan yang cukup besar di Kabupaten Malang antara lain Lawang, Karangploso, Turen, dan Kepanjen sebagai Ibu Kota.

Potensi pariwisata Kabupaten Malang dikenal sebagai daerah tujuan wisata utama Jawa Timur. Beberapa tempat ekowisata menarik di Kabupaten Malang adalah Wisata gunung meliputi; Bromo lewat Desa Tumpang (Kecamatan Tumpang), Desa Gubuk Klakah - Kecamatan Poncokusumo; Gunung Semeru lewat desa Ngadas kecamatan Poncokusumo.

Wisata Air meliputi; Waduk Selorejo, terletak di Kecamatan Ngantang (di tepi jalan raya Malang-Kediri); Kasembon Rafting, merupakan obyek wisata bagi pencinta olahraga arung jeram, terletak di Kasembon (70 km barat kota Malang); Bendungan Sutami, terletak di Kecamatan Sumberpucung; Bendungan Lahor, terletak di sebelah barat Bendungan Ir.Sutami (Sumberpucung, kab.Malang); Taman Ria Sengkaling, terletak di tepi jalan raya Malang-Batu, terdapat kolam renang dan taman bermain; Wendit Water Park, terletak di jalan raya Mangliawan Pakis. Sebuah tempat wisata yang baru saja di renovasi. Obyek wisata ini terkenal dengan sumber airnya dan keranya; dan pemandangan menarik (banyak kera bergelayutan di dahan pohon hutan).

Wisata air terjun meliputi; Air terjun Coban Pelangi, terletak di Kecamatan Poncokusum. Wisata sejarah meliputi; Candi Singosari dan arca Dwarapala, terletak di Kecamatan Singosari; Candi Jago (Jayaghu) di Kecamatan Tumpang, merupakan makam Ranggawuni; Candi Kidal di kecamatan Tumpang, merupakan makam Anusapati, perlu diketahui dimana semua candi di kabupaten Malang sebagian

besar adalah peninggalan sejarah kerajaan Singhasari.

Wisata agro meliputi; Kebun terdapat agrowisata serta cottage yang dapat disewa jika ingin berlibur; Wisata petik jeruk, di desa Selorejo kecamatan Poncokusumo

Visi & Misi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang: Visi Kebudayaan dan Pariwisata sebagai unsur pelaksana otonomi daerah di bidang Kebudayaan dan Pariwisata dan salah satu pelaku pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata daerah merumuskan Visi sebagai berikut “ Terwujudnya Kepariwisataan Kabupaten Malang Yang Berbasis Masyarakat “

Misi : Selanjutnya untuk mewujudkan Visi tersebut guna memberikan arah dan tujuan ingin dicapai, maka ditetapkan Misi sebagai berikut :

- a. Membangun jati diri dan citra kepariwisataan Kabupaten Malang yang berbasis masyarakat;
- b. Mendorong perkembangan kepariwisataan Kabupaten Malang yang berkualitas dan memiliki daya saing melalui : 1. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang berdasarkan kearifan lokal; 2. Membangun sarana dan prasarana dalam keselarasan dan keharmonisan lingkungan; 3. Mewujudkan kualitas pelayanan yang baik pada masyarakat; 4. Mengoptimalkan sarana informasi dan menyelenggarakan promosi yang lebih berkualitas;
- c. Meningkatkan peran serta masyarakat.

Perkembangan wisatawan nusantara (turis) dan turis asing (wisman) di provinsi malang dari tahun 2009 hingga 2014 mengalami fluktuasi wisnus dan wisatawan mancanegara dari tahun 2010 ke 2011, meningkat tahun 2013 dan 2014 meningkat lagi. Silakan lihat tabel berikut untuk detailnya.

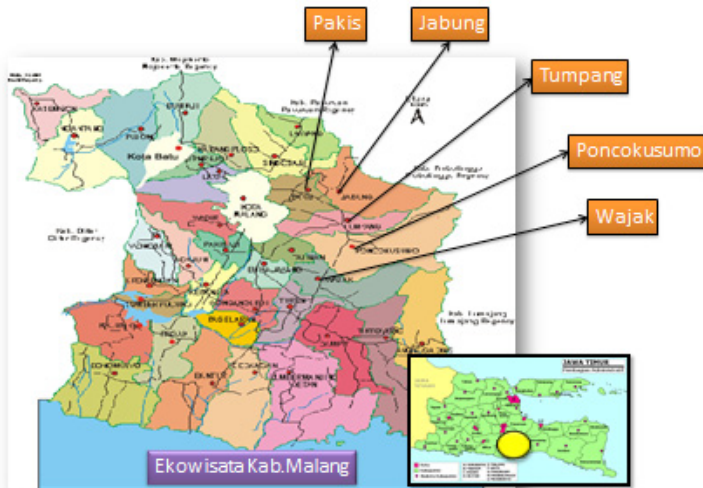
Tabel 6 Jumlah Wisatawan Mancanegara Dan Nusantara Kabupaten Malang Tahun 2009 - 2014

Wisatawan	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Manca negara	1.494	8.342	19.572	8.956	26.434	23.312
Nusantara	1.912.088	1.074.046	2.159.414	533.774	2.407.242	2.405.304

Sumber : Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Jawa Timur Tahun 2015 Dalam Angka 59

A. Profil Geografis Poncowismojatu

Wilayah geografis Kabupaten Poncowis Mojatu Marang adalah di bagian timur Kabupaten Malang, dan ada lima kabupaten: Pakis, Jabung, Tumpang, Poncokusumo dan Wajak seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3 Peta Ekowisata Kab. Malang

a. Kecamatan Poncokusumo

Kecamatan Poncokusumo adalah salah satu dari 33 kota yang sekarang berada di Kabupaten Malang yang merupakan tempat kondisi tanah lanskap berupa tanah yang menggambarkan gunung karena terletak di sebelah barat Gunung Semeru terutama milik penghasil tinggi antara 600 hingga 1200 meter di atas permukaan hujan laut setiap hari dari 2.300 mm hingga 2.500 mm per tahun, dengan suhu rata-rata 21,7 derajat dan Barcelona serta jarak tempuh ke wilayah ibukota sekitar 24 km.

Batas-batas Subdivisi Poncokusumo adalah sebagai berikut: Utara ke: Subdivisi Tumpang, timur ke: Kabupaten Lumajang, barat ke: Tajikhan Selatan: Distrik Wajak. Selain 17 desa, subdivisi Poncokusumo

mencakup 47 desa, 168 RW dan 825 RT, yang diketuai oleh manajer distrik.

Kota Poncokusumo menempati 20.632 hektar. Dengan jenis penggunaan lahan berikut:

1. Rumah dan pekarangan: 1810 hektar
2. Lahan pertanian: 1736 hektar
3. Tanah, gunung, dan area daratan: 6 803 hektar
4. Hutan nasional: 9 376 hektar
5. Hutan kemasyarakatan: 850 hektar
6. Lainnya: 57 hektar

Secara administratif, desa Poncokusumo terdiri dari 43 desa dan 17 desa: Dawuhan, Karanganyar, Sumberejo, Jambesari, Pandansari, Ngebruk, Ngadireso, Pajar, Wonorejo, Argosuko, Karangnongko, Wonomulyo, Belung, Wringinom, Villcill, Villas and Villas. .

Meskipun pada tahun 2010 total populasi adalah 99.389 yang terdiri dari 49.900 pria, 49.480 wanita dan 27.420 keluarga, mayoritas mata pencaharian adalah petani sebagai persentase dari populasi: Petani: 70%, Pedagang: 12%, Layanan: AB% 3%, P / RRI 3%;

Populasi di daerah ini dibagi menjadi: Populasi: 96.931 Pria, 48.712 Pria, Wanita: 48.219, Rumah Tangga: 27.529 Rumah Tangga, Jumlah Keluarga yang Membutuhkan: 10.407. Kepadatan Penduduk: 890 Orang / km², Penduduk meningkat: 0,36%. Jumlah rumah tangga per rumah tangga (KS): sebelumnya: 6.623 HH, KS II: 5.957 HH, KS III: 7.164 HH, KS III +: 555 HH.

Persentase populasi dengan subsisten: pertanian: 70,1%, perdagangan: 12%, pegawai negeri / ABRI: 3,3%, layanan: 14,6%. Total populasi berdasarkan agama: Islam: 95.230 orang, Katolik: 510, Hindu: 89, Budha: 1.102 Total populasi berdasarkan pendidikan: No / Blm Lulusan di sekolah dasar: 28.128 (30,7%), Primer / MI: 31,465 (34,3%), Remaja / MT: 16,533 (18%), SMA / MA: 7,294 (7,9%), SMK: 4,752 (5,2%), D-1: 871 (0,9%), D-3: 1037 (1,1%), S-1: 1,754 (1,9%).

Secara administratif, distrik Poncokusumo dibagi menjadi 17 desa: Dawuhan, Sumberejo, Ngadireso, Pandansari, Poncokusumo, Wonorejo, Wonomulyo, Ngebruk, Argosuko, Pajar, Wringinom, Belung, Gubugklakah, Ngadas, Karanganyar. Ini dibagi menjadi: 804 RT, 169 RW, 43 desa.

Peralatan dan Infrastruktur untuk Fasilitas Perawatan Kesehatan Tengah Hari: 1 unit, Pusat Kesehatan Pasien: 4 unit

Posyandu: 90 unit, Polindes: 14 unit, Klinik Rawat Jalan Pribadi: 2 unit, Dokter Praktek Swasta: 1, Dokter: 2, Bidan: 32, Farmasi: 1, Ahli Gizi: 1 Orang, Kebersihan: 1 Orang, Dokter Gigi: 1 Raja, Mobil keliling: 2 unit. Transportasi dan infrastruktur meliputi jalan beraspal: 139,3 km, Jalan Macadam: 35,46 km, jalan balik: 38,80 km, tanah: 58,84 km, jembatan beton: 68 tablet, jembatan bambu: 37 pcs, jembatan darat : 3 buah

Tabel 7. Potensi Usaha Industri - UKM

No.	Jenis Usaha	Lokasi
1	Sari Apel	Poncokusumo, Wonomulyo
2	Kripik Apel	Poncokusumo
3	Sari Belimbing	Argosuko, Pajaran
4	Kripik Singkong	Pandansari, Wonomulyo, Wringinanom , Wonorejo
5	Entong, Eros Kayu	Pandansari
6	Kripik Jamur	Karangnongko
7	Tahu	Argosuko, Pajaran, Belung, Wonomulyo
8	Tempe	Wonorejo, Karanganyar, Pajaran, Argosuko, Belung
9	Tas /Dompot	Pandansari,
10	Lante /Tirai Bambu	Karanganyar
11	Sandal Enceng Gondok	Wringinanom, Poncokusumo
12	Keranjang Buah	Karangnongko
13	Tusuk Sate	Wonorejo, Dawuhan, Wonomulyo
14	Marning Jagung	Pajaran
15	Permen	Poncokusumo

Tabel 8. Potensi Wisata

No.	Jenis Wisata	Lokasi
1	Perkemahan Ledok Ombo (Out bond)	Desa Poncokusumo
2	Air terjun Coban Pelangi	Desa Gubugklakah
3	Arung Jeram (rafting)	Desa Gubugklakah
4	Air terjun Coban Trisula	Desa Ngadas
5	Wisata Relegius Pertapaan Karmel	Desa Ngadireso

No.	Jenis Wisata	Lokasi
6	Wisata Budaya Tengger	Desa Ngadas
7	Pemandian Sumber Agung	Desa Argosuko

b. Kecamatan Wajak

Kedudukan Geografis: Kecamatan Wajak secara geografis terletak di sebelah Timur 25 Km dari kota Malang, terletak pada ketinggian wilayah 525 m/dpl, suhu maksimum/minimum : 32°C /20°C , dalam rupa bumi terletak dikordinat sebelah timur pada 112° 43" dan garis lintang selatan pada 08°06', Curah hujan rata - rata pertahun antara 1297 s/d 1925 mm setiap tahunnya dengan batas-batas wilayah : Utara : Kecamatan Poncokusumo, Timur : Kecamatan Tirtoyudo & kawasan hutan, Selatan : Kecamatan Turen & Kecamatan Dampit, Barat : Kecamatan Bululawang. Kecamatan Tajinan.

Obyek Wisata Panorama yang sangat memukau , Asri dengan udara yang sejuk juga menampilkan view yang indah berlatar belakang Gunung Semeru , kini telah mulai diberdayakan tepatnya di Hutan Pinus Lereng Semeru di Desa Sumberputih kurang lebih 25 Km arah Timur dari Ibu Kota Kecamatan Wajak.

Bagi yang suka dengan Adventure Off Road , dengan medan yang menantang dan Extrim juga bagi Crosser-crosser yang ingin mencoba rute yang menantang namun dengan panorama yang indah bisa kunjungi lokasi ini.

c. Kecamatan Pakis

Batas wilayah kecamatan ini adalah : Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Sungosari, Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Jabung dan Tumpang, Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Tumpang, Sebelah Barat berbatasan dengan kota Malang.

Pemandian Wendit merupakan tempat wisata telah menjadi ikon dan andalan Dinas Pariwisata Kabupaten Malang, khususnya untuk wilayah Malang bagian timur. Wendit merupakan pemandian alami, dimana airnya berasal dari sumber wendit yang melimpah, selain dimanfaatkan untuk pemandian disana, juga masih berlebih untuk Air Minum + pengairan. Banyak fasilitas permainan dan water boom di sini. Diantara pepohonan banyak sekali kera (monyet) yang diyakini

ada cerita mistik tersendiri. Disini juga ada pesarehan Mbah Kabul, yang diyakini sesepuh yang mbedah kerawah wilayah Pakis.

d. **Kecamatan Jabung**

Batas Wilayah Kecamatan Jabung adalah Utara : Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan, Timur : Kecamatan Tumpang- Kabupaten Malang, Selatan : Kecamatan Pakis-Kabupaten Malang, Barat : Kecamatan Singosari- Kabupaten Malang.

Luas Wilayah, Luas Wilayah Kecamatan jabung 13.568,55 Ha

- * Tanah Sawah : 1.160,137 Ha
- * Permukiman : 948,520 Ha
- * Tanah Tegalan : 3.471,957 Ha
- * Hutan : 7.931,800 Ha
- * Lain-lain : 56,136 Ha

Keadaan Wilayah Kecamatan Jabung, Bentuk Permukaan tanah

- * Dataran sampai berombak : 35 %
- * Berombak sampai berbukit : 40 %
- * Berbukit sampai bergunung : 25 %
- * Ketinggian tanah :
- * Letak datarn Tinggi : 1.200 dpl
- * Letak dataran terendah : 450 dpl
- * Curah Hujan, Curah Hujan : Bulkan Oktober s/d Maret rata-rata 1.502 mm/tahun

Wisata alam di daerah ini disebut “Coban Jahe” atau Air Terjun Begawan, yang tingginya sekitar 45 meter, memiliki tebing raksasa di dinding dan kolam kecil di bagian bawah. Air terjun ini termasuk dalam wilayah RPH Sukopuro-Jabung Perhutani. Kata jahe berasal dari kata Jawa “Pejahe” yang berarti mati. Nama ini muncul setelah militer (TNI, sekarang) di bawah penentangan Ali Murtopo terhadap pemerintah Belanda.

Seiring waktu, nama “Pejahe” berangsur-angsur berubah menjadi Jahe. Mirip dengan nama makam, tempat peristirahatan terakhir diciptakan untuk penguburan, yang disebut makam para pahlawan Jahe. Makam Pahlawan Pahlawan Kali Ginger itu sendiri terletak sekitar 50 meter sebelum pintu masuk ke Koban Jahe.

Coban Jahe terletak di sekitar Malagana dan dapat diakses oleh kendaraan roda empat saat menuju ke Tumpang. Di Gerbang Tertutup,

belok kiri ke Dusun Pandansari Lor Begawan. Dari pintu masuk Coban Jahe Anda akan menemukan jejak dalam bentuk tanah liat.

Juga akan ada tanah bebas sekitar 100 meter dari pintu masuk ke air terjun, yang biasanya diparkir turis dengan sepeda motor. Ada beberapa pohon mangga di sekitar tempat itu. Tantangan lain yang bisa Anda nikmati dari perjalanan ke Coban Jie adalah akses ke tempat itu. Di luar sisi kiri dan kanan jalan, ada juga sawah dan ladang ubi jalar, yang diaspal dengan tanah liat. Bahkan, terkadang tanah liat itu berlubang.

Selain mengunjungi jalan-jalan, Anda juga dapat menemukan jalan setapak dari bebatuan tajam atau jalan makadam. Posisinya berada di atas bukit dan menuruni kawasan wisata. Bagi Anda yang menikmati wisata plus tantangan, tidak ada salahnya mengunjungi Air Terjun Coban Jahe di Jabung. Coban Dengan kategori yang dapat Anda kunjungi adalah Coban Tangkil, Coban Tangkil adalah salah satu Coban di desa Pandansarilor, antara Pandansarilor dan pegunungan Taji. Ketinggian air terjun ini sekitar 100 m. Untuk sampai ke Gua Ular ini, Anda harus naik jahe sekitar satu jam dari Koban Jahe di jalur sungai kecil yang menambah kehalusan gunung.

Desa Coban Siuk Taji terletak di depan desa Taji, sekitar 4,3 km dari Coban Jahe. Jalan menuju Coban Siuk adalah bagian dari Haka, jalan beraspal, hujan, dan tanah. Dalam perjalanan ke Koban, kita bisa menikmati pemandangan Malang dari ketinggian nama Siik dan gunung yang berasal dari nama gadis Mbok Siyok, yang sebelumnya mengelola dan memelihara tanah dan hutan di sekitar Coban Siuk. Ada gua di sekitar Coban Siuk yang secara lokal dikenal sebagai Gua Warisan Jepang. Ketinggian air terjun ini sekitar 90 meter dari dasar air terjun. Dalam perjalanan ke Koban Siuka, ada seekor koban kecil sepanjang 12 meter.

Coban Jidor adalah sebuah daerah di Kabupaten Coban Jabung, yang terletak di Dusun Bendolawang Ngadirejo, yang disebut Coban, juga dikenal sebagai Jidor, karena suara dan suara Jidor. Kobana terletak di antara bebatuan desa Ngadirejo dan desa Bengmund, di Tumpang. Bagi mereka yang menikmati hiking, lintas alam dan pecinta alam sambil menikmati alam. Jalan setapak sepanjang 1 km berjalan melalui pohon Durian di sebelah kiri dengan kondisi jalan semi alami. Desa Ngadirejo adalah sebuah desa penghasil monte Durian dan Coban, sekitar 20 meter, dan di sisi Coban terdapat juga

gua (Coban ini juga alami, jadi untuk mencapai Coban Anda harus menghabiskan waktu di desa Apparat setempat). Coban menurut jenis dapat dikunjungi tetapi disediakan.

Coban Karanglo Desa Kemiri, Kemiri Village adalah salah satu desa kecantikan alami di sub-wilayah Jiangu, salah satunya adalah Coban Natural Beauty. Coban terletak di desa Dusun Karanglo di desa Kemiri di sekitar Rumah Kamituwo KarangLo. Tubuh ke 4 ini (empat) terletak berdekatan satu sama lain di lokasi dengan radius sekitar 50 meter. Ambil jalan beraspal dari Jalan Raya di depan Kemiri KUD ke kiri, pergi ke Desa Karanglo, jalan beraspal 500 m dan kemudian ke Rumah Kamituwo Karanglo. Lalu berjalanlah 500 meter dari kediaman Kamituwo ke gua. Coban dikelilingi oleh pohon bambu yang terlihat seperti bayangan. Coban dengan kategori dapat dikunjungi dari perangkat apa pun atau komunitas lokal.

e. Distrik kebakaran

Secara geografis, Kabupaten Tumpang adalah salah satu dari 33 subdivisi Kabupaten Malang, yang terletak di sebelah timur Kabupaten Malang dan pusat pengembangan Kabupaten Malang, berbatasan dengan:

Utara	: Kota Jabung
Timur	: Gunung Bromo Semeru
Selatan	: Distrik Poncokusuma
Barat	: kota Malang

Total area 6 915 420 hektar adalah sebagai berikut:

- Area: 2 121.000 hektar
- Tanah: 1.919.280 hektar
- Halaman: 1.130.510 hektar
- Pemukiman: 213.319 hektar
- Kehutanan: 1.249.751 hektar
- Luas Lainnya: 284.560 hektar

Sub-wilayah regional Tumpang adalah area pertanian berdasarkan sawah, sayuran dan pertanian, serta buah-buahan kering (apel, jeruk, jeruk, alpukat, jeruk, langsep, alpukat), sedangkan sub-wilayah dibagi menjadi tiga bagian:

- Tumpang Timur terdiri dari desa Bindo, Duwet dan Duwetkrajan, lebih dari 700 meter, cocok untuk pengembangan pohon buah-

- buah (apel, durian, almond dan pisang) dan sayuran (ubi kayu, kembang kol) dan kembang kol.
- b. Garis tengah terdiri dari daerah perkotaan di desa Tumpang, Malangsuiko, Jeru, Pulau Toulouse.
 - c. Wilayah barat meliputi desa Wringinsongo, Bokor, Slamet, Kidal, Kambingan, Ngingit, Pandanajeng dan Pulungdowo, daerah penanaman padi yang berpotensi untuk pengembangan unggas, sapi, dan jahe.

Rata-rata presipitasi tahunan dari 1297 hingga 1925 mm per tahun dengan suhu rata-rata 18-26 ° C

Subdivisi Tumpang dari Distrik Administratif dibagi menjadi 15 desa: Tumpang, Malangsuiko, Jeru, Wringinsongo, Bokor, Slamet, Kidal, Kambinan, Ngingit, Pandanajeng, Pulungdowo, Tulusbesar, Benjaminor, Duwet, dan Duwetkrajan.

Populasi 75.233 sarang lebah meliputi 36.390 pria, 38.843 wanita dengan kepadatan populasi rata-rata 255 orang / kg, sementara tingkat kelahiran rata-rata adalah 0,95% dan tingkat kematian adalah 0,01%.

Struktur populasi Tergantung pada potensi daerah, populasi sarang lebah terutama pertanian dan pertanian, sedangkan sektor lainnya adalah industri, perdagangan, jasa transportasi, penambangan pasir dan sebagainya.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Secara umum, komunitas yang tumpang tindih adalah komunitas pertanian yang sebagian besar dibudidayakan dengan beras dan memiliki populasi sebagai berikut:

Keadaan penduduk menurut agama :

- a. Islam : 67.298 orang
- b. Katholik : 497 orang
- c. Protestan : 541 orang
- d. Hindu : 9 orang
- e. Budha : 30 orang
- f. Penganut kepercayaan : 277 orang

Dengan jumlah kepala keluarga 18.361 KK, Keadaan penduduk menurut **Mata Pencaharian :**

- a. Petani : 11.438 orang
- b. Buruh tani : 7.651 orang

c.	Pengusaha	:	286 orang
d.	Pengrajin	:	320 orang
e.	Buruh bangunan	:	973 orang
f.	Buruh Perkebunan	:	10 orang
g.	Pedagang	:	2.225 orang
h.	Pengangkutan	:	227 orang
i.	Pegawai Negeri Sipil	:	872 orang
j.	ABRI	:	123 orang
k.	Peternak	:	5.461 orang

Monografi Kecamatan Tumpang :

1. Data Statis
2. Tinggi Pusat Pemerintahan : 597 m
3. Suhu Max/min : 29 / 20 C
4. Jarak dengan pusat Pem Kab. : 21 Km/1 0,5 jam perjalanan
5. Curah Hujan rata - rata : 1030 mm/th
6. Bentuk wilayah : Berbukit

Pariwisata :

- a. Pemandian : 1 buah
- b. Tempat petunjukkan : 2 buah
- c. Peninggalan sejarah : 2 buah
- d. Toko Cindera mata : 1 buah
- e. Air terjun : 2 buah
- f. Rest Area : 1 buah

Kebudayaan/ kesenian :

- a. Jumlah perkumpulan kebudayaan : 60 buah
- b. Jumlah anggota seniman : 853 buah
- c. Jumlah Sanggar Seni : 3 buah
- d. Penginapan : 1 buah

Disamping potensi tersebut diatas keberadaan wilayah ini sangat strategis karena jalur Tumpang memiliki banyak trayek angkutan umum yaitu Tumpang Arjosari, Tumpang Gadang, Tumpang Wajak, Tumpang Cemorokandang, Tumpang Jabung , Tumpang Buring Satelit, Tumpang Pucangsongo, Tumpang Gubugklakah.

Wisata di Kecamatan Tumpang adalah Embung Malangsuko terletak di Desa Malangsuko Kec. Tumpang Kab. Malang, tepatnya di jalan menuju desa wringinsongo dari arah desa malangsuko, pada mulanya embung ini berfungsi sebagai cadangan air sawah saat musim kemarau, saat ini embung ini juga dimanfaatkan sebagai kolam wisata pemancingan, cukup dengan membayar Rp. 2.000 saja, anda bebas mancing sepuasnya.

Sumber Pitu merupakan salah satu kawasan wisata andalan Kecamatan Tumpang, terletak di Desa Duwetkrajan Kecamatan Tumpang, untuk mencapai ke sana anda bisa menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4, dari pasar tumpang, anda bisa mengambil arah ke kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, sampai di Desa Wringinanom Kec. Poncokusumo anda belok ke kiri dan masuk kawasan Desa Duwetkrajan, sesampai di Balai Desa Duwetkrajan, disini anda punya pilihan, mau tracking ataupun uji nyali naik motor.

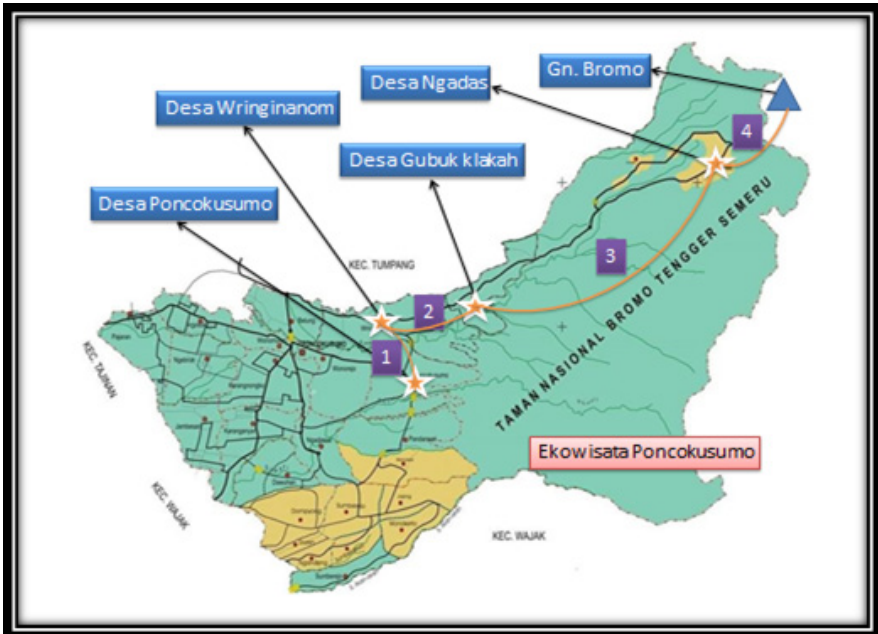
Bagi yang hoby tracking mungkin kawasan wisata satu ini sangat cocok untuk anda, selain tracknya yang berliku-liku, menantang dan terjal, selama perjalanan anda akan disuguhi pemandangan yang sangat luar biasa bagus, mulai dari kebun apel milik warga sekitar, lahan sayur-sayuran, tebing dan bebatuan yang sangat memukau sampai dengan sungai yang jernih dengan beberapa air terjun mininya, bahkan kalau anda beruntung anda akan melihat beberapa monyet berkeliaran selama perjalanan.

B. Daya Tarik Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang

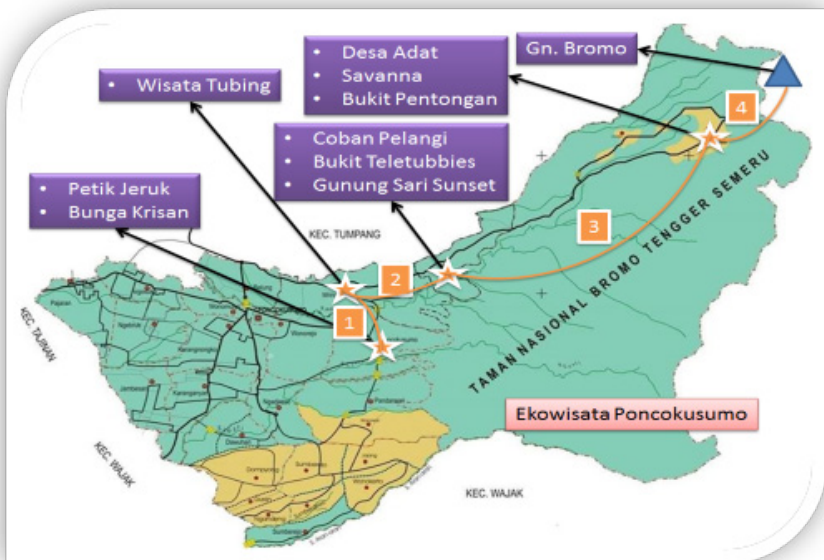
1. Ekowisata Poncokusumo

Ekowisata di Kecamatan Poncokusumo tersebar di berbagai desa yaitu Desa Poncokusumo, Desa Wringin ano, Desa Gubuk Klakah, Desa Ngadas yang perbatasan dengan wsiata Gunung Bromo, tertuang dalam gambar berikut.

Peta Ekowisata Kec. Poncokusumo Berdasar Daya Tarik memiliki banyak Wsata alam yang unik dan indah seperti Bunga Krisan, Wisata Tubing, Coban Pelangin dan sebagainya. Seperti dalam peta berikut



Gambar 4 Peta Ekowisata Kec. Puncokusumo Berdasar Desa



Gambar 5 Peta Ekowisata Kec. Puncokusumo Berdasar Daya Tarik

Wisata Bunga Krisan

Selama ini, masyarakat mengenal apel hanya berasal dari Kota Batu, padahal terdapat daerah lain penghasil buah apel yaitu di **Kecamatan Poncokusumo**, Kabupaten Malang. Poncokusumo merupakan daerah penghasil apel yang kualitasnya tidak kalah dari apel Batu. Bahkan secara kuantitas, hasil produksi apel di Poncokusumo lebih banyak daripada dari Kota Batu. Desa Poncokusumo dicanangkan sebagai desa wisata pada tanggal 27 Mei 2001 oleh Bupati Malang Ir. Moch. Ibnu Rubianto, setelah Batu berdiri sebagai kota tersendiri lepas dari Kabupaten Malang. Pemerintah Kabupaten Malang memang menjadikan Desa Poncokusumo sebagai pusat agropolitan dan tujuan wisata di sektor pertanian, terutama buah apel yang cukup terkenal. Dari Kota Malang, Poncokusumo berjarak sekitar 32 kilometer menuju arah timur dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum yang ongkosnya relatif murah. Dari Terminal Arjosari, Kota Malang, Anda bisa menggunakan sarana angkot ke Tumpang, selanjutnya berganti angkot untuk sampai di Poncokusumo.



Gambar 6 Bunga Krisan, Desa Poncokusumo

Poncokusumo sebagai daerah penghasil apel dan agrowisata memang belum banyak diekspos. Saat ini pemerintah Kabupaten Malang berusaha memaksimalkan potensi wilayah Malang Timur dengan menjadikan kawasan ini sebagai pintu masuk wisata menuju **Gunung Bromo** yang merupakan ikon wisata Jawa Timur.

Daerah Poncokusumo merupakan kawasan tujuan obyek wisata baru dalam bidang agrobisnis. Terdapat kurang lebih tujuh desa di **Kecamatan Poncokusumo** yang membudidayakan apel sebagai komoditas utama perkebunan mereka. Selama beberapa tahun terakhir, banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Poncokusumo meski hanya untuk sekadar petik buah apel. Saat ini, sedikitnya 20 rumah warga sudah disulap untuk menjadi homestay (penginapan) bagi para wisatawan.

Desa Wisata Poncokusumo berada di lereng **Gunung Semeru**, tepatnya di sebelah selatan perbatasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Wilayah Poncokusumo, secara topografi tidak berbeda jauh dengan Kota Batu. Desa Poncokusumo memiliki kontur tanah yang berbukit-bukit dan berhawa dingin dengan hamparan kebun apel yang masih alami. Di wilayah ini, sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian, baik itu apel hingga sayuran. Desa yang luasnya 686,2509 hektar itu terletak di ketinggian 926 mdpl (meter di atas permukaan laut) dengan temperatur rata-rata 22-26° C terasa asri dan menyejukkan. Suasana desa pun masih asri dan jauh dari polusi serta kebisingan kota. Di samping itu, warga desanya pun murah senyum serta ramah masih bisa terlihat di desa ini.

Sudah sejak tahun 1960-an penduduk Poncokusumo telah mengembangkan budidaya tanaman apel. Berbagai varietas apel yang ditanam di sini tumbuh dengan baik, mulai varietas lokal maupun impor di antaranya apel anna, manalagi, rome beauty dan wanly. Dari keempatnya, apel manalagi menjadi primadona dan banyak merebut pasar. Warnanya hijau kekuningan, rasanya pun segar dengan rasa manis cenderung lebih menonjol daripada rasa asamnya. Sebenarnya, tidak semua daerah di dataran tinggi Indonesia bisa ditanami apel, bahkan di Asia Tenggara. Di Indonesia hanya daerah tertentu saja yang cocok untuk pengembangan apel dan bisa menghasilkan produksi yang baik. Sebagai contoh di Pulau Jawa, itupun hanya di tiga daerah yaitu Batu, Poncokusumo, dan Nongkojajar di Pasuruan. Padahal banyak daerah yang mempunyai ketinggian tempat yang sama dengan daerah Poncokusumo ini, namun faktor suhu harus juga diperhatikan. Tanaman apel dapat tumbuh dengan baik apabila dataran tinggi itu mempunyai suhu 25-26° C dan curah hujan 1.500 ml per tahun. Sedangkan suhu minimum 18,1° C dan maksimum 24,8° C dengan bulan kering 3-4 bulan dan bulan basah 6-7 bulan per tahun dengan

kelembaban relatif 80-85 %.

Selain sebagai penghasil buah apel, Desa Poncokusumo merupakan desa yang kaya akan produksi hortikultura, seperti bawang, tomat, kentang, kol serta buah-buah lainnya. Di Poncokusumo ini selain didukung alamnya yang subur serta hawa yang sejuk, juga memiliki daya tarik wisata yang beraneka ragam seperti pengolahan sari apel, agro bunga krisan, outbound, dan aneka kesenian daerah. Warganya juga mengembangkan hasil perkebunannya menjadi produk olahan seperti keripik apel, salak, jambu dan lain-lain yang dikerjakan secara home industry. Banyak yang berkunjung untuk melihat proses pembuatan keripik apel itu. Sedangkan produk minuman sari apel dalam kemasan dari Desa Poncokusumo telah dipasarkan di kota-kota besar di Jawa Timur. Desa Poncokusumo juga sering dikunjungi lembaga pendidikan untuk melakukan riset tentang agro.

Tidak hanya kawasan petik apel yang memiliki lokasi pengembangan sekitar 859 hektare, yang bisa Anda datangi. Namun, potensi agrowisata lainnya pun bisa didapati di lokasi ini. Potensi lain yang saat ini mulai dikembangkan adalah wisata petik buah blimbing. Wisata ini berada di Desa Argosuko dengan luas area lahan sekitar 15 hektar. Bahkan, secara langsung untuk pengembangannya dikelola oleh kelompok tani setempat.

Wisata petik buah lainnya yang bisa dijadikan tujuan, yakni buah jeruk. Wisata ini berada di wilayah Desa Karanganyar, dengan menyediakan sedikitnya 20 hektare lahan untuk petik buah tersebut. Bahkan, dari pengembangan itu pula, beberapa pasar lokal pun dijadikan sasaran pemasaran dari petik buah itu. Buah lain yang bisa dinikmati di kawasan Poncokusumo, yakni wisata petik buah kelengkeng. Terdapat sedikitnya lima desa yang melakukan pengembangan perkebunan buah kelengkeng di antaranya, selain Desa Poncokusumo sendiri, ada Desa Ngadireso, Desa Pandansari, Ringinanom dan Desa Karangnongko. Khusus untuk petik kelengkeng di Poncokusumo, kawasan terbesar berada di Desa Ngadireso. Di lokasi ini sedikitnya sekitar 7,9 hektare kawasan lahan yang digunakan untuk memaksimalkan buah tersebut.

Yang sangat menarik dari agrowisata di Poncokusumo adalah pengembangan bunga seruni atau dikenal juga sebagai bunga krisan yang dapat ditemui di lokasi tersebut. Memanfaatkan pengembangan lokasi di Desa Poncokusumo dan Pandansari, ada sedikitnya 5 hektare

lahan yang dioptimalkan. Selain untuk memenuhi permintaan dari Malang sendiri, pangsa pasarnya juga sampai ke Pulau Bali. Bunga krisan yang beraneka warna di Desa Poncokusumo ini dapat tumbuh sepanjang tahun. (Dirangkum dari berbagai sumber).

Wisata Tubing

Salah satu kegiatan ekstrim yang berada di lereng Gunung Semeru yaitu Body Rafting atau Tubing di Desa Wringin Anom. Salah satu kegiatan ini kini menjadi destinasi yang tergolong dalam destinasi baru di kota Malang yang wajib Dolaners coba. Wisata Tubing Wringinanom Poncokusumo berada di dusun Besuki, Wringinanom, Poncokusumo. Disana Dolaners disugahi oleh aliran sungai Amprong yang arusnya begitu deras. Disamping itu, pada hulu sungai juga terdapat Coban Pelangi yang mengalir langsung dari lereng gunung Semeru.



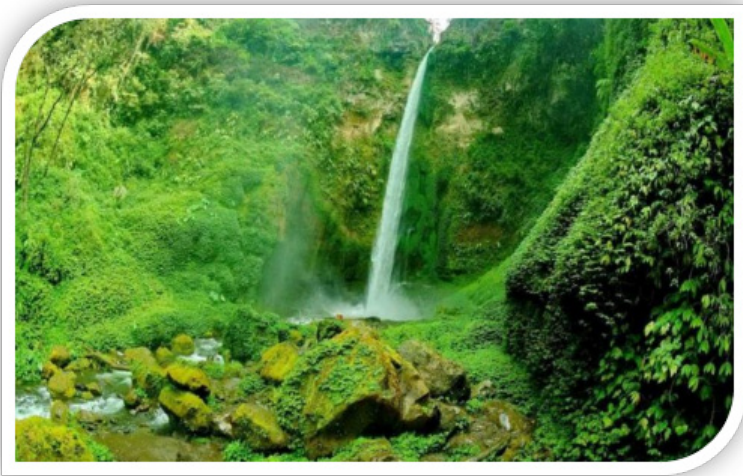
Gambar 7 Wisata Tubing, desa Wringinanom

Wisata Tubing Wringinanom Poncokusumo adalah olahan destinasi wisata yang berasal dari ide karang taruna setempat. Ide mereka untuk memanfaatkan potensi wisata di daerahnya tersebut ternyata berjalan sukses. Mereka mendapatkan ide tersebut karena dulunya disana adalah tempat bermain para anak-anak kampung yang berhanyut-hanyutan di aliran sungai dengan menggunakan pelepah pisang. Ditangan pemuda desa inilah Wisata Tubing Wringinanom Poncokusumo mulai menjadi terkenal secara perlahan.

Indahnya panorama alam bisa Dolaners nikmati pada sepanjang aliran sungai. Lokasi Wisata Tubing Wringinanom Poncokusumo berada pada jarak sekitar 7 km dari pusat kota kecamatan Poncokusumo atau sekitar 3 km dari rest area yaitu Gubuk Klakah, tempatnya para pendaki beristirahat menuju gunung Bromo. Disana juga disediakan camping ground dan tracking motor trail untuk melengkapi destinasi diwilayah tersebut.

Peralatan tub dan peralatan keamanan, para pemandu membawa pengunjung menyusuri perbukitan untuk menuju pada titik awal meluncur. Nah, saat Dolaners mengikuti kegiatan tersebut nantinya maka adrenalin Dolaners akan segera terpacu ketika mulai meluncuk ke sebuah aliran sungai yang sangat deras. Biasanya rute luncuran dibuka sampai 500 m dulu demi keamanan, namun jika ingin lebih pengelola dari karang taruna di wilayah tersebut siap memfasilitasi. Nah, Dolaners sudah siap untuk segera cus kesana bukan? Datang dan nikmati wisata ekstream yang luar biasa ini.

Wisata Coban Pelangi



Gambar 8 Coban Pelangi, desa Gubuk klakah

Wisata Coban Pelangi di Desa Gubuk Klakah yang ber lokasi :
Terletak di Desa Gubuk Klakah, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten
Malang, Propinsi Jawa Timur. Peta dan Koordinat GPS: 8° 1' 32.27"

S 112° 49' 1.06"E. **Aksesibilitas:** Berjarak sekitar 2 km dari desa Gubuk Klakah atau sekitar ± 32 km sebelah timur kota Malang. Untuk mengunjungi coban yang terletak di Sungai Amprong ini, arahkan perjalanan menuju Tumpang, dilanjutkan menuju Desa Gubug Klakah. Hati-hati karena setelah melewati desa, jalan mulai menanjak dan berkelok. Air terjun ini berada sebelum masuk pertigaan Jemplang (yaitu pertigaan menuju Gunung Semeru dan Gunung Bromo) usai melewati Desa Gubuk Klakah disebelah kanan jalan ini akan terlihat jelas gapura bertuliskan air terjun Coban Pelangi. Dari area pintu masuk Coban Pelangi yang berada di atas tebing setinggi sekitar 100 meter, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menyusuri jalan setapak yang menurun dan melintasi jembatan. Jarak tempuh jalan ini sekitar 1, 5 km hingga lokasi air terjun berada.

Waktu kunjungan paling pas ke tempat ini adalah di pagi hari karena kabut sering muncul setelah lewat dari tengah hari. Juga pada musim penghujan pihak pengelola sering membatasi kunjungan hingga pukul 16.00. Hal ini untuk menghindari munculnya air bah yang datang dari pegunungan di bagian hulu yang acap kali datang.

Tiket dan Parkir: Harga tiket masuk adalah Rp.3.100,-/orang dan biaya parkir adalah Rp 500 (roda 2) dan Rp 1000 (roda 4).

Gunung Sari Sunset

Melancong Ke Semeru Tak Melulu Mahameru, Kawasan Pegunungan Yang Dikelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) Ini Juga Memiliki Daya Tarik Lain Yang Bisa Menjadi Jujugan Traveler. Salah Satu Yang Menarik Adalah Gunung Sari Sunset (GSS). Terletak Di Sekitaran Pintu Masuk TNBTS Dari Arah Kota Malang, Tepatnya Di Desa Gubuk Klakah, GSS Menawarkan Spot Untuk Menikmati Hutan Tropis Heterogen Bersama Secangkir Kopi Hangat Dan Bercengkrama Dengan Sahabat.

GSS Memang Relatif Baru, Launchingnya Sendiri Baru Dilaksanakan Di Tahun 2017. Di Lokasi Yang Berjarak Sekitar 1.5 Jam Dari Kota Malang Itu, Terdapat Berbagai Fasilitas Untuk Para Pelancong Backpacker Diantaranya Penginapan, Cafe, Dan Spot Foto Alam Bebas. Di Tahap Awal, Ada Tiga Kamar Yang Ditawarkan Untuk Penginapan. Tiga Bangunan Semi Permanen Yang Ditempatkan Terpisah Satu Sama Lain Itu Ditawarkan Dengan Harga Antara Rp 200 Ribu Hingga Rp 250 Ribu Per Kamar Per Malam.



Gambar 9 Gunung Sari Sunset, Ds.Gubuk klakah

Di Dalamnya, Terdapat Fasilitas Tempat Tidur Ukuran King Size, Lemari, Dan Toilet. Ruangan Didesain Sederhana Agar *Tune Indengan* Alam Sekitar. Khusus Toilet, Ada Dua Pilihan. Di Luar Dan Di Dalam Kamar. “Harga Tersebut Termasuk Breakfast. Jika Dibutuhkan Extra Bed, Tambahan Biayanya Rp 50 Ribu. Sudah Include Sarapan Yang Menyuna Bisa Disesuaikan Dengan Keinginan Tamu,” Terang Salah Satu Pengelola GSS, Edo. Khusus Spot Foto, Pengelola GSS Menyediakan Dua Hingga Tiga Titik. Para-Para Berbentuk Hati Dipasang Di Dua Titik Sehingga Pengunjung Bisa Berfoto Dengan Latar Lekukan-Lekukan Gunung Yang Menghijau.

Menariknya, Di Sini Wisatawan Tidak Perlu Merogoh Kocek Untuk Berfoto Dispot Tersebut. Tarif Hanya Dikenakan Untuk Parkir Sebesar Rp 2000. Selebihnya, Kita Bisa Bebas Mengeplorasi GSS. Nah, Jika Ingin Ngopi Dan Camilan Ringan, Biaya Yang Dikeluarkan Pun Tak Terlalu Mahal, Hanya Rp 5000 Untuk Kopi, Dan Rp 10 Ribu Untuk Mie Cup. “Kita Buka Selama 24 Jam. Kadang Banyak Orang Lokal Yang Menghabiskan Waktu Di Malam Hari Di Sini Untuk Sekadar Ngobrol Bersama Teman. Tapi Waktu Terbaik Untuk Datang Ke Sini Ya Sore, Saat Sunset. Jika Cuaca Cerah, Sunset Terlihat Bagus Dari Sini,” Pungkasnya.

Desa Adat

Salah satu wilayah yang cukup sejuk untuk dijadikan destinasi refreshing adalah Desa Ngadas yang berlokasi di Poncokusumo di bagian timur Kabupaten Malang. Desa ini oleh Pemerintah Kabupaten

Malang dijadikan Desa Wisata sejak tahun 2007. Karena banyak sekali ditemui ragam wisata yang menarik seperti Ranupane, Coban Trisula, petik apel.



Gambar 10 Desa Adat, desa Ngadas

Desa Ngadas adalah pintu masuk untuk menuju ke Gunung Bromo melalui Poncokusumo. Anda bisa melihat matahari terbit di kawasan Penanjakan. Untuk menambah suasana refreshing, anda bisa memanfaatkan kuda yang disewakan oleh penduduk untuk digunakan pergi ke Bromo atau jelajah wilayah sana.

Ngadas terletak di ketinggian 2.150 meter di atas permukaan laut, dan menjadi salah satu Desa tertinggi yang ada di Jawa. Dari keterangan yang didapatkan dari Pemkab, Desa ini adalah satu-satunya Desa di Malang yang didiami Suku Tengger. Karena Suku Tengger selain di Malang tinggal di 37 Desa lain di wilayah Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang.

Dari cerita masyarakat setempat, Desa ini pertama kali di buka oleh Eyang Sedek pada tahun 1774. Pembukaan lahan di wilayah ini untuk permukiman karena ada pengaruh perluasan Kerajaan Mataram yang berpusat di Surakarta. Beberapa tahun kemudian, di Desa ini juga dimasuki Suku Tengger dari wilayah sekitarnya sehingga lambat laun 99 persen warga di Ngadas adalah Suku Tengger. Namun, ada cerita lain yang menyatakan jika Suku Tengger sendiri adalah keturunan dari Eyang Sadek.

Populasi Suku Tengger sedemikian awet, sebab ada aturan tidak tertulis yang menyatakan jika warga yang mendiami Desa Ngadas tidak boleh melakukan jual beli lahan meskipun lahan itu adalah miliknya sendiri. Sehingga para pendatang di Ngadas kebanyakan adalah orang yang menikah dengan anak dari Suku Tengger, itupun sangat jarang sekali.

Selain dikenal dengan wisata alam, Desa Ngadas juga dikenal dengan wisata budaya. Banyak sekali kegiatan masyarakat yang rutin dilakukan sepanjang tahun. Seperti *Entas-entas*, *Wolo Goro* (upacara pernikahan), *Tugel Kuncung*, *Tugel Gombag*, *Penditanan* untuk semua dukun, *Sayut* (upacara adat 7 bulanan wanita hamil), *Kekerik* (upacara lepas pusar bayi) dan *Among-among* (upacara bagi anak yang sudah mulai bisa bekerja menghasilkan uang). Ada juga upacara tahunan yang cukup beragam. Misalnya upacara *Pujan*, *Kasada*, *Karo*, *Unan-Unan*, *Barikan*, *Mayu Dusun*, dan *Galungan*.

Salah satu upacara tradisi di Ngadas yang diikuti seluruh masyarakat termasuk yang bukan pemeluk agama Hindu, yaitu upacara pengorbanan Kusuma sebagai sesaji di upacara Kasada. Upacara Kasada merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap tanggal 14 atau 15 pada waktu bulan purnama. Upacara ini dipimpin oleh dukun pandhita dan labuh sebagai upacara puncak. Ngelabuh hasil bumi serta ongkek yang berisi tanaman ritual dilaksanakan di kawah gunung Bromo dan diikuti seluruh dukun bawahan dari setiap desa, serta masyarakat pendukungnya.

Kerukunan beragama begitu tinggi disini, sifat gotong royong kemasyarakatan sangat kental, apalagi masyarakat disana juga ramah, sehingga Anda tidak seperti orang asing. Jika Anda menginap di Ngadas, anda akan menemui pemandangan kabut sepanjang hari. Hal yang cukup wajar mengingat Desa ini terletak di ketinggian. Anda juga melihat dari dekat aktivitas masyarakat Tengger yang punya ciri khas memakai sarung yang diikatkan. Rumah di Desa Ngadas sangat terbuka untuk pengunjung, mereka dikenal ramah sehingga banyak pengunjung yang betah berlama-lama.

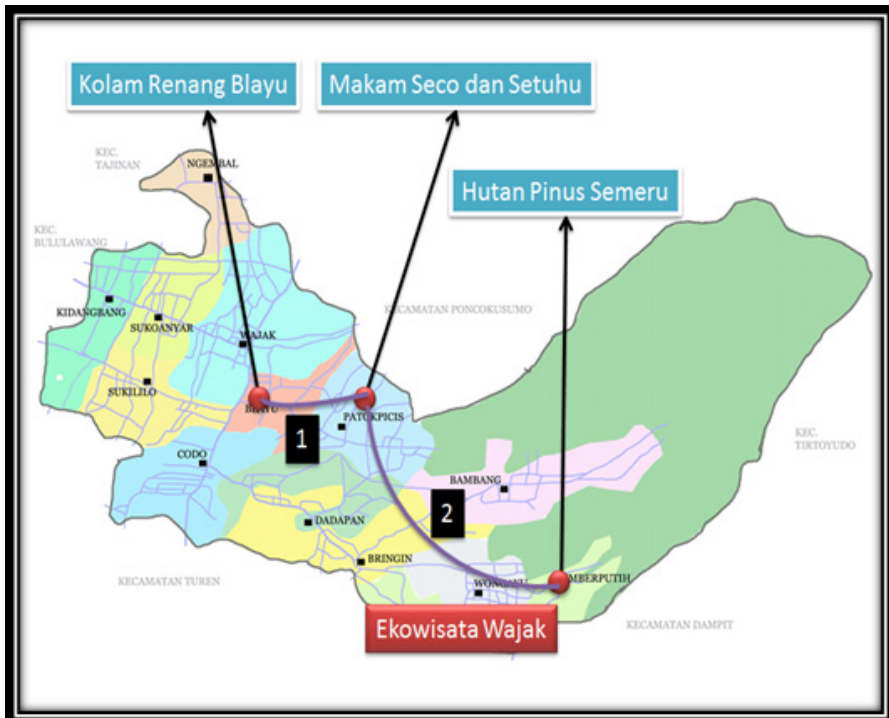
Masyarakat Desa Ngadas banyak bekerja di bidang pertanian terutama sayur. Ngadas adalah salah satu penghasil Sayur berkualitas bagus yang dikirim di pagi buta ke Pasar di wilayah Malang dan sekitarnya. Selama satu tahun mereka mengalami dua kali panen di musim hujan. Sementara ketika kamarau penduduk memelihara

kambing dan sapi.

Satu hal lagi yang bisa menjadi catatan adalah masyarakat Ngadas dalam menjamu tamunya tidak di ruang tamu. Melainkan di dapur karena disana ada tungku pemanas untuk mengusir hawa dingin yang datang. Untuk ke Ngadas, Anda bisa melalui jalan ke arah Tumpang. Disana nanti ada papan petunjuk yang menjelaskan arah Desa tersebut. Selain itu, anda harus siap secara mental dan fisik karena akan melakukan perjalanan yang lumayan berat.

2. Ekowisata Wajak

Ekowisata Kecamatan Wajak terdiri dari Kolam Renang Blayu, Makam dan Hutan Pinus Semeru.



Gambar 11 Peta Ekowisata Kec. Wajak

Makam Setyo dan Setuhu

Keberadaan makam keramat yang dikenal sebagai persemayaman terakhir Mbah Setyo dan Mbah Setuhu, mendadak terkenal. Tak

banyak yang tahu, kecuali orang-orang tertentu yang mengenal dua sosok di bawah pusara di kaki Gunung Semeru ini. Warga sekitar dan para peziarah menyakini bahwa Mbah Setyo dan Mbah Setuhu adalah tokoh legenda yang keduanya merupakan pengikut Ajisaka. Konon, kematian kedua pengikutnya inilah yang menginspirasi lahirnya aksara Jawa, Hanacaraka. Berada di Dusun Kramat, Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, kompleks makam Setyo Setuhu berada di lereng Gunung Semeru. Lokasinya juga jauh dari permukiman penduduk. Hanya ada beberapa rumah tak jauh dari makam.

Menurut informasi dari Seleman, Kepala Desa (Kades) Patokpicis, hanya terdapat 25 KK di Dusun Kramat. Pantauan di lokasi, tampak beberapa rumah yang berada di luar kompleks makam. Seleman menuturkan, cerita yang diketahui masyarakat setempat secara turun temurun bahwa Setyo dan Setuhu merupakan sosok yang memiliki kesaktian tinggi. Keduanya bertarung berebut pusaka hingga akhirnya sama-sama mati di lokasi yang kini menjadi makamnya. Perebutan pusaka milik Ajisaka ini lantaran keduanya sama-sama memegang teguh perintah sang Ajisaka. Karena kesetiaan dan kepatuhan terhadap Ajisaka pula mereka meninggal. Pada malam Jumat legi, makam Setyo Setuhu banyak dikunjungi para peziarah untuk melaksanakan aktivitas spiritual. Setiap akan melaksanakan tradisi “Upacada Karo” warga dari Ngadas dan pegunungan Tengger terlebih dulu mendatangi makam Setyo Setuhu. Di kompleks makam Setyo Setuhu terdapat lima bangunan utama yang terbangun sederhana. Dua bangunan merupakan makam dari Mbah Setyo dan Setuhu.

Lokasi makamnya juga terpisah dengan dua bangunan lainnya menjadi tempat untuk beristirahat, tertutup dan terbuka. Sedangkan satu bangunan lagi, kata Seleman, merupakan tempat dikuburkan barang-barang yang tidak diketahui isinya. Banyaknya pengunjung Makam Setyo Setuhu untuk berziarah, membuat tempat ini menjadi objek wisata religi. Pihak pemerintahan desa menyediakan buku tamu bagi para pengunjung makam.

Hutan Pinus Semeru

Keberadaan Hutan Pinus Semeru sebagai salah satu destinasi wisata baru di **Kecamatan Wajak**, Kabupaten Malang berhasil menarik minat wisatawan. Tak heran memang, karena tempat ini memiliki udara yang sejuk dan alami.



Gambar 12 Hutan Pinus Semeru, desa Patokpicias

Hutan Pinus Semeru terletak di kaki Gunung Semeru, tepatnya di Dusun Arjosari, Desa Sumberputih, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Jaraknya sekitar 40 km dari pusat Kota Malang, perlu waktu kira-kira satu jam perjalanan dari Kota Malang menuju Kecamatan Wajak.

Rute menuju lokasi cukup mudah. Anda hanya perlu menuju ke **Kecamatan Bululawang**, Kabupaten Malang. Sesampainya di pertigaan lampu merah krebbe, belok ke arah timur menuju Jalan Raya Bakalan, Sudimoro. Ikuti jalan utama hingga sampai menemukan pertigaan Jalan Raya Kedok, lurus ke arah masjid Tiban. Setelah melewati daerah **Masjid Tiban**, Anda akan menemukan Desa Sumberputih. Selanjutnya, cukup bertanya pada warga setempat tentang tempat wisata Hutan Pinus Semeru.

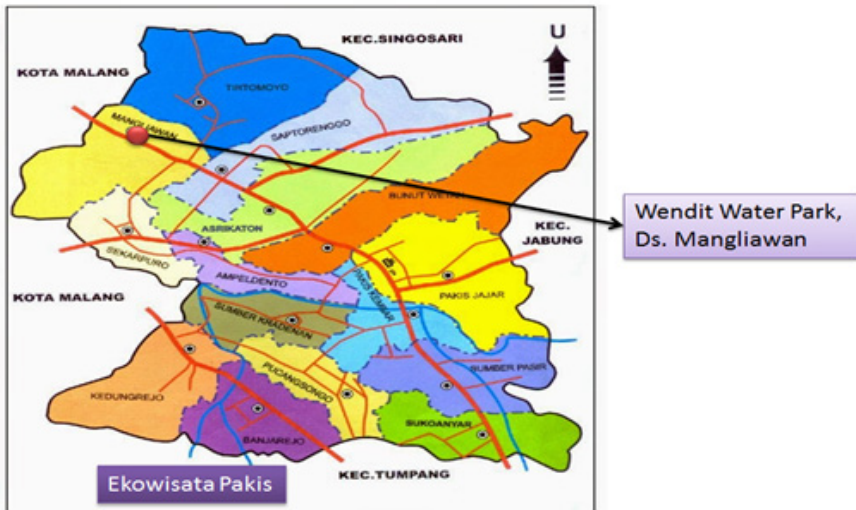
Tempat wisata ini terbilang baru karena dibuka awal tahun 2017 lalu. Meski demikian, cukup banyak wisatawan yang penasaran dengan destinasi wisata baru ini. Tidak hanya wisatawan yang berasal dari dalam Kota atau Kabupaten Malang, tetapi juga dari luar daerah Malang. Hal ini dikarenakan Hutan Pinus Semeru menarik minat wisatawan dengan disediakannya beberapa spot untuk fotografi.

Salah satu spot foto yang jadi incaran pengunjung adalah adanya payung-payung yang menggantung di antara pepohonan pinus. Selain itu, pengunjung juga bisa membawa *hammcock* untuk dipasang pada batang pohon pinus. Selain untuk bersantai, *hammcock* tersebut bisa jadi spot foto yang keren. Selain itu, di sepanjang area menuju spot foto ada beberapa kios. Kios-kios tersebut menjajahkan dagangan berupa makanan ringan, minuman, dan lain-lain.

Sejauh ini belum ada penarikan tiket masuk, jadi masih gratis. Hanya saja bagi pengunjung yang membawa kendaraan akan dikenakan tarif parkir antara Rp2.000 hingga Rp5.000/per kendaraan. Pengelola tempat wisata yang berada di lahan hutan pinus seluas satu hektar ini menjanjikan adanya kelengkapan fasilitas. Tidak hanya fasilitas yang ada di dalam tempat wisata, tetapi juga akses jalan yang akan diperbaiki dan dipermudah dengan adanya papan petunjuk.

3. Ekowisata Pakis

Ekowisata di Kecamatan Pakis tidak terlalu banyak daya tarik tapi memiliki keunikan tersendiri yaitu daya tarik wisata Wendit



Gambar 13 Peta Ekowisata Kec.Pakis Wendit Water Park.



Gambar 14 Wendit Water Park, Ds.Mangliawan

Wendit Water Park terletak di Desa Mangliawan, **Kecamatan Pakis**, Kabupaten Malang. Dari pusat Kota Malang berjarak sekitar 8 kilometer dan berlokasi di tepi jalan utama arah ke Tumpang dan **Gunung Bromo**. Jika menggunakan kendaraan umum, dari Terminal Arjosari Malang, naik angkutan umum jalur TA (Tumpang-Arjosari) warna putih kombinasi hijau. Sementara bagi pengunjung yang menggunakan pesawat, dari Bandara Abdulrahman Saleh bisa langsung ke kawasan ini yang hanya berjarak sekitar 5 kilometer dari bandara. Wendit adalah sebuah telaga alami dengan kedalaman 2 meter dan suhu udara antara 18-25° Celsius. Air pemandian berasal langsung dari sumber mata air pegunungan yang juga dimanfaatkan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Malang.

Dahulu nama tempat wisata ini adalah Taman Rekreasi Pemandian Wendit, lalu Pemkab Malang melakukan renovasi dari 2006-2008. Saat itu tempat ini hanya menyuguhkan wisata air berupa kolam renang serta danau buatan yang dilengkapi perahu berkeliling danau. Pada tanggal 11 Mei 2008 tempat wisata ini mulai dibuka untuk umum dengan nama baru, Wendit Water Park. Sekarang seluruh kawasan di area seluas 9 hektar ini telah dilengkapi dengan fasilitas wisata tambahan untuk memanjakan pengunjung dan di bawah pengelolaan

UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Wendit Water Park.

Konon nama Wendit berasal dari kata Wendito, yang artinya Pendito atau Pendeta. Pada zaman dulu, masyarakat Tengger mengambil air suci dari Gunung Widodaren yang termasuk dalam gugusan Pegunungan Bromo. Namun, lama kelamaan akibat terjadi pergeseran Gunung Widodaren yang menyebabkan sulitnya akses menuju lokasi air suci tersebut. Lalu para pendeta bersemedi kepada Sang Pencipta. Pendeta lalu memilih Bukit Mangliawan sebagai tempat bersemedi dan didapatlah mata air yang kemudian dinamakan Wendito. Akhirnya masyarakat setempat percaya air di Wendit sama sucinya dengan air Widodaren di Bromo. Nama Desa Mangliawan sendiri konon berasal dari cerita Ramayana dengan tokoh Hanoman. Sedangkan monyet-monyet di sini dipercaya sebagai punggawa kerajaan dari Tengger. Menurut masyarakat setempat, Candi Wendit dijadikan sebagai tempat peristirahatan Raja Majapahit saat perjalanannya mengunjungi Candi Jago.

Sekarang Pemandian Wendit bersanding dengan Wendit Water Park. Fasilitas yang disediakan saat ini meliputi kolam renang anak-anak, kolam renang dewasa, kolam arus, area pemancingan, kolam spa, waterboom, carousel, bomboom car, worm coaster, perahu angsa, sepeda air, mandi bola, delman domba, flying fox, sepeda trail, ATV, dan beberapa wahana maupun fasilitas penunjang lainnya. Jika dahulu pemandian dibuka sampai tengah malam, sekarang Wendit Water Park hanya dibuka sampai jam 5 sore. Di kolam renang anak juga terdapat gelas tumpah yang disenangi anak-anak. Rerindangan pohon jati diisi dengan berbagai arena permainan anak dan juga taman bermain serta kios penjual makanan dengan tatanan trotoar serta taman yang indah dipandang mata.

Harga tiket masuk ke Wendit Water Park cukup terjangkau, hanya sebesar Rp 15.000,- untuk dewasa dan Rp 10.000,- untuk anak-anak serta Rp 2.000 untuk parkir kendaraan. Sedangkan tiket perahu dayung Rp 5 ribu untuk sekali putaran, perahu dayung sedang Rp 20 ribu per jam, perahu dayung kecil Rp 15 ribu per jam dan kolam renang internasional sebesar Rp 25 ribu. Namun untuk menikmati lokasi tambahan seperti waterboom dan pemandian spa, masing-masing dikenakan biaya Rp 10 ribu. Di area Wendit Water Park juga terdapat restoran apung, kantin, tempat outbond, spa, cottage, dan toko cinderamata. Yang membedakan dengan tempat wisata lainnya,

WWP juga menyediakan pernak-pernik dan oleh-oleh khas Malang, penyewaan pendopo, sound system untuk acara keluarga atau pesta ulang tahun.

Keunggulan yang dimiliki Wendit adalah sumber air pemandian berasal langsung dari sumber mata air pegunungan. Masyarakat setempat mempercayai air di Pemandian Wendit bisa menyembuhkan penyakit, membuat enteng jodoh, murah rejeki serta membuat awet muda. Sumber mata air tersebut berasal dari sendang yang sekarang bernama Sendang Widodaren. Masyarakat setempat percaya, khasiat air di lokasi pemandian Wendit sama dengan air Widodaren yang berasal dari **Gunung Bromo**, yakni untuk kesembuhan dan kesehatan. Menurut warga, air itu merupakan rembesan dari Bromo lalu mengarah ke Wendit, hal ini didasarkan dari letak geografis lokasi Desa Mangliawan, yang merupakan salah satu akses menuju kawasan **Gunung Bromo**.

Pengunjung yang datang ke WWP akan disambut empat patung Hanoman di dua pintu masuk Wendit Water Park, yang merupakan lokasi habitat monyet ekor panjang yang mirip seperti Hanoman. Lalu pengunjung akan memasuki areal tempat wisata dengan melewati sebuah goa berbentuk kepala raksasa (Bahasa Jawa: *Buto*) yang membuka mulutnya. Di dinding goa terdapat ukiran monyet yang sedang bergelantungan di pohon dan ukiran tokoh pewayangan Hanoman. Di bagian dinding yang lain terdapat ukiran seorang laki-laki yang sedang bertapa. Setelah keluar dari goa, terdapat sebuah miniatur pesawat TNI 1102. Beberapa meter kemudian terdapat sebuah pendopo diperuntukkan bagi pengunjung yang ingin beristirahat setelah berjalan-jalan menikmati keindahan Wendit.

Yang menarik di Wendit terdapat ratusan monyet yang dibiarkan bebas berkeliaran. Monyet di sini berjenis kera ekor panjang (*macaca fascicularis*). Di hutan kecil Wendit terdapat puluhan jenis pohon seperti beringin, jati, kelapa, pinus dan kedoya menjadi lokasi bagi monyet itu untuk hidup dan bergelantungan bermain-main. Monyet-monyet jinak ini merasa tidak terusik dengan kehadiran pengunjung. Pengunjung juga bisa memberikan makanan kepada monyet-monyet tersebut. Di sejumlah warung di lokasi wisata ini menyediakan makanan yang disukai kera seperti jagung dan kacang tanah. Tetapi pengunjung harus tetap waspada, karena jika lengah monyet-monyet itu akan mengambil tas yang biasanya berisi makanan.

Di Wendit, pengunjung bisa menikmati telaga dengan perahu kayu yang akan membawa berkeliling telaga. Terdapat dua macam perahu, yaitu perahu dengan bantuan diesel dan perahu kayuh. Selain itu, pengunjung dapat menggunakan sepeda air serta naik perahu naga sambil mengitari telaga. Di sekitar telaga terdapat restoran dan beberapa pondok wisata. Di sekeliling telaga kera-kera yang jinak menjadi daya tarik tersendiri, mereka dibiarkan lepas mendekati pengunjung. Bangku-bangku santai berjejer di tepi pemandian. Di sini, wisatawan juga bisa melihat beberapa peninggalan sejarah berupa arca kuno tersebar di sekeliling Pemandian Wendit. Kalau ingin berkeliling mengitari kawasan hutan di Wendit, pengunjung bisa menyewa kuda dengan pemandu yang memakai seragam ala punggawa kerajaan tempo dulu. Para pemilik kuda ini biasanya mangkal di depan gerbang raksasa.

Beragam wahana ada di Wendit Water Park, mulai dari wisata kolam arus, water boom, sampai ke wisata perahu. Suasannya sekarang terlihat jauh lebih luas dan lebih asri. Selain itu juga tersedia berbagai macam permainan anak-anak dan panggung terbuka. Pengunjung bisa mencoba beberapa wahana seperti kolam arus. Di kolam renang arus ini sudah disediakan banyak ban dalam mobil yang sudah dipompa. Pengunjung akan meluncur mengikuti arus dimulai dari arus yang paling dangkal kemudian berputar sampai di arus yang paling dalam. Airnya pun bening dan bersih, karena berasal dari sumber yang cukup deras.

Terdapat walking water ball di kolam pemandian dewasa. Balon raksasa ini berjalan di permukaan air pemandian dewasa. Walking water ball yang itu menggunakan bola karet raksasa dengan diameter kira-kira 1,5 meter dan tinggi 1,5 meter. Selain walking water ball, sensasi lain yang ditawarkan adalah flying fox yang meluncur dari ketinggian pepohonan kemudian melintasi di atas kolam pemandian. Selain kolam renang umum Wendit Water Park, juga menyediakan kolam spa. Kolam dengan dasar lantai dari batu-batuan alam, airnya yang dingin dan segar ditambah dengan taburan bunga mawar. Kolam renang spa ini bersebelahan dengan Sendang Widodaren dan makam Mbah Kabul. Tiket kolam spa ini hanya Rp. 10.000, dan pelayanan spa ini meliputi full spa treatment, body scrub, hand and foot massage, back massage dan lain-lain. Tiap hari libur lebaran, Wendit selalu ramai dikunjungi wisatawan dan biasanya pengelola menyediakan panggung orkes dangdut yang sangat diminati pengunjung.

4. Ekowisata Jabung

Ekowisata di Kecamatan Jabung terdiri dari berbagai coban atau air terjun karena sesuai dengan kondisi alam dan struktur tanahnya.



Gambar 15. Peta Ekowisata Kec. Jabung

Coban Karanglo

Desa Kemiri merupakan salah satu Desa di kecamatan jabung yang menyimpan keindahan alam, salah satunya keindahan alam coban. Coban ini terletak di Dusun Karanglo Desa Kemiri, tepatnya disekitar Rumah Kamituwo KarangLo. 4 (empat) coban ini letaknya berdekatan satu sama lain dalam satu lokasi radius kurang lebih 50 meter. Akses jalan menuju ke coban dari Jalan Raya kemiri depan KUD belok ke kiri, ke dusun Karanglo jalan berpaving sekitar 500 m kemudian menuju ke rumah Bapak Kamituwo Karanglo. Kemudian dari kediaman Kamituwo jalan kaki sepanjang 500 meter menuju coban. Coban ini dikelilingi Pohon Bambu yang nampak rindang.

Coban Tangkil

Coban Tangkil berada di Desa Pandansari lor, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang yang area nya masi satu Aliran dengan Coban Jahe yang berada di bawah nya. Coban tangkil sendiri masih belum dibuka

untuk wisata resmi, ini karena akses jalan yang cukup sulit yakni naik turun bukit dan melewati sungai untuk sampai ke Coban ini. Coban tangkil bisa kita jangkau dengan berjalan kaki. Air terjun dengan ketinggian 100 Meter ini menerjunkan air yang sangat indah jika kalian mengunjungi di musim penghujan, karena di musim kemarau, coban ini memiliki volume air yang kecil, tetapi tidak mengurangi keasyikan untuk menuju coban ini.



Gambar 16. Coban Karanglo, Ds.Kemiri



Gambar 17 Coban Tangkil, Ds.Pandansari Lor

Coban Jahe

Coban jahe atau juga dikenal sebagai Air Terjun Begawan memiliki ketinggian sekitar 45 m dengan batu-batu cadas berukuran raksasa di dinding dan kolam kecil di bawahnya. Air terjun ini masuk dalam kawasan Perhutani Unit II RPH Desa Sukopuro-Jabung. Nama Jahe, sebenarnya diambil dari Bahasa Jawa ‘Pejahe’ yang berarti meninggal dunia. Nama itu muncul, setelah sekitar satu regu tentara (TNI, sekarang) di bawah komando Ali Murtopo melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Seiring bergantinya waktu, nama ‘Pejahe’ pun lama-kelamaan berganti Jahe. Begitu juga nama makam, mereka yang dikebumikan pun dibuatkan tempat peristirahatan terakhir bernama Makam Pahlawan Kali Jahe. Keberadaan Makam Pahlawan Kali Jahe sendiri, bisa dijumpai sekitar 50 meter, tatkala sebelum pintu masuk Coban Jahe.



Gambar 18. Coban Jahe, Ds.Sukopuro

Coban Jidor

Salah satu Coban di kawasan Kecamatan Jabung terletak di Dusun Bendolawang Desa Ngadirejo, penduduk setempat menamakan Coban dimaksud dengan nama Jidor karena suara gemuruh air seperti halnya suara Jidor. Letak Coban ini diantara tebing Desa Ngadirejo dengan Desa Benjor Kecamatan Tumpang. Bagi yang suka hiking, cross country dan pecinta alam dengan menikmati alam. jalan setapak sepanjang 1 km yang kanan kirinya ditumbuhi Pohon Durian dengan kondisi jalan yang separuh jalan masih alami . Desa Ngadirejo merupakan Desa penghasil Buah Durian jenis montong dan Coban ini

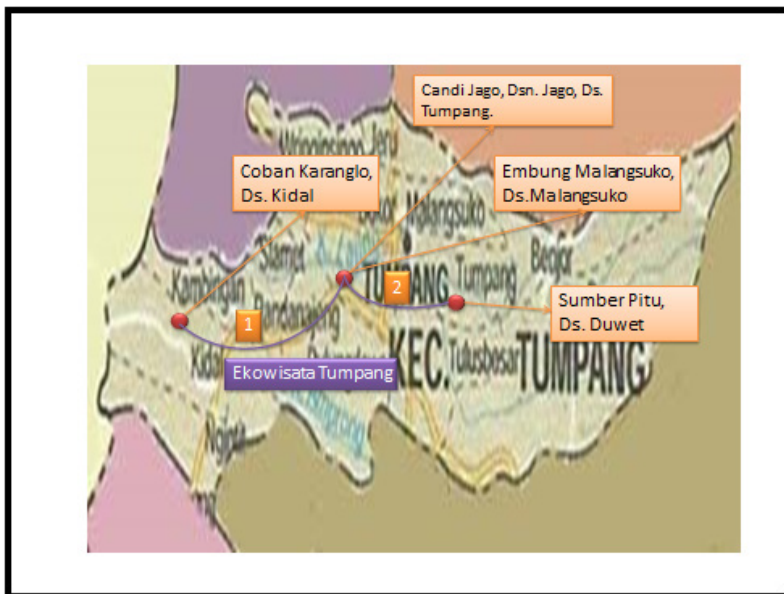
mempunyai ketinggian kurang lebih 20 meter dan disebelah Coban ini juga terdapat Gua.



Gambar 19. Coban Jidor, Ds.Ngadirejo

5. Ekowisata Tumpang

Ekowisata di Kecamatan Tumpang memiliki dua kelompok wisata andalan yaitu wisata alam dengan berbagai wisata coban dan wisata budaya yaitu dengan candinya.



Gambar 20. Peta Ekowisata Kec.Tumpang

Desa Kidal

Coban Karanglo, Coban Karanglo di Desa Kidal merupakan air terjun yang indah airnya jernih dan segar berada di tengah hutan.



Gambar 21 Coban Karanglo

Desa Malang Suko

Embung Malangsuko

Wahana wisata baru berupa embung/kolam besar kini bisa anda temui tatkala berkunjung ke tumpang, namanya Embung Malangsuko di Desa kidal. Apalagi saat pagi dan sore hari asyik memancing gratis disini. Waduk tempat penampungan air di desa malangsuko ini mampu menampung 30 ribu meter kubik air. Dan dipersiapkan sebagai penyimpanan dar sungai Lajing untuk persiapan kemarau.

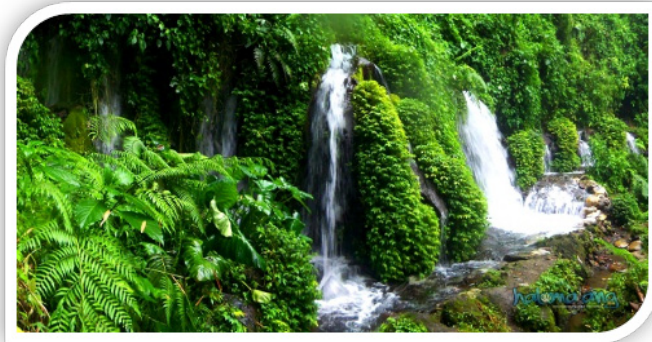
Waduk ini mulai beroperasi dan diresmikan Awal tahun 2012 oleh Bupati Malang , Rendra Kresna. dan disiapkan untuk masyarakat secara gratis berwisata air di sana. masyarakat tiap hari mencapai 100 orang pengunjung dan akan membludak pada hari sabtu-minggu pagi untuk memancing gratis.



Gambar 22. Embung Malangsuko, Ds.Malang Suko

Sumber Pitu

Air Terjun Sumber Pitu berada di Desa Duwet, disebut Air Terjun Sumber Pitu karena konon berasal dari sumber mata air yang muncul di tujuh titik yang lokasinya berdekatan satu sama lain. Untiknya mata air ini berada di tebing dan air yang mengucur keluar dari tanah langsung menyembur sebagai air terjun yang jumlahnya sangat banyak meskioun tidak terlalu tinggi. Warga sekitar menyakini jika Air Sumber Pitu ini berhubungan dengan Gunung Bromo dan menganggap air yang keluar merupakan air suci. Bahkan lokasi ini seting dijadikan sebagai tempat ritual. Tak jauh dari coban ini, sekitar 150 m ke arah bawah, terdapat air terjun lain yang dikenal dengan nama Coban Tunggal. Nama lain coban ini adalah Grojokan Lading atau bahkan Air Terjun Ringin Gantung Ketinggian Coban Tunggal ini sekitar 40 m.



Gambar 23. Sumber Pitu, Desa Duwet

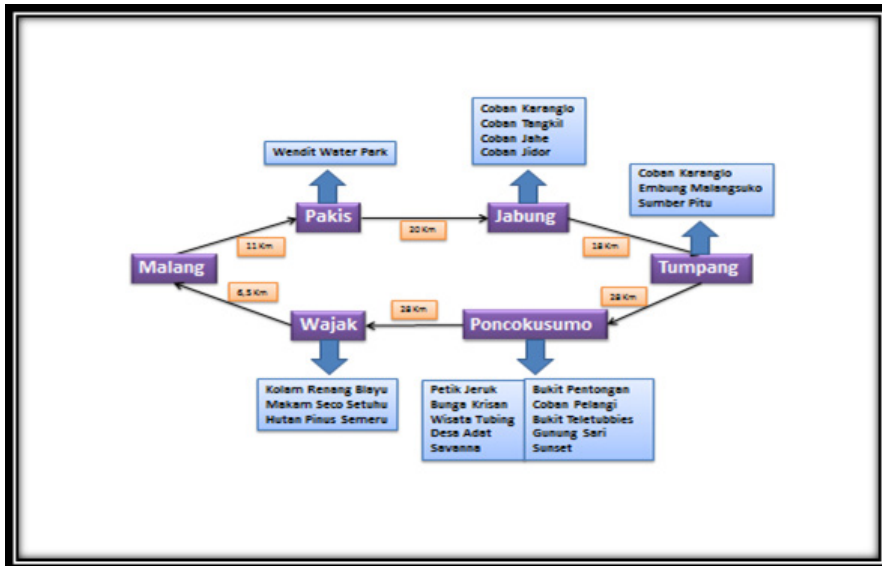
Tidak hanya itu, sebelum kita sampai di lokasi air terjun sumber pitu, juga terdapat satu aliran coban atau air terjun lainnya. Letaknya berada di bagian bawah dan dinamai Coban Tunggul. Alirannya yang deras dan besar terlihat dari jalan setapak. Begitu mencapai titik air terjun di bagian depan ini, tinggal menoleh ke kiri maka menemui Coban Sumber Pitu. Aliran dari Coban Tunggul ini jaraknya sekitar 150 meter dari Sumber Pitu yang kemudian akan bertemu pada aliran sungai yang sama. Inilah yang disebut air terjun di titik ketiga.

Di depan Coban Sumber Pitu terdapat sebuah batang pohon berusia puluhan tahun yang telah tumbang. Akarnya terangkat ke atas. Dari titik ini juga merupakan tempat pengambilan foto yang menawan. Perpaduan antara keindahan, kedamaian, tantangan, serta panorama yang ada di Sumber Pitu sungguh memikat pengunjung yang datang. Tujuh air terjun setinggi sekitar 70 meter di tengah hutan melahirkan pesona luar biasa. Di dekat sumber ada hamparan rumput lebat yang bisa digunakan untuk bersantai. Untuk masuk tempat wisata ini gratis alias tidak dipungut biaya.

C. Linkage Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang

Linkage Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang merupakan hubungan wisata antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya, hubungan antara satu desa dengan desa lainnya, hubungan antara daya tarik wisata satu dengan lainnya yang berada dalam wilayah geografis poncowsimojatu.

Hasil penelitian Satria (2009) tentang strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal untuk pengentasan kemiskinan di Kawasan Ekowisata Pulau Sempu (EPS) Kabupaten Malang khususnya . Satria (2009) Mendeskripsikan Kawasan Ekowisata Pulau Sempu (EPS) sebagai berikut kawasan Ekowisata Pulau Sempu (EPS) merupakan sebuah pulau kecil yang langsung menghadap Samudra Hindia di satu sisi dan menghadap ke pulau Jawa di sisi lainnya membuat Kawasan Ekowisata Pulau Sempu (EPS) terletak pada posisi yang unik, di satu sisi kita bisa melihat ganasnya ombak Samudra Hindia, di sisi lain kita bisa melihat Pulau Jawa yang dipisahkan oleh air laut yang tenang. Selain letaknya yang unik dan strategis dan unik.



Gambar.24 Paket Ekowisata Wisata Puncowisajatu

Kawasan Ekowisata Pulau Sempu (EPS) juga menyimpan kekayaan alam yang beragam. Mulai dari kawasan pantai sampai danau air tawar semua terdapat di dalam Pulau yang hanya luas 877 Ha. Secara umum, ekosistem dalam Kawasan Ekowisata Pulau Sempu (EPS) dapat dikelompokkan dalam empat type yang berbeda:

- a) Ekosistem hutan Mangrove. Struktur hutan mangrove ini sangat sederhana karena terdiri dari satu lapisan tajuk pohon dengan jenis-jenis yang relatif sedikit. Jenis-jenis tumbuhan yang umum di jumpai adalah Bakau (*Rhizophora sp*), dan Api-api (*Avicennia sp*). Sedangkan jenis-jenis satwa yang umum di jumpai pada daerah perairan hutan mangrove adalah Ikan Glodok, Kepiting dan Udang.
- b) Ekosistem Hutan Pantai. Areal hutan pantai Cagar Alam Kawasan Ekowisata Pulau Sempu (EPS) di bagian Utara, Barat dan Selatan Terutama pada pantai dengan pesisir yang landai. Jenis-jenis tumbuhan terdiri dari ketapang (*Terminalia catapa*), *Barringtonia asiatica*, Waru laut (*Hibiscus tiliaceus*) dan pandan (*Pandanus tectorius*). Adapun jenis-jenis satwa liar yang sering di jumpai pada kawasan pantai ini antara lain : burung Elang Laut (*Helicetus leucogaster*), burung Dara Laut (*Sterna albifrons*), Biawak (*Varanus sp*), Umang Laut dan lain-lain.

- c) Ekosistem Danau. Daratan Cagar Alam Ekowisata Pulau Sempu (EPS) memiliki dua buah danau yaitu Danau Telaga Lele dengan areal seluas ± 2 Ha, yang merupakan danau air tawar. Danau Segoro anakan dengan areal seluas ± 4 Ha yang merupakan danau asin. Danau Air Tawar Telaga Lele terletak dibagian timur kawasan Cagar Alam, sedangkan Segoro Anakan berada dibagian Barat Daya. Masing-masing memiliki peranan yang penting sebagai sumber air bagi kehidupan satwa liar, terutama pada musim kemarau.
- d) Ekosistem Hutan Tropis Dataran Rendah. Tipe ekosistem ini menempati areal yang terluas dan tersebar hampir di seluruh kawasan, sehingga menjadi ciri utama dari kawasan Cagar Alam Ekowisata Pulau Sempu (EPS). Struktur hutan tropis ini di tandai dengan adanya tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari tiga atau empat lapis tajuk pohon dengan komposisi yang beragam. Beberapa jenis pohon yang dominan yaitu Bendo (*Artocarpus elasticus*), Triwulan (*Mishocarpatus sundaica*), Wedang (*Pterocarpus javanicus*) dan *Buchanania arborescens*.

Dengan ekosistem yang ada di Ekowisata Pulau Sempu (EPS), flora dan fauna yang terdapat di sana juga khas dan berbeda dengan daerah yang lain. Untuk flora, Ekowisata Pulau Sempu (EPS) memiliki ± 223 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 144 marga dan 60 suku. Dari 60 suku tersebut, telah diketahui lima suku (*Moraceae*, *Euphorbiaeaceae*, *Ancardiaceae*, *Annonaceae*, *Sterculiaceae*), yang memiliki jumlah individu, jenis dan marga yang relatif cukup banyak. Sedangkan fauna, terdapat Satwa liar yang hidup di dalam kawasan Cagar Alam Ekowisata Pulau Sempu (EPS) sekitar ± 51 jenis yang terdiri dari 36 jenis Aves, 12 jenis mamalia dan 3 jenis reptil. Yang paling sering di jumpai diantaranya Babi hutan (*Sus scopa*), Kera hitam (*Presbytis cristata*), Belibis (*Dendrosyqna sp*) dan burung Rangkong (*Buceros undulatus*).

Analisa Ekowisata di Ekowisata Pulau Sempu (EPS) Tingginya ekspektasi wisatawan domestik dan internasional untuk dapat menikmati wisata bahari yang diberikkan oleh Ekowisata Pulau Sempu (EPS) tentu harus didukung dengan support pemerintah yang lebih besar untuk menawarkan sebuah grand design dan kebijakan yang tepat dan berkelanjutan demi terjaganya keindahan ekowisata

alam Ekowisata Pulau Sempu (EPS) . Namun sebelum masuk pada tataran kebijakan atau policy maka akan disampaikan kondisi existing Ekowisata di Ekowisata Pulau Sempu (EPS) dengan beberapa kriteria yang digunakan oleh Gunn dalam Damanik dan Weber (2006).

Dengan kekuatan ini maka pengembangan wilayah Ekowisata Pulau Sempu (EPS) h sebagai tempat wisata sudah selayaknya dilakukan oleh pemerintah, dengan tetap mempertahankan aspek kemasyarakatan, lingkungan dan ekonomi.

Dalam konteks ini kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh Ekowisata Pulau Sempu (EPS) , antara lain:

pertama, Kekayaan alam yang masih alami dan natural. Dalam hal ini wisatawan dapat menikmati berbagai macam pengalaman petualangan yang menarik mulai dari penyeberangan, pelintasan hutan hingga sampai di “Segoroanakan”. Di mulai dari penyebrangan menggunakan perahunelayan tradisional, wisatawan dapat menikmati pemandangan laut dan aktivitas nelayan. Perjalanan ini ditempuh selama kurang lebih 15 menit. Selanjutnya perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki melintasi hutan selama 2 jam. Wilayah yang masih tanah, berbatuan dan karang mewarnai perjalanan wisata hutan yang sangat menarik. Dalam perjalanan terakhir sebelum sampai di “Segoro- anakan”, wisatawan harus merayap di karang-karang selama 15 menit. Sebuah perjalanan adventure yang menarik dan sedikit berbahaya karena melewati tebing-tebing yang cukup curam. Terakhir, perjalanan sampai di “Segoroanakan” sebuah tempat yang eksotis dimana wisatawan dapat menikmati sebuah pantai yang indah yang bersebalahan dengan lautan lepas, dan dibatasi oleh karang yang besar.

Selain kekayaan alami yang ditawarkan di Ekowisata Pulau Sempu (EPS) , wisatawan juga dapat menikmati kehidupan nelayan yang sangat unik dan tradisional. Di tempat ini wisatawan dapat melihat bagaimana aktivitas nelayan, mulai dari pencarian ikan, pelelangan ikan hingga wisata kuliner hasil tangkapan nelayan. Hal inilah yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk dapat menikmati wisata bahari yang lengkap di Ekowisata Pulau Sempu (EPS) .

Namun terlepas dari kekuatan yang ada di wilayah Ekowisata Pulau Sempu (EPS) sebagai tempat Ekowisata, terdapat juga kelemahan-kelemahan yang menjadi hambatan wilayah ini untuk maju. Permasalahan- permasalahan yang ada antara lain: Pertama, Jarak

lokasi Ekowisata Pulau Sempu (EPS) dari Kota Malang menjadikan wilayah ini masih belum menjadi pilihan utama wisatawan regional di wilayah Malang Raya. Selain itu jalan yang berluk dan jauh menjadikan wisata ke Ekowisata Pulau Sempu (EPS) membutuhkan effort yang cukup besar.

Kedua, patut difahami bahwa kondisi infrastruktur dan fasilitas di sekitar Ekowisata Pulau Sempu (EPS) (Sendang Biru) masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari jalan-jalan di wilayah Sendang Biru yang sebagian masih rusak. Selain itu kondisi infrastruktur seperti WC umum juga masih belum memadai dan sangat buruk, menjadikan tempat ini kurang lengkap untuk mendukung kebutuhan dasar wisatawan.

Ketiga, peran pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan wilayah Ekowisata Pulau Sempu (EPS) sebagai lokasi Ekowisata belum sepenuhnya berhasil. Hal ini dilihat dari belum adanya program khusus untuk mengembangkan wilayah kawasan ini menjadi lebih bernilai dan berbobot. Bahkan promosi gencar atas wilayah ini hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan travel domestic dan mancanegara, tanpa melibatkan pemerintah sebagai stakeholder terbesar. Selain itu masyarakat di wilayah Sendang biru hanya dominan berpartisipasi dalam pengantaran wisatawan dengan perahu ke lokasi Ekowisata Pulau Sempu (EPS) , dan belum terbentuk untuk menjadi masyarakat wisata yang aktif.

Keempat, Pemerintah masih belum melakukan upaya konservasi dan penjagaan wilayah ini dengan ketat. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya upaya penegakkan hukum bagi wisatawan yang melakukan upaya perusakan alam, seperti: membuang sampah sembarangan dll.

Berangkat dari kelemahan dan kekuatan yang ada, pihak pemerintah lokal dan masyarakat selayaknya dapat mengembangkan wilayah ini untuk dapat mengambil peluang dan mengantisipasi ancaman yang mungkin muncul. Peluang wilayah Ekowisata sebagai pilihan wisata yang menarik dapat dilihat dari besarnya animo masyarakat Jawa Timur untuk menikmati pilihan wisata yang berbeda dari biasanya, baik untuk kebutuhan outbond, training hingga edukasi. Selanjutnya wilayah Kota Malang yang populer dengan icon Kota pendidikan seharusnya dapat menjadikan Ekowisata Pulau Sempu (EPS) sebagai peluang wisata bagi siswa maupun mahasiswa,

karena jenis wisata ini sangat digemari oleh kaum muda. Meski begitu, ancaman yang ada pun juga harus dapat diantisipasi dengan baik oleh pemerintah lokal dan masyarakat, karena dengan semakin berkembangnya wilayah ini sebagai wilayah wisata akan menimbulkan kerusakan alam yang serius jika tidak ditangani dan diawasi dengan ketat.

Kebijakan Pengembangan Ekowisata di Ekowisata Pulau Sempu (EPS) Dengan melihat segala potensi yang ada di kabupaten Malang, terutama kondisi di daerah Ekowisata Pulau Sempu (EPS) , ada beberapa hal yang mesti dilakukan oleh pengambil kebijakan, untuk pengembangan ekowisata di kawasan Ekowisata Pulau Sempu (EPS) :

1. Penguatan konsep ecotourism bagi Ekowisata Pulau Sempu (EPS) Ekowisata Pulau Sempu (EPS) yang memiliki potensi wisata alam yang sangat menarik perlu dikembangkan secara lebih serius oleh Pemerintah. Hal ini dilakukan demi meningkatkan nilai ekonomis wilayah ini bagi penguatan ekonomi masyarakat sekitar. Namun untuk mengurangi dampak yang negatif terhadap kerusakan lingkungan maka diperlukan sebuah upaya khusus untuk menanggulangnya. Salah satu konsep yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengembangkan konsep Ecotourism di Ekowisata Pulau Sempu (EPS). Dalam konteks ini maka wisata Ekowisata Pulau Sempu (EPS) akan diarahkan sedemikian rupa agar pengembangannya tidak mengganggu atau selaras dengan upaya konservasi lingkungan serta berdampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal dilakukan selain untuk menopang keberlanjutan konservasi juga diperlukan untuk mendorong kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun dalam mengembangkan dan menguatkan konsep Ecotourism untuk mengembangkan ekonomi lokal diperlukan sebuah pemahaman yang tepat pada masyarakat dan pemerintah lokal. Hal ini dilakukan agar pemerintah lokal dan masyarakat bisa berperan aktif dan menjadi stakeholder yang berkepentingan terhadap pengembangan wilayah ini. Salah satunya adalah dengan mengembangkan sebuah unit-unit ekonomi (BUMDES-Badan Usaha Milik Desa) dan Koperasi untuk mendukung aktivitas dan kebutuhan para wisatawan, mulai dari unit usaha makanan, Souvenir, MCK, penyebrangan (Kapal Nelayan), Penginapan, Parkir hingga Pemandu wisata.

2. Mendorong linkage dengan travel unit (agen perjalanan). Pengembangan suatu kawasan wisata tidak bisa dilepaskan dari keberadaan para pemadu wisata dan agen perjalanan. Karena pemandu wisata dan agen wisata merupakan ujung tombak terdepan yang langsung berhubungan dengan para wisatawan atau stakeholder, sehingga untuk lebih mudah dalam mengembangkan suatu kawasan ekowisata maka diperlukan partisipasi mereka secara lebih jauh. Pemandu wisata dan agen perjalanan bisa dikontrol. Selain itu, keinginan dari para wisatawan dapat lebih mudah ditangkap, sehingga pengembangan ekowisata lebih terarah dan sesuai dengan keinginan stakeholder. Namun dalam pengembangan hubungan dengan agen perjalanan diperlukan sebuah kesepakatan tentang konsep Ecotourism yang dikembangkan di wilayah ini. Hal ini dimaksudkan agar tawaran paket wisata yang diberikan tidak mengganggu upaya konservasi alam yang juga dilakukan di wilayah ini. Selain itu pihak pemandu perjalanan juga diharapkan tidak memisahkan diri untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mendukung Ekowisata.
3. Mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat Wisata. Masyarakat lokal sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan Ekowisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Pengelolaan berbasis masyarakat ini merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya. Ditambah adanya transfer diantara generasi yang menjadikan pengelolaan menjadi berkesinambungan menjadikan cara inilah yang paling efektif, dibanding cara yang lainnya. Secara umum sudah dibahas sebelumnya bahwa pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan efektif adalah yang berbasis pada masyarakat. Nikijuluw (1994) berpendapat pengelolaan berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya. Ditambah adanya transfer diantara generasi yang menjadikan pengelolaan menjadi berkesinambungan menjadikan cara inilah yang paling efektif, dibanding cara yang lainnya. Namun, masyarakat juga

jangan sampai dilepaskan sendirian untuk mengelola semuanya. Karena sudah diketahui bersama, bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata di Indonesia adalah masalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena ketidakmerataan pendidikan yang diperoleh. Salah satu hal yang bisa dilakukan dengan melibatkan pemerintah

4. Mendorong unit-unit usaha yang strategis. Dengan semakin berkembangnya wilayah Ekowisata Pulau Sempu (EPS) sebagai tempat Ekowisata, maka kebutuhan akan unit-unit usaha penyokong juga diperlukan seperti tempat penginapan, tempat parkir, usaha souvenir, toko serba ada (perancangan), tempat MCK, restaurant hingga jasa penyeberangan dengan kapal Nelayan. Semua unit-unit usaha ini diharapkan dapat berada di wilayah sedang biru dan tidak beroperasi di Ekowisata Pulau Sempu (EPS) , karena diperlukan untuk mempertahankan kemurnian alam hayati dan sisi naturalisme yang tinggi. Dalam konteks pengembangan unit-unit usaha juga diperlukan sebuah bentuk kelembagaan yang baik dengan mengembangkan sisi sosial ekonomi secara bersamaan (social entrepreneurship) seperti konsep Koperasi dan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).
5. Melakukan promosi yang gencar. Berkembangnya kawasan wisata Ekowisata Pulau Sempu (EPS) akan semakin baik jika promosi yang dilakukan juga gencar, hal ini dilakukan guna menanamkan image wisata yang kuat di wilayah Ekowisata Pulau Sempu (EPS).
6. Mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa Pecinta Alam untuk melakukan program konservasi secara berkala. Peningkatan upaya konservasi di wilayah Ekowisata Pulau Sempu (EPS) selain dapat dilakukan oleh pemerintah lokal juga dapat dikoordinasikan dengan unit-unit aktivitas mahasiswa Pecinta Alam dari berbagai perguruan tinggi di Jawa Timur. Hal ini dapat dilakukan dengan terus melakukan aktivitas-aktivitas yang ramah dengan lingkungan, seperti menjaga cagar alam dan kebersihan serta melakukan pengawasan atau pemanduan terhadap wisatawan-wisatawan yang datang.

BAB V

ANALISIS SWOT

EKOWISATA

A. Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) Kelembagaan

Kekuatan (Strength)

1. Dengan Otonomi Daerah dan perangkat hukumnya akan mampu meningkatkan kemampuan PEMDA untuk membangun destinasi baru khususnya pengembangan obyek dan daya tarik wisata, usaha jasa dan saran wisata.
2. Adanya masterplan atau rencana pengembangan pariwisata Kabupaten Malang secara terpadu (RIPPDA Kabupaten Malang).
3. Telah tersedianya standart, pedoman teknis, kriteria dan prosedur pengelolaan kebudayaan dan Pariwisata;
4. Potensi ekonomi pariwisata relatif besar dan menjanjikan untuk meningkatkan lapangan usaha dan lapangan kerja, pemerintah berusaha untuk memberikan kemudahan agar pengusaha tertarik untuk berusaha di bidang pariwisata, dan sebaliknya para pengusaha sendiri berminat cukup besar untuk mengembangkan usahanya di bidang pariwisata, sehingga jumlah usaha pariwisata semakin meningkat;
5. Adanya sarana informasi kepariwisataan bagi masyarakat;

6. Sosialisasi branding baru untuk pasar luar negeri "Indonesia The Ultimate in Diversity" dan untuk pasar dalam negeri "Kenali Negerimu, Cintai Negerimu" diharapkan akan membangkitkan citra pariwisata (dalam dan luar negeri);
7. Adanya jalinan kerja sama yang harmonis antara Pemerintah Daerah, pelaku pariwisata dan komponen pariwisata untuk menyamakan persepsi dalam meningkatkan pembangunan pariwisata;
8. Tersedianya teknologi informasi dan telekomunikasi untuk melakukan promosi;
9. Tersedianya Sumber Daya Manusia kepariwisataan.

Kelemahan (*Weakness*)

1. Sistem Informasi Pariwisata yang tersedia belum mampu mendukung permintaan dan kebutuhan dalam proses pengembangan sektor pariwisata.
2. Masih rendahnya apresiasi dan kecintaan terhadap budaya dan produk lokal.
3. Krisis nilai budaya/jati diri (identitas) nasional, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, keramahan sosial dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kerukunan pemersatu dan ciri khas bangsa Indonesia, mulai pudar bersamaan dengan meningkatnya nilai-nilai materialisme;
4. Kurang tersosialisainya standar, pedoman teknis, kriteria dan prosedur pengembangan nilai budaya;
5. Rendahnya pengelolaan destinasi pariwisata khususnya dalam pengemasan daya tarik wisata kedalam produk pariwisata dan paket-paket wisata;
6. Belum optimalnya peran masyarakat dan insan pariwisata dalam pembangunan kepariwisataan.
7. Belum efektifnya upaya pemasaran dalam dan luar negeri;
8. Obyek dan daya tarik wisata belum tertata secara optimal;
9. Belum optimalnya pola kemitraan masyarakat di bidang kepariwisataan;
10. Kurangnya aksesibilitas menuju obyek wisata dan daya tarik wisata potensial.
11. Belum optimalnya pengelolaan usaha jasa dan sarana wisata;
12. Kualitas Sumber Daya Manusia yang belum memadai.

Ancaman (Threats)

- a. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pelestarian (BCB) benda cagar budaya.
- b. Lemahnya SDM pengelola peninggalan sejarah kepurbakalaan dan budaya lokal, serta pengelolaan obyek dan daya tarik wisata.
- c. Apresiasi dan kecintaan masyarakat terhadap budaya dan produk dalam negeri masih rendah antara lain karena keterbatasan informasi.
- d. Pembangunan destinasi yang kurang memperhatikan aspek kepentingan dan manfaat bagi masyarakat lokal.
- e. Adanya kesamaan potensi kepariwisataan dengan daerah lain.
- f. Masuknya pengaruh budaya asing yang berkembang di masyarakat.

Peluang (*Opportunities*)

- a. Dengan semakin matangnya proses kehidupan berdemokrasi maka membuka kesempatan yang besar bagi seniman dan budayawan dalam menciptakan karya seni budaya.
- b. Kode etik pariwisata dunia membantu proses pelestarian benda peninggalan sejarah dan purbakala (benda cagar budaya) agar tetap lestari dan mampu memberi manfaat.
- c. Dengan semakin tersegmentasinya wisatawan yang memiliki motivasi khusus, menuntut destinasi yang mampu menawarkan keanekaragaman produk pariwisata.
- d. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis dikenal suka membantu dan ramah yang merupakan modal untuk membangun industri pariwisata sebagai industri jasa.
- e. Adanya peluang dengan manfaat teknologi informasi dan komunikasi dalam upaya mempromosikan potensi kepariwisataan Kabupaten Malang.
- f. Terbukanya kesempatan untuk mengembangkan peningkatan obyek dan daya tarik wisata.
- g. Adanya produk usaha jasa dan sarana yang berdaya saing tinggi.
- h. Adanya komitmen bersama dan terpadu antara pemerintah sebagai fasilitator dengan masyarakat dan swasta untuk memajukan pembangunan kepariwisataan.

- i. Adanya komitmen yang kuat di bidang debirokrasi perijinan dalam menumbuhkan keinginan pengusaha menginvestasikan modalnya di Kabupaten Malang.
- j. Terbukanya kesempatan bagi aparat pariwisata dalam mengembangkan sumber dayanya.

B. Analisis Distribusi Frekuwensi Sektor Akomodasi Wisata

Jumlah usaha pariwisata yang dikembangkan masyarakat berupa Penginapan / *Homestay* sejumlah 64 *Homestay*, transportasi angkutan sebanyak 48 unit, rumah Makan / WarungMakan 2 unit, Kios Cinderamata hanya 1 unit. Adapun Industri kecil berupa produk yakni Sari Apel, Kripik apel, kripik talas, Kopi, permen, carang mbothe, jenang apel, carang apel. Pemasaran homestay dilaksanakan terpadu oleh Lembaga melalui website. Dalam penelitian ini difokuskan pada persepsi pengelola terhadap pelaksanaan dasar *Front Office* berdasarkan ASEAN *Homestay standard*.

Reservation and Social Networking (Pemesanan dan Jaringan Sosial)

Skala	STS		TS		N		S		SS	
Frek.	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pencatatan reservasi	0	0	0	0	38	75	10	20	2	5
Reservasi online	0	0	0	0	0	0	40	80	10	20

Jumlah responden yang menjawab netral dengan indikator pencatatan pemesanan tamu sebesar 38 responden atau 75%, sedangkan yang setuju sebesar 10 responden atau 20%, 2 responden atau 5% menjawab sangat setuju. Jumlah responden yang menjawab setuju untuk menerima reservasi melalui media telepon, media sosial maupun mitra afiliasi sebanyak 40 responden atau 80%, sedangkan yang menjawab sangat setuju sebanyak 10 responden atau 10%. Dengan demikian disimpulkan bahwa responden memberikan tanggapan yang baik terhadap dasar *Front Office* “ reservation and

social networking, tetapi belum dilaksanakan dengan baik karena sebagian besar responden menjawab netral.

Guest database / Pencatatan Data Tamu

Skala	STS		TS		N		S		SS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pencatatan data tamu	0	0	0	0	15	30	25	50	10	20
Buku tamu	0	0	0	0	20	40	30	60	0	0

Dalam indikator pencatatan data tamu, jumlah responden yang menjawab “netral” sebanyak 15 orang atau 30% sedangkan yang menjawab “setuju” sebanyak 25 orang atau 50%, dan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 10 orang atau 20%. Untuk indikator penyediaan buku tamu, sebanyak 20 responden atau 40% menjawab “netral”, dan 30 orang atau 60% menjawab “setuju”. Hal ini membuktikan bahwa pengelola *Homestay* melaksanakan dasar *Front Office* pencatatan data tamu dengan baik. Penulis mengamati bahwa pencatatan data tamu dikoordinir oleh Lembaga Desa

Capacity Building And Training (pengembangan kapasitas dan pelayanan selama tamu menginap)

Skala	STS		TS		N		S		SS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Registrasi Tamu	0	0	0	0	20	40	30	60	0	0
Welcome Drink	0	0	0	0	5	10	45	90	0	0
Bill	0	0	0	0	3	6	45	90	2	4

Dalam indikator pelaksanaan registrasi tamu, jumlah responden yang menjawab “netral” sebanyak 20 orang atau 40% sedangkan yang menjawab “setuju” sebanyak 30 orang atau 60%. Untuk indikator penyajian welcome drink, sebanyak 5 responden atau 10% menjawab “netral”, dan 10 orang atau 45% menjawab “setuju”. Sedangkan

dalam indikator *billing*/ tanda terima pembayaran, sebanyak 3 responden atau 6% menjawab “netral”, dan 45 orang atau 90% menjawab “setuju” dan yang menjawab “sangat setuju” sebanyak 2 orang atau 4%. Hal ini membuktikan bahwa dalam hal pengembangan kapasitas dan pelayanan selama tamu menginap sudah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi mengingat pelayanan dan proses registrasi tamu di koordinir oleh lembaga desa wisata (LADESTA).

C. Anallisis SWOT sektor Akomodasi Wisata

Tabel 9. Strenghts/ kekuatan

Indikator : Reservation and Social Networking / Pemesanan dan Jaringan Sosial	
Strenghts	Tindak lanjut
Ekowisata lebih dikenal public melalui system Marketing terpadu dengan media website	Lembaga senantiasa aktif dalam menjalankan promosi wisata guna meningkatkan perputaran produk homestay
Indikator : <i>Guest database</i> / Pencatatan Data Tamu	
Pengelola Ekowisata sebagai front desk agent dari seluruh homestay	lembaga mengemas dasar <i>Front Office</i> dengan cara yang unik
Indikator : <i>Capacity Building And Training</i> / pengembangan kapasitas dan pelayanan selama tamu	
Keramah tamahan penduduk. Mendorong interksi dan aktivitas bersama host	program training sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat

Tabel 10. Weaknessess/ kelemahan

Indikator : Reservation and Social Networking / Pemesanan dan Jaringan Sosial	
Strenghts	Tindak lanjut
Ekowisata belum bermitra dengan afiliasi online	Pengelola bermitra dengan afiliasi, mengingat aplikasi online menjadi alat bantu nomor satu bagi para tamu untuk mendapatkan akomodasi malam
Indikator : <i>Guest database</i> / Pencatatan Data Tamu	

Homestay tidak memiliki <i>guest historical report</i>	homestay melakukan pencatatan data tamu untuk memudahkan sebagai evaluasi dan analisis perputaran produk
Indikator : <i>Capacity Building And Training</i> / pengembangan kapasitas dan pelayanan selama tamu	
homestay belum memiliki <i>standard operasional procedure</i> sebagai dasar beroperasi	Pengelola harus memiliki <i>standard operasional procedure</i> (SOP)

Tabel 11. Opportunities

Indikator : <i>Reservation and Social Networking</i> / Pemesanan dan Jaringan Sosial	
Strenghts	Tindak lanjut
spot wisata baik <i>nature</i> maupun <i>eco tourism</i> menarik pengunjung untuk menginap di homestay terdekat	homestay di kemas dalam satu paket wisata, sehingga usaha perjalanan wisata dapat bersinergi untuk meningkatkan pariwisata kreatif
Indikator : <i>Guest database</i> / Pencatatan Data Tamu	
Pengelola dapat menyelesaikan masalah <i>Lost and Found</i>	Pencatatan data tamu harus intens dilaksanakan dan disusun sebaik mungkin
Indikator : <i>Capacity Building And Training</i> / pengembangan kapasitas dan pelayanan selama tamu	
Keramah tamahan menjadi kesan kunci dari pelayanan prima dan ikut dalam aktivitas kesehariannya	Pengelola dan lembaga harus terus menciptakan inovasi dan kreasi dalam mengemas aktivitas homestay agar tidak terkesan monoton, tidak meninggalkan kearifan lokal tapi tetap sejalan dengan perkembangan jaman.

Tabel 12. Threats/ ancaman

Indikator : <i>Reservation and Social Networking</i> / Pemesanan dan Jaringan Sosial	
Strenghts	Tindak lanjut
Homestay tidak memiliki sistem marketing secara individu	Sebaiknya homestay bergabung dengan mitra afiliasi online untuk meningkatkan pemasaran produk homestay

Indikator : <i>Guest database</i> / Pencatatan Data Tamu	
kapasitas pengelola stagnan	Pengelola harus melaksanakan registrasi setelah registrasi pada lembaga
Indikator : <i>Capacity Building And Training</i> / pengembangan kapasitas dan pelayanan selama tamu	
Terkesan tertinggal apabila pelayanan berpacu pada kearifan lokal tanpa memperhatikan kemajuan zaman	lembaga dan pengelola harus bekerja sama untuk mengemas pelayanan dan aktivitas homestay semenarik mungkin.

D. Formulasi Analisis SWOT Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang

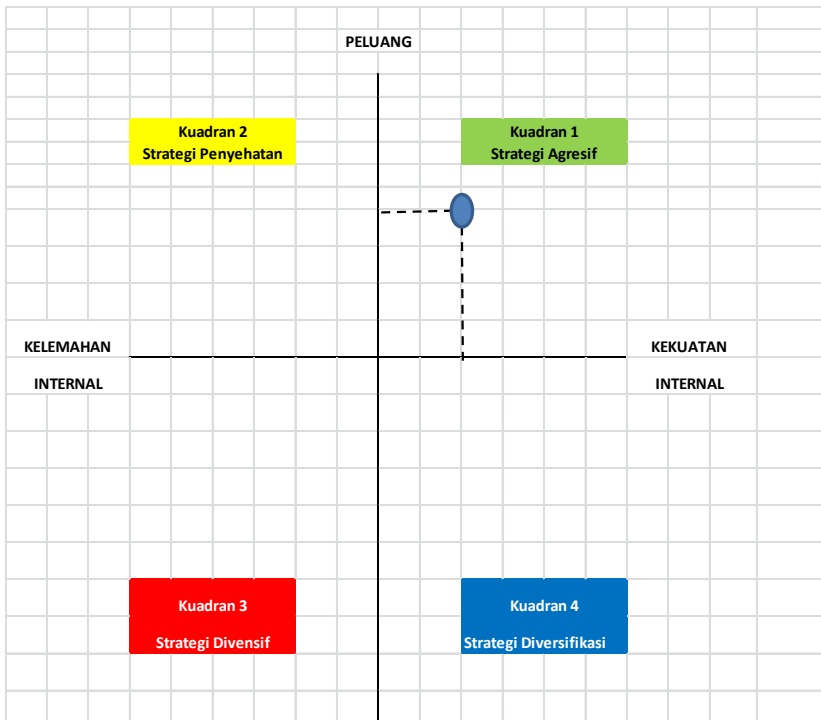
Tabel 13. Total Nilai Tertimbang Ekowisata

Katagori Variabel dan Indikator	Bobot	Nilai	Nilai Tertimbang
Kekuatan ekowisata			
Ekologi Berkelanjutan	0,25	3	0,75
Total	1		4
Kelemahan ekowisata			
Unsur Pendidikan	0,15	4	0,60
Teknologi dan Informasi	0,2	4	0.8
Total	1		3,08
Peluang ekowisata			
Dukungan Pemerintah daerah	0,25	3	0,75
Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat	0,20	3	0,6

Pesaing Dengan Wisata Sekitar	0,4	3	0,12
Degradasi Sosial	0,2	3	0,6
Total	1		1,92

Tabel 14 Selisih Nilai Tertimbang Ekowisata

1	Internal	Nilai Tertimbang Kekuatan ekowisata	4
		Selisih Positif	0,92
3	Eksternal	Nilai Tertimbang Peluang ekowisata	3,85
		Selisih Positif	1,9



E. Kebijakan dan Strategi

1. Kebijakan dan strategis dalam mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan pengembangan Ekowisata Ponco Wismo Jatu.

Kabupaten Malang termasuk dalam rencana program pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, untuk meningkatkan pergerakan dan kunjungan wisatawan dibutuhkan pengembangan pariwisata melalui spectrum ekowisata dalam implementasi pengembangan spectrum ekowisata dibutuhkan penetapan strategi yang memiliki kekuatan dan peluang untuk ditumbuh kembangkan, sekaligus implementasi dalam mengatasi hambatan dan acaman pengembangan ekowisata.

Preferensi pergerakan kunjungan wisatawan 35% karena alasan keindahan alam, menunjukkan bahwa spektrum ekowista Kabupaten Malang berada pada kuadaran satu dimana daya tarik wisata alam ini memiliki kekuatan dan peluang untuk dikembangkan, mengingat potensi wisata ini bertumpuh pada kekuatan keunikan wisata alam termasuk keindahan lereng gunung bromo jalur timur dengan nilai evaluasi wisatawan puas, ekologi berkelanjutan hasil evaluasi wisatawan dengan nilai cukup, nilai tersebut belum maksimal karena masih banyaknya pembuangan sampah yang bukan pada tempatnya.

Katagori kekuatan berikutnya untuk pengembangan pariwisata melalui spectrum ekowisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memiliki nilai baik terbukti bahwa partisipasi masyarakat dalam keterlibatan pengembangan ekowisata memiliki peran utama di setiap wisalayah masyarakat terlibat dalam merencanakan dan mengelolah kawasan wisata sehingga terbentuk asosiasi wisata dari masyarakat lokal. Katagori berikutnya yang mendukung tingginya nilai evaluasi wisatawan adalah keunikan wisata budaya dan kenyamanan berwisata, sehingga mendorong tingginya peluang terhadap motivasi wisatawan pada daya tarik spektrum ekowisata Kabupaten Malang.

Selain beberapa keunggulan Kabupaten Malang masih memiliki kekurangan yang perlu di perbaiki untuk pengembangan pariwisata melalui spectrum ekowisata dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan antara lain peningkatan sarana information tecnology, aksesibilitas pariwisata dan peningkatan produk wisata hijau untuk meningkatkan pariwisata keberlanjutan, selain dari membuka

kesempatan wisatawan untuk melakukan kegiatan penelitian dan unsur pendidikan di wilayah pariwisata.

Keunikan wisata alam yang memiliki spesies flora dan fauna begitu banyak dan tidak dimiliki oleh daerah lain dan program ekologi berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat untuk melestarikan alam melalui program konservasi, pemberdayaan masyarakat local melalui program kelompok sadar wisata dalam spectrum intermediate yang memberikan kesempatan luas bagi masyarakat dalam partisipasi aktif pengambilan keputusan perencanaan wisata sebagai keunggulan ekowisata. Selaras dengan pendapat Soedigdo dan Priono (2013) menjelaskan bahwa produk ekowisata secara keseluruhan termasuk dalam spectrum intermediate ecotourism. Spektrum ini merupakan dimensi yang ramah terhadap pemberdayaan masyarakat, banyak masyarakat yang terlibat dalam penyediaan jasa layanan bagi wisatawan seperti pengelolaan jasa transportasi.

Keunggulan daya tarik lainnya adalah pemanfaatan fungsi lahan kawasan perhutani menjadi kawasan wisata sesuai permintaan industry pariwisata melalui pelestarian lahan pertanian, yaitu dengan peningkatan nilai fungsi lahan berbasis agrowisata yang sesuai kondisi pedesaan di Kabupaten Malang. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian Budiarti T., et al. (2013) bahwa perubahan fungsi lahan kawasan sangat cepat dan tinggi karena permintaan untuk industry pariwisata dan pemukiman, sehingga hal ini perlu diantisipasi melalui pelestarian lahan pertanian, yaitu dengan peningkatan nilai fungsi lahan sehingga pendapatan petani meningkat sesuai yang diterapkan di perdesaan Indonesia.

Sejalan dengan hasil-hasil penelitian di Negara Srilangka, yaitu ekowisata dikembangkan melalui peningkatan peran serta masyarakat dan dukungan pemerintah untuk mendorong petani dapat mengembangkan wisata berbasis alam (Routray & Malkanthi 2011). Menurut Kidd (2011), dalam pengembangan model wisata pertanian memperhatikan berbagai faktor-faktor, diantaranya faktor fisik, masyarakat dan sosial budaya, ekonomi, teknologi, pengaruh aspek legal dan kebijakan, tingkat supply dan demand wisata pertanian, dan pengalaman yang diperoleh wisatawan ketika berkunjung ke area wisata pertanian.

Kondisi infrastruktur ekowisata Poncowismojatu seperti jalan utama (kecamatan) menuju wisata alam relatif kurang baik,

kejernihan air sebagian besar sangat baik, memiliki jumlah toilet yang cukup, petunjuk arah disepanjang jalan menuju daya tarik wisata tetapi kurang rapi, kondisi lingkungan asri, memiliki tempat sampah yang cukup, memiliki lahan parkir yang cukup, penerangan jalan sepanjang jalan utama sudah baik kecuali di DTW. Sarana pendukung seperti warung di sekitar daya tarik wisata sudah baik, harga wisata yang ditawarkan relatif murah kecuali Wendit Pakis. Selain itu memanfaatkan pohon sebagai tempat bereduh.

Beberapa kelemahan ekowisata Poncowismojatu seperti belum memiliki *tracking book* pergerakan terhadap jumlah kunjungan dan kepuasan wisatawan sehingga wisatawan belum terukur dengan akurat, unsur pendidikan wisata bagi wisatawan masih belum terorganisasikan dengan sempurna terutama dalam sistem informasi ekowisata, program promosi belum berjalan sesuai dengan kebutuhan global khususnya media promosi berbasis *Look, Book Dan Pay* dan dukungan infrastruktur bidang teknologi dan informasi daya tarik wisata belum maksimal, khususnya pada lokasi wisata jaringan internet masih terbatas.

Strategi pengembangan potensi keindahan ekowisata seiring dengan keunggulan dan kelemahan tersebut maka dibutuhkan pengembangan rencana regional sebagai bagian dari studi resor, keterkaitan hubungan daerah dan masyarakat terutama menyangkut faktor 4A: Aksesibilitas, atraksi, akomodasi dan amenities, sehingga dibutuhkan infrastruktur terpadu penggunaan lahan wisata yang harus dipertimbangkan di Kabupaten Malang meliputi: Akomodasi, termasuk hotel dan jenis-jenis akomodasi apartemen tersebut, townhouse, villa, dan perkemahan dan taman karavan; fasilitas komersial, termasuk restoran, toko-toko eceran yang menjual kenyamanan khusus, dan barang-barang kerajinan, wisata budaya, kolam renang sumber alami, taman bermain anak-anak berbasis budaya, dan museum kecil, fasilitas kesehatan seperti pos kesehatan di lokasi ekowisata

Situs arkeologi dan bersejarah yang mungkin di situs dan menjadi fitur daya tarik besar atau kecil; Resort pembibitan, yang sering dikembangkan di tempat di resort besar untuk menyediakan bahan resor lansekap; pembibitan ini kadang-kadang dapat dikembangkan untuk juga melayani kebun raya kecil di resor; daerah taman dan zona penyangga untuk memberikan rasa keterbukaan resor, menentukan

batasnya, dan penggunaan yang berdekatan lahan dan tanah tidak cocok untuk pembangunan.

Kebijakan dan Strategi Pelestarian Kawasan Lindung Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang:

1. Kebijakan Pemantapan fungsi lindung pada kawasan Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang dengan melakukan strategi :
 - a. Pengembalian fungsi pada kawasan yang mengalami kerusakan, melalui penanganan secara teknis dan vegetatif;
 - b. Pada kawasan yang memberi perlindungan kawasan bawahannya tetapi terjadi alih fungsi untuk budidaya maka perkembangan dibatasi dan dikembangkan tanaman yang memiliki fungsi lindung;
 - c. Kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan resapan air harus dipertahankan;
 - d. Peningkatan peran serta dari masyarakat sekitar kawasan;
 - e. Kawasan yang termasuk hulu DAS harus dilestarikan dengan pengembangan hutan atau perkebunan tanaman keras tegakan tinggi; serta
 - f. Peningkatan kesadaran akan lingkungan melalui pendidikan, pariwisata, penelitian dan kerjasama pengelolaan kawasan.
2. Kebijakan pemantapan kawasan perlindungan setempat dengan melakukan strategi.
 - a. Pembatasan kegiatan yang tidak berkaitan dengan perlindungan setempat;
 - b. Kawasan perlindungan setempat sepanjang sungai dibatasi untuk kepentingan pariwisata dan mengupayakan sungai sebagai latar belakang kawasan fungsional;
 - c. Kawasan perlindungan setempat sekitar waduk dan mata air, dibatasi untuk pariwisata dan menghindari bangunan radius pengamanan kawasan dan mengutamakan vegetasi yang memberikan perlindungan waduk dan mata air;
 - d. Pengamanan kawasan perlindungan setempat sepanjang pantai dilakukan dengan mempertahankan ekosistem pantai: hutan *mangrove*, terumbu karang, rumput laut dan estuaria. Penggunaan fungsional seperti pariwisata, pelabuhan, hankam, permukiman harus memperhatikan kaidah lingkungan dan ekosistem pesisir; serta

- e. Pemanfaatan sumber air dan waduk untuk irigasi dilakukan dengan tetap memperhatikan keseimbangan pasokan air dan kebutuhan masyarakat setempat.
3. Kebijakan pemantapan kawasan suaka alam dan pelestarian alam dengan melakukan strategi.
 - a. Kawasan hanya diperuntukkan bagi kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian kawasan;
 - b. Memelihara habitat dan ekosistem khusus yang ada dan sifatnya setempat;
 - c. Meningkatkan nilai dan fungsi kawasan dengan menjadikan kawasan sebagai tempat wisata, obyek penelitian, kegiatan pecinta alam;
 - d. Pada kawasan hutan yang mengalami alih fungsi dilakukan pembatasan dan pengembalian fungsi lindung.
 - e. Pengamanan kawasan dan/atau benda cagar budaya dan sejarah dengan melindungi tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai sejarah, situs purbakala;
 - f. Pada bangunan bersejarah yang digunakan untuk berbagai kegiatan fungsional dilakukan pemeliharaan dan larangan perubahan tampilan bangunan; serta
 - g. Pelaksanaan kerjasama pengelolaan kawasan.
4. Kebijakan penanganan kawasan rawan bencana alam dengan melakukan strategi.
 - a. Menghindari kawasan yang rawan terhadap bencana alam gunung api, gempa bumi, bencana geologi, tsunami, banjir, longsor dan bencana alam lainnya sebagai kawasan terbangun;
 - b. Pelestarian kawasan lindung dan mempertahankan kawasan-kawasan yang berfungsi sebagai resapan air; serta
 - c. Pengembangan sistem peringatan dini dari kemungkinan adanya bencana alam.
5. Kebijakan pemantapan kawasan lindung geologi dengan melakukan strategi.
 - a. Pembatasan pemanfaatan ruang untuk kegiatan budidaya terutama untuk fungsi perkotaan, permukiman dan fasilitas umum / fasilitas sosial, serta pemanfaatan dengan mempertimbangkan karakteristik, jenis dan ancaman bencana;
 - b. Menghindari kawasan rawan bencana alam gunung api, gempa bumi, gerakan tanah, zona patahan aktif, tsunami, imbuhan

- air tanah dan sempadan mata air sebagai kawasan terbangun;
- c. Pengembangan sistem peringatan dini dari kemungkinan adanya bencana alam;
 - d. Pengembangan bangunan tahan gempa pada daerah terindikasi rawan gempa dan gerakan tanah;
 - e. Pengembangan hutan mangrove dan bangunan yang dapat meminimasi bencana bila terjadi tsunami; dan
 - f. Perlindungan terhadap kualitas air tanah dan sempadan mata air dari berbagai kegiatan dan bahan yang dapat menimbulkan pencemaran dan menyebabkan kerusakan kawasan.
6. Kebijakan pemantapan kawasan lindung Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang lainnya dengan melakukan strategi.
- a. Pada kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati tidak digunakan alih fungsi dan dilakukan penjagaan kawasan secara ketat;
 - b. Kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan pengungsian satwa, ekosistemnya harus dipelihara guna menjaga keberlanjutan kehidupan satwa dalam skala lokal maupun antar benua;
 - c. Pelestarian pantai berhutan bakau sebagai penyeimbang lingkungan pantai;
 - d. Pengelolaan kawasan hutan kota sebagai paru-paru kota dan pusat interaksi;
 - e. Menjadikan kawasan sebagai daya tarik wisata dan penelitian;
 - f. Pemeliharaan habitat dan ekosistem sehingga keaslian kawasan terpelihara; serta Pelaksanaan kerjasama dalam pengelolaan kawasan.
2. **Model Pengembangan Ekowisata Poncowismojatu dalam rangka sinkronisasi program program penyelenggaraan yang berbasis pada Destination management Organization (DMOs).**

Keterangan Gambar:

1. **Tim koordinasi**
Tim Koordinasi Adalah Sekretariat
 - a. Ka. BAPPEDA
 - b. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Malang
 - c. Pengelolah wisata atau Investor yaitu orang yang menanamkan modal dalam pengembangan.

Tim Koordinasi Bertugas untuk melakukan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata di provinsi. Tim Koordinasi Ekowisata dalam melaksanakan tugasnya dibantu Sekretaris Tim Koordinasi Ekowisata. Susunan kepengurusan Tim Koordinasi Ekowisata adalah :

- a. Ketua : Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
- b. Sekretaris : Kepala Dinas/lembaga yang membidangi pariwisata
- c. Anggota : Kepala SKPD terkait, asosiasi pengusaha pariwisata, tenaga ahli, akademisi yang berpengalaman, dan masyarakat yang diperlukan.

Sekretariat Tim Koordinasi Ekowisata sebagaimana dimaksud bertugas:

- a. mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi Tim Koordinasi Ekowisata;
- b. memfasilitasi penyediaan tenaga ahli/pakar/narasumber yang diperlukan oleh Tim Koordinasi Ekowisata; dan
- c. menyelenggarakan administrasi kesekretariatan dan administrasi keuangan.

Pemberian Insentif Dan Kemudahan

Pemberian insentif kepada penanam modal yang melakukan pengembangan ekowisata. Insentif sebagaimana dimaksud berupa:

- a. pengurangan, keringanan atau pembebasan pajak daerah;
- b. pengurangan, keringanan atau pembebasan retribusi daerah;
- c. pemberian dana stimulan; dan atau d. pemberian bantuan modal.

Pemberian kemudahan sebagaimana berupa:

- a. penyediaan data dan informasi peluang penanaman modal;
- b. penyediaan sarana dan prasarana;
- c. penyediaan lahan atau lokasi;
- d. pemberian bantuan teknis, dan/atau e. percepatan pemberian perizinan.

2. Perencanaan Ekowisata dilakukan oleh Tim Koordinasi

Tim koordinasi mengembangkan ekowisata dilakukan melalui:

- a. perencanaan;
- b. pemanfaatan; dan
- c. pengendalian.

Perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata sebagaimana dimaksud oleh pelaku ekowisata.

Perencanaan

Perencanaan ekowisata sebagaimana dimaksud dituangkan dalam RPJPD, RPJMD, dan RKPD. Perencanaan ekowisata sebagaimana dimaksud merupakan bagian dari perencanaan pariwisata daerah.

Perencanaan ekowisata yang dituangkan dalam Rencana Kerja Tim memuat antara lain:

- a. jenis ekowisata;
- b. data dan informasi;
- c. potensi pangsa pasar;
- d. hambatan;
- e. lokasi;
- f. luas;
- g. batas;
- h. kebutuhan biaya;
- i. target waktu pelaksanaan; dan j. disain teknis.

Data dan informasi sebagaimana dimaksud meliputi:

- a. daya tarik dan keunikan alam;
- b. kondisi ekologis/lingkungan;
- c. kondisi sosial, budaya, dan ekonomi;
- d. peruntukan kawasan;
- e. sarana dan prasarana;
- f. sumber pendanaan.

Perencanaan ekowisata sebagaimana dimaksud dilakukan melalui:

- a. Merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata dengan memperhatikan kebijakan ekowisata nasional;
- b. Mengoordinasikan penyusunan rencana pengembangan ekowisata sesuai dengan kewenangan;
- c. Memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata dengan memperhatikan kebijakan ekowisata nasional;

Pemanfaatan ekowisata sebagaimana mencakup:

- a. pengelolaan kawasan ekowisata;
- b. pemeliharaan kawasan ekowisata;

- c. pengamanan kawasan ekowisata; dan
- d. penggalian potensi kawasan ekowisata baru.

Pemanfaatan ekowisata sebagaimana dapat dilakukan oleh: a. perseorangan dan/atau badan hukum; atau b. pemerintah daerah. Pemanfaatan ekowisata yang dilakukan oleh perseorangan dan/atau badan hukum lainnya sebagaimana dimaksud harus dikerjasamakan dengan pemerintah daerah lainnya dan/atau pemerintah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Pemanfaatan ekowisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah sebagaimana dimaksud dapat dikerjasamakan dengan pemerintah daerah lainnya dan/atau pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kerjasama sebagaimana dimaksud diprioritaskan untuk memberikan kemudahan kepada perseorangan dan/atau badan hukum.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan ekowisata melalui program pemberdayaan masyarakat setempat meliputi;

1. Pemberdayaan masyarakat dimulai dari pemanfaatan, dan pelaksanaan ekowisata.
2. Pemberdayaan masyarakat diselenggarakan melalui kegiatan peningkatan pendidikan dan keterampilan masyarakat.
3. Pemberdayaan masyarakat melibatkan warga masyarakat, lembaga kemasyarakatan, Badan Permusyawaratan Desa, Kader Pemberdayaan Masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

4. Perencanaan Ekowisata berbasis pada RPJMD dan RKPD

Perencanaan Ekowisata memaduserasikan RPJMD dan RKPD yang dilakukan Pemerintah Kabupaten masyarakat dan dunia usaha dengan rencana pengembangan ekowisata dan rencana pengembangan ekowisata nasional dan rencana pengembangan ekowisata provinsi yang berbatasan.

5. Pembinaan

Gubernur, cq. Bupati dan Konsultan (Akademisi) melakukan pembinaan terhadap pelaksanaan pengembangan ekowisata di kabupaten. Pembinaan sebagaimana meliputi:

- a. bimbingan, supervisi dan konsultasi;
- b. pendidikan dan pelatihan;
- c. pemantauan;
- d. evaluasi.

6. Pengembangan Destinasi

Untuk melakukan pengembangan maka perlu dipertimbangkan 5 A yaitu:

- a. Lokasi wisata yang layak, aman, nyaman, dan dapat dijangkau/ditempuh oleh wisatawan secara individu maupun rombongan dan adanya sarana penunjang transportasi (Accessibility)
- b. Kemudahan mendapatkan/ada tempat penginapan yang layak bersih dan ramah/menyenangkan (Accommodations)
- c. Kemudahan melihat atraksi yang khas di lokasi wisata (Attraction)
- d. Kemudahan dan adanya sarana fasilitas untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan dan aman di daerah tersebut (Activities)
- e. Fasilitas lain yang menunjang perjalanan wisata, seperti penukaran uang, toko souvenir, restoran dan lain-lain. (Amenities)

7. Pengembangan Marketing

- a. Membangun image & design product wisata
- b. Menciptakan harga yang efisien
- c. Mengkomunikasikan product melalui media
- d. Menciptakan kemudahan proses reservasi wisata
- e. Menciptakan keramahtamahan

8. Targeting

- a. Pemenuhan target Jumlah wisatawan
- b. Peningkatan pengalawan dan kepuasan wisatawan
- c. Peningkatan kesejahteraan hidup unutm mengurangi kemiskinan

9. Pelaporan

Laporan Kegiatan Oleh pengelolah wisata paling sedikit 2 (dua) kali setiap tahun pada bulan Februari dan Agustus atau sewaktu-waktu apabila diperlukan.

10. Pengendalian & Pengawasan

Pengendalian ekowisata dilakukan antara lain terhadap:

- a. fungsi kawasan;
- b. pemanfaatan ruang;

- c. pembangunan sarana dan prasarana;
- d. kesesuaian spesifikasi konstruksi dengan desain teknis; dan e. kelestarian kawasan ekowisata.

Pengendalian & pengawasan Ekowisata dilakukan melalui:

- a. pemberian izin pengembangan ekowisata;
- b. pemantauan pengembangan ekowisata;
- c. penertiban atas penyalahgunaan izin pengembangan ekowisata; dan
- d. penanganan dan penyelesaian masalah atau konflik yang timbul dalam penyelenggaraan ekowisata.

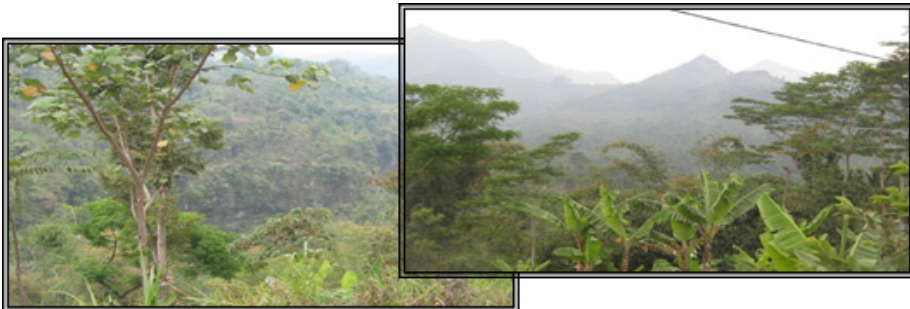
3. Pelestarian sumber daya alam dalam pemanfaatan aktifitas pariwisata yang mengandung prinsip tanggung jawab terhadap lingkungan tanpa meninggalkan kearifan lokal dan bermanfaat untuk masyarakat desa di Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang didorong melalui dua kawasan yaitu kawasan lindung dan kawasan resapan air.

Kawasan lindung hutan yang memiliki sifat khas sebagai pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta memelihara kesuburan tanah. Kriteria penetapan kawasan lindung meliputi : Kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang melebihi nilai skor 175; atau Kawasan hutan yang mempunyai lereng lapangan 40% atau lebih; dan atau Kawasan hutan yang mempunyai ketinggian di atas permukaan laut 1000-2000 meter/dpl.

Kawasan lindung Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang meliputi kawasan hutan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS) di Kecamatan Jabung, Poncokusumo, Wajak. Luas kawasan lindung di Kabupaten Malang secara keseluruhan adalah 66.512,40 Ha atau 19,87 % dari luas kabupaten. Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS) di Kecamatan Poncokusumo juga berfungsi sebagai Kawasan Taman Nasional.

Penggantian luas hutan di Kabupaten Malang yang masih kurang, terbentur dengan kurang tersedianya lahan serta kegiatan pembangunan wilayah. Oleh sebab itu, di tempuh upaya lain melalui pemanfaatan kawasan resapan air yang sebagian besar merupakan kawasan hutan juga pemanfaatan kawasan perkebunan dengan fungsi hutan.

Kawasan lindung mutlak yaitu kawasan yang ditetapkan untuk menjaga dan melindungi keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam (tanah dan air) dan sumber daya buatan yang bersifat mutlak, sedangkan kawasan lindung terbatas yaitu kawasan yang ditetapkan untuk menjaga dan melindungi keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam (tanah dan air) dan sumber daya buatan yang bersifat terbatas.



Gambar 26B. Kawasan lindung di Taman Nasional Bromo - Tengger - Semeru

Tujuan perlindungan kawasan ini adalah untuk mencegah terjadinya bencana erosi, banjir, sedimentasi, dan menurunnya fungsi hidrolis tanah untuk menjamin ketersediaan, unsur hara tanah, air tanah, dan air permukaan. Termasuk didalamnya adalah upaya pelestarian DAS.

Sebagian kawasan telah mengalami alih fungsi untuk kawasan budidaya terutama permukiman perdesaan, pengembangan hortikultura, pertanian tanaman pangan semusim, dan perkebunan. Adapun pengelolaan kawasan ini diarahkan pada :

1. Peningkatan fungsi lindung pada area yang telah mengalami alih fungsi melalui pengembangan vegetasi yang mampu memberikan perlindungan terhadap permukaan tanah dan mampu meresapkan air;
2. Perluasan hutan lindung di wilayah Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru, terutama pada area yang mengalami alih fungsi;
3. Pengembalian berbagai rona awal sehingga kehidupan satwa langka dan dilindungi dapat lestari;
4. Percepatan rehabilitasi lahan yang mengalami kerusakan;
5. Peningkatan fungsi lahan melalui pengembangan hutan rakyat

- yang memberikan nilai ekonomi melalui pengambilan hasil buah bukan kayu, sehingga pola ini memiliki kemampuan perlindungan seperti hutan terutama di area pegunungan serta
6. Meningkatkan kegiatan pariwisata alam (misalnya mendaki gunung, *out bond*, *camping*) terutama di Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru, sekaligus menanamkan gerakan cinta alam.

Kawasan resapan air yang memiliki kemampuan tinggi meresapkan air hujan, sehingga merupakan tempat pengisian air bumi (*akuiver*) yang berguna sebagai penyedia sumber air. Jenis kawasan ini terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kecamatan Tumpang. Secara keseluruhan kawasan resapan air di Kabupaten Malang adalah 38.688,46 Ha. Kawasan ini sebagian besar merupakan kawasan lindung. Penetapan dan pemantapan kawasan resapan air juga merupakan salah satu upaya dalam pelestarian DAS yang ada di Kabupaten Malang. Peningkatan manfaat lindung pada kawasan ini dilakukan dengan cara :

1. Pembuatan sumur-sumur resapan;
 2. Pengendalian hutan dan tegakan tinggi pada wilayah-wilayah hulu; serta
 3. Pengolahan sistem terasering dan vegetasi yang mampu menahan dan meresapkan air.
4. **Penetapan Wilayah Daya Tarik Wisata (DTW) andalan sebagai ekowisata pilot project pengembangan ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang.**

Kawasan Andalan

Kawasan andalan merupakan kawasan yang memiliki kemampuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi kawasan dan wilayah di sekitarnya serta mendorong pemerataan perkembangan wilayah. Kawasan andalan di Kabupaten Malang yaitu kawasan andalan darat.

Adapun kawasan andalan darat merupakan kawasan andalan yang prospektif berkembang. Kabupaten Malang memiliki beberapa kawasan andalan darat, yang tersebar di lima Wilayah Pengembangan (WP) Kabupaten Malang. Beragam potensi terdapat di masing-masing kawasan andalan tersebut, diantaranya adalah potensi pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, industri jasa, kerajinan, transportasi, wisata (rumah makan, hotel, toko, dan lain-lain), pariwisata. Berikut adalah uraian dari masing-masing kawasan

andalan: Kawasan Andalan Malang Timur Kawasan andalan Malang Timur meliputi Wilayah Pengembangan Tumpang. Sektor andalan kawasan ini adalah pariwisata.

Kawasan Strategi Ekonomi

Pengembangan Kawasan Agropolitan Poncokusumo Kawasan agropolitan solusi untuk pengembangan wilayah (perdesaan) yang diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya yang membentuk kawasan agropolitan. Kawasan agropolitan dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolian.

Malang ditetapkan sebagai kawasan Andalan Nasional dengan sektor unggulan pertanian, perikanan, industri pengolahan, perkebunan dan pariwisata. Salah satu sektor potensial yang akan terus dikembangkan di Kabupaten Malang adalah melalui kawasan agropolitan. Di Kabupaten Malang kawasan agropolitan diarahkan pada dua pusat yaitu Poncokusumo. Pengembangan kawasan agropolitan Poncokusumo didukung pula dengan rencana pengembangan agribis, pengembangan sistem transportasi, pengembangan fasilitas dan utilitas penunjang, serta pengembangan pariwisata.

Prioritas dan Tahapan Pembanguna Kawasan pariwisata, melalui : Pengembangan zona wisata; dan Pengembangan wisata unggulan di Kabupaten Malang, yaitu : Wisata Air Wendit di Malang Timur

Membuat Ketentuan Umum Peraturan Zonasi : Peraturan zonasi pada kawasan sosio-kultural sebagai berikut:

1. Kawasan sosio-kultural terdiri atas kawasan peninggalan sejarah yakni candi dan situs. Secara umum kawasan ini harus dilindungi dan salah satu fungsi yang ditingkatkan adalah untuk penelitian dan wisata budaya. Untuk itu pada radius tertentu harus dilindungi dari perubahan fungsi yang tidak mendukung keberadaan candi atau dari kegiatan yang intensitasnya tinggi sehingga mengganggu estetika dan fungsi monumental candi;
2. Bila sekitar kawasan ini sudah terdapat bangunan misalnya perumahan harus dibatasi pengembanganya;
3. Untuk kepentingan pariwisata boleh ditambahkan fungsi penunjang misalnya shouvenir shop atau atraksi wisata yang

- saling menunjang tanpa menghilangkan identitas dan karakter kawasan;
4. Pada zona ini tidak boleh dilakukan perubahan dalam bentuk peningkatan kegiatan atau perubahan ruang di sekitarnya yang dimungkinkan dapat mengganggu fungsi dasarnya;
 5. Penambahan fungsi tertentu pada suatu zona ini tidak boleh dilakukan untuk fungsi yang bertentangan, misalnya perdagangan dan jasa yang tidak terkait candi dan pariwisata; serta
 6. Pada sekitar zona ini bangunan tidak boleh melebihi ketinggian duapertiga dari candi yang ada.

Peraturan Zonasi untuk Kawasan Lindung, Peraturan zonasi untuk cagar budaya disusun dengan memperhatikan: pemanfaatan untuk penelitian, pendidikan, dan pariwisata; dan ketentuan pelarangan kegiatan dan pendirian bangunan yang tidak sesuai dengan fungsi kawasan.

Potensi Pengembangan Wilayah, Pengembangan wilayah Poncowismojatu di Kabupaten Malang meliputi perkebunan, permukiman dan hutan. Seiring dinamika sosial ekonomi masyarakat, pengembangan kawasan Poncowismojatu di Kabupaten Malang senantiasa menimbulkan masalah berupa kerusakan alam dan lingkungan, seperti banjir, erosi, longsor, kerusakan hutan, kekeringan, alih fungsi lahan, sumber daya manusia yang rendah, pengangguran, dan terbatasnya ketersediaan lahan. Oleh karena itu, tata kelola pengembangan wilayah perlu dilakukan secara terfokus agar aspek keberlanjutan dan aspek keberdayaan masyarakat dapat terwujud secara bersama. Potensi pengembangan wilayah Kabupaten Malang diarahkan ke pengembangan kawasan (a) Agroekowisata yang berpusat di Kecamatan Poncokusumo dan daerah sekitarnya seperti Wajak, Pakis, Bromo, Jabung, dan Tumpang yang disebut sebagai Kawasan “Poncowismojatu”. Pengembangan di wilayah tersebut diarahkan pada pengembangan potensi pertanian yang diintegrasikan dengan potensi pariwisata.

Wilayah Pengembangan (WP) IV Poncowismojatu di Kabupaten Malang, Tumpang dengan pusat pelayanan di perkotaan Tumpang (meliputi Kecamatan Tumpang, Kecamatan Poncokusumo, Kecamatan Wajak, Kecamatan Jabung), memiliki potensi pengembangan sub sektor pariwisata, pertanian (tanaman pangan, sayuran, hortikultura,

dan perkebunan), Peternakan, Perikanan serta Industri; dengan prioritas pengembangan infrastruktur: 1) Jalan utama Pakis-Tumpang-Poncokusumo-Ngadas-Bromo; 2) Jalan pada pusat ekonomi di perdesaan; 3) Jalan tembus utama antar kecamatan; 4) Perbaikan sistem irigasi dan sediaan air; di WP ini dikembangkan Kawasan Agropolitan Poncokusumo termasuk pengembangan kawasan wisata menuju Gunung Bromo dan kawasan Minapolitan Wajak. Peningkatan kualitas koridor jalan Kota Malang - Bandara Abdul Rahman Saleh dan pengembangan permukiman.

5. Pemanfaatan manajemen dan kelembagaan ekowisata badan usaha milik desa (BUMDes) dalam rangka mempercepat peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.

Pemanfaatan manajemen dan kelembagaan ekowisata badan usaha milik desa (BUMDes) dalam rangka mempercepat peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa dengan melakukan berbagai hal antara lain :

1. BUMDes Membentuk *link* wisata nasional dan Mengembangkan promosi wisata, kalender wisata dengan berbagai peristiwa atau pertunjukan budaya, kerjasama wisata, dan peningkatan sarana-prasarana wisata sehingga Kabupaten Malang menjadi salah satu tujuan wisata;
2. BUMDes mengembangkan Daya tarik wisata alam dengan tetap menjaga dan melestarikan alam sekitar untuk menjaga keindahan daerah tujuan wisata dan Tidak melakukan pengerusakan terhadap daya tarik wisata alam seperti menebang pohon;
3. BUMDes Menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah dan Meningkatkan pencarian/penelusuran terhadap benda bersejarah untuk menambah koleksi budaya;
4. Daya tarik wisata yang tidak memiliki akses yang cukup, perlu ditingkatkan pembangunan dan pengendalian pembangunan sarana dan prasarana transportasi ke daya tarik-daya tarik wisata alam, budaya dan minat khusus;
5. BUMDes Merencanakan kawasan wisata sebagai bagian dari urban/ regional desain untuk keserasian lingkungan; serta
6. BUMDes Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian daya tarik wisata dan daya jual/saing.

6. Perbaikan Manajemen Acara Asosiasi Desa Wisata (Asidewi) berbasis pada keramahan lingkungan dalam mengembangkan program-program wisata.

Pengembangan program-program Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang terjadwal menjadi dua program yaitu program jangka pendek dan program jangka menengah:

1. Program wisata janka pendek (1-5 Tahun)

Penetapan kawasan Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang dengan kriteria yang memiliki objek dengan daya tarik wisata; dan/atau. Mendukung upaya pelestarian budaya, keindahan alam, dan lingkungan. Kawasan pariwisata meliputi: Kawasan pariwisata wisata alam pegunungan; Kawasan wisata budaya; serta Kawasan wisata minat khusus.

Adapun Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang, yaitu :

- a. Kawasan pariwisata wisata alam pegunungan, diantaranya terletak di Kecamatan Poncokusumo yaitu Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS).
- b. Kawasan wisata budaya yang ada di Kabupaten Malang meliputi beberapa kecamatan diantaranya yang terdapat di Kecamatan Tumpang Jabung, Poncokusumo, yaitu Candi Jago, Candi Kidal, Selain wisata budaya tersebut terdapat juga wisata kirab dengan rute: Pemandian Wendit - Coban Pelangi melalui Candi Jago dan Padepokan Mangun Dharmo;
- c. Kawasan wisata minat khusus ini berupa wisata buatan yang terdapat di Kecamatan Tumpang Jabung dan Poncokusumo dengan objek wisata Wendit, Taman burung Jeru dan desa wisata Ngadas; dan beberapa kecamatan lainnya.

Membuat program pengembangan ekowisata poncowismojatu di Kabupaten Malang antara lain:

- a. Mengembangkan daya tarik ekowisata poncowismojatu andalan prioritas yaitu DTW Wendit Pakis;
- b. Mengkaitkan kalender wisata dalam skala nasional;
- c. Membentuk zona wisata dengan disertai pengembangan paket wisata;
- d. Peningkatan promosi wisata;
- e. Pengadaan kegiatan festival wisata atau gelar seni budaya; serta
- f. Pengembangan pusat kerajinan Kendedes sebagai pintu gerbang wisata Kabupaten Malang.

2. Program wisata jangka menengah (6-10 Tahun)

Membuat rencana jangka menengah pengelolaan kawasan Ekowisata Poncowismojatu di Kabupaten Malang meliputi pengembangan wisata dilakukan dengan membentuk wisata unggulan daerah antara lain adalah : Wisata Air Wendit, daya tarik wisata taman burung Jeru dengan konsepnya yang tidak hanya sebagai tempat hiburan, taman yang biasanya sebagai tempat untuk berekreasi, menghilangkan kepenatan dari rutinitas tetapi juga dapat difungsikan sebagai tempat untuk melakukan konservasi terhadap satwa langka.

Selain itu juga dikembangkan Desa wisata dengan menawarkan kehidupan petani yang masih alamiah dan sebisanya berdekatan dengan daya tarik wisata yang memiliki nilai jual tinggi. Adapun desa wisata yang dapat dikembangkan antara lain adalah: desa wisata Ngadas - Jempang ke arah Gunung Bromo dengan mengembangkan wisata alam dan perkebunan.

Pengembangan lanjutan Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang pada 4 kawasan wisata alam yang meliputi:

a. Kawasan Taman Nasional

Kawasan Taman Nasional Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

Keberadaan Taman Nasional di Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang terdapat di Taman Nasional Bromo - Tengger - Semeru yaitu di Kecamatan Jabung, Poncokusumo, Wajak, Ampelgading dan Tirtoyudo. Perlindungan terhadap Taman Nasional, dilakukan untuk pengembangan pendidikan terhadap satwa dan fauna tertentu, peningkatan kualitas lingkungan bagi wilayah sekitarnya serta perlindungan lingkungan dari pencemaran. Mengingat fungsinya sebagai kawasan lindung, maka keberadaannya dilindungi.

b. Taman Hutan Raya

Kawasan Hutan Raya Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang, kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi, seperti hutan pinus di Kecamatan Wajak

c. **Daya Tarik Wisata Alam**

Perlindungan daya tarik Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang dilakukan untuk kebutuhan berwisata yang didukung oleh arsitektur bentang alam yang baik. Keberadaan daya tarik wisata alam di wilayah Kabupaten Malang terdapat di Coban Jahe - Kecamatan Jabung. Kondisi daya tarik wisata alam yang ada di Kabupaten Malang masih baik dan tetap terawat. Mengingat fungsinya sebagai kawasan lindung, maka keberadaannya dilindungi.

d. **Cagar Budaya**

Kawasan cagar budaya Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang dengan fungsi pendidikan dan ilmu pengetahuan. Kawasan pelestarian alam jenis cagar budaya terdapat di Candi Kidal di Kecamatan Tumpang, Candi Jago di Kecamatan Tumpang.

Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang sekitar candi-candi banyak bangunan berdiri, khususnya perumahan, sedangkan sekitar kawasan ini seharusnya merupakan kawasan terbuka. Dengan demikian diperlukan pembatasan penggunaan bangunan sekitar candi.

Rencana pengelolaan kawasan benda cagar budaya dan sejarah meliputi:

1. Pada kawasan sekitar candi harus dikonservasi untuk kelestarian dan keserasian benda cagar budaya, berupa pembatasan pembangunan, pembatasan ketinggian, dan menjadikan candi tetap terlihat dari berbagai sudut pandang;
2. Candi juga memiliki nilai wisata dan penelitian/pendidikan, sehingga diperlukan pengembangan jalur wisata yang menjadikan candi sebagai salah satu daya tarik wisata yang menarik dan menjadi salah satu tujuan atau obyek penelitian benda purbakala dan tujuan pendidikan dasar-menengah;
3. Benda cagar budaya berupa bangunan yang fungsional, seperti pabrik gula, perumahan dan berbagai bangunan peninggalan Belanda harus dikonservasi dan direhabilitasi bagi bangunan yang sudah mulai rusak; serta
4. Penerapan sistem insentif bagi bangunan yang dilestarikan dan pemberlakuan sistem disinsentif bagi bangunan yang mengalami perubahan fungsi.
5. Penetapan kawasan yang dilestarikan di perdesaan di sekitar benda cagar budaya dan menjadikannya sebagai orientasi bagi pedoman pembangunan pada kawasan sekitarnya.

Dari hasil penelitian di Bab sebelumnya maka terdapat temuan-temuan pokok sebagai berikut:

1. Identifikasi Perkembangan Wisatawan Nusantara (Wisnus) dan Wisatawan Mancaegara (Wisman) di Kabupaten Malang sejak tahun 2009 sampai dengan 2014 mengalami fluktuasi untuk Wisnus dan Wisman tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 mengalami kenaikan tapi tahun 2012 mengalami penurunan, selanjutnya turun lagi ditahun 2012 dan mengalami kenaikan tahun 2013 dan tahun 2014 naik lagi, lebih detil bisa lihat tabel berikut.
2. Strategis pengembangan ekowisata tentang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam rangka sinkronisasi program program penyelenggaraan di lima kecamatan poncowismojatu dijalankan pada Destination management Organization (DMOs) yang terdiri dari peningkatan peran stakeholder (Kepala Dinas Pariwisata dan kebudayaan, Manajer Destinasi Wisata, Manajer Homestay, Kepala Badan TNBS, Kepala Desa dan Tokoh Agama) secara bersama-sama mengembangkan produk wisata inti maupun produk wisata pelengkap dan menjalankan program pemasaran wisata berbasis pada *Marketing Mix (Product, Price, Promotion, Place, People dan Procedure)*
3. Peningkatan pelestarian sumber daya alam melalui pemanfaatan aktifitas pariwisata yang mengandung prinsip tanggung jawab terhadap lingkungan tanpa meninggalkan kearifan lokal dan bermanfaat untuk masyarakat desa di Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang, didorong melalui dua kawasan yaitu kawasan lindung dan kawasan resapan air. Kawasan lindung hutan yang memiliki sifat khas sebagai pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta memelihara kesuburan tanah. Kriteria penetapan kawasan lindung meliputi : Kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang melebihi nilai skor 175; atau Kawasan hutan yang mempunyai lereng lapangan 40% atau lebih; dan atau Kawasan hutan yang mempunyai ketinggian di atas permukaan laut 1000-2000 meter/dpl.

Kawasan lindung Ekowisata Poncowismojatu Kabupaten Malang meliputi kawasan hutan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS) di Kecamatan Jabung, Poncokusumo, Wajak. Luas kawasan lindung di Kabupaten Malang secara keseluruhan adalah 66.512,40 Ha atau 19,87 % dari luas kabupaten. Kawasan Taman Nasional Bromo

Tengger Semeru (TN-BTS) di Kecamatan Poncokusumo juga berfungsi sebagai Kawasan Taman Nasional.

Kawasan resapan air yang memiliki kemampuan tinggi meresapkan air hujan, sehingga merupakan tempat pengisian air bumi (*akuiver*) yang berguna sebagai penyedia sumber air. Jenis kawasan ini terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kecamatan Tumpang. Secara keseluruhan kawasan resapan air di Kabupaten Malang adalah 38.688,46 Ha. Kawasan ini sebagian besar merupakan kawasan lindung. Penetapan dan pemantapan kawasan resapan air juga merupakan salah satu upaya dalam pelestarian DAS yang ada di Kabupaten Malang.

4. Penetapan Daya Tarik Wisata (DTW) andalan sebagai ekowisata pilot project pengembangan ekowisata Poncowisomojatu di Kabupaten Malang. Kawasan andalan merupakan kawasan yang memiliki kemampuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi kawasan dan wilayah di sekitarnya serta mendorong pemerataan perkembangan wilayah. Perkembangan wilayah Kabupaten Malang memiliki kawasan andalan darat, yang tersebar di lima Wilayah Pengembangan (WP) Kabupaten Malang. Beragam potensi terdapat di masing-masing kawasan andalan tersebut, diantaranya adalah potensi pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, industri jasa, kerajinan, transportasi, wisata (rumah makan, hotel, toko, dan lain-lain), pariwisata. Berikut adalah uraian dari masing-masing kawasan andalan: Kawasan Andalan Malang Timur
Kawasan andalan Malang Timur meliputi Wilayah Pengembangan Tumpang. Sektor andalan kawasan ini adalah pariwisata.
5. Pemanfaatan manajemen dan kelembagaan ekowisata badan usaha milik desa (BUMDes) dalam rangka mempercepat peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Pemanfaatan manajemen dan kelembagaan ekowisata Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam rangka mempercepat peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa dengan melakukan berbagai hal antara lain :
 1. BUMDes wisata membentuk *link* wisata nasional dan Mengembangkan promosi wisata, kalender wisata dengan berbagai peristiwa atau pertunjukan budaya, kerjasama wisata, dan peningkatan sarana-prasarana wisata sehingga Kabupaten Malang menjadi salah satu tujuan wisata;

2. BUMDes mengembangkan Daya tarik wisata alam dengan tetap menjaga dan melestarikan alam sekitar untuk menjaga keindahan daerah tujuan wisata dan Tidak melakukan pengerusakan terhadap daya tarik wisata alam seperti menebang pohon.
3. BUMDes Menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah dan Meningkatkan pencarian/penelusuran terhadap benda bersejarah untuk menambah koleksi budaya;
4. BUMDes Merencanakan kawasan wisata sebagai bagian dari urban/regional desain untuk keserasian lingkungan; serta
5. BUMDes Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian daya tarik wisata dan daya jual/saing.
6. Perbaiki manajemen organisasi desa wisata yang berbasis pada lingkungan untuk menjalankan program program wisata yaitu mengadakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sertifikat kompetensi dari Badan Nasional Sertifikat Profesi (BNSP) dengan klaster atau skema berkaitan dengan desa wisata yaitu:
 1. Uji kompetensi Kluster Guiding
 2. Uji kompetensi Kluster Tours Planning
 3. Uji kompetensi Kluster Ekowisata

G. Rekomendasi temuan ekowisata Kabupaten Malang

1. Penyempurnaan Sistim Informasi Pariwisata yang tersedia belum mampu mendukung permintaan dan kebutuhan dalam proses pengembangan sektor pariwisata, meningkatkan kesadaran apresiasi dan kecintaan terhadap budaya dan produk lokal.
2. Menanggulangi krisis nilai budaya/jati diri (identitas) nasional, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, keramahmatan sosial dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kerukunan pemersatu dan ciri khas bangsa Indonesia yang mulai pudar bersamaan dengan meningkatnya nilai-nilai materialisme.
3. Melakukan sosialisasi standar, pedoman teknis, kriteria dan prosedur pengembangan nilai budaya, pemantapan pengelolaan destinasi pariwisata khususnya dalam pengemasan daya tarik wisata kedalam produk pariwisata dan paket-paket wisata.

4. Mengoptimalkan peran masyarakat dan insan pariwisata dalam pembangunan kepariwisataan, meningkatkan efektifitas upaya pemasaran dalam dan luar negeri dan pola kemitraan masyarakat di bidang kepriwisataan
5. Memperbaiki aksesibilitas menuju daya tarik wisata (DTW) potensial, mengoptimalkan pengelolaan usaha jasa dan sarana wisata dan Kualitas Sumber Daya Manusia.
6. BUMDes Menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah dan Meningkatkan pencarian/penelusuran terhadap benda bersejarah untuk menambah koleksi budaya dan BUMDes Merencanakan kawasan wisata sebagai bagian dari urban/regional desain untuk keserasian lingkungan.
7. Mengadakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sertifikasi kompetensi dari Badan Nasional Sertifikat Profesi (BNSP) dengan klaster atau skema berkaitan dengan desa wisata yaitu: Uji kompetensi Kluster Guiding, Uji kompetensi Kluster Tours Planning dan Uji kompetensi Kluster Ekowisata

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang., N., dkk., (1999). Pengembangan Model Pendampingan dan Pelatihan Bagi Perajin Industri Rumah Tangga Gerabah Di Desa Banyumulek Kec. Kediri Kabupaten Lombok Barat NTB. Malang: Unmer Malang. Penelitian
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2012, Kabupaten Malang dalam Angka 2012, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasuruan, Pasuruan
- Budiarti, T., Suwanto, and Istiqlaliyah, M. (2013). Community-Based Agritourism Development on Integrated Farming to Improve the Farmers' Welfare and the Sustastainability of Agricultural Systems, *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Desember 2013 Vol. 18 (3): 200-207
- Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata - Dari Teori ke Aplikasi. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan, 2012, Potensi Desa Wisata 2012 Kota Batu, Pemda Kota Batu, Batu
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Jawa Timur. (2014). *Kebudayaan dan Pariwisata dalam Angka Tahun 2014*, Surabaya
- Dowling KR and David. (2003) *The Context of Ecotourism Policy and Planning*, CAB International, Scool of Marketing, Tourism of Leisure, Edith Cown University, Australia.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Jawa Timur. (2014). *Kebudayaan dan Pariwisata dalam Angka Tahun 2014*, Surabaya
- ElSamen, A. A., dan M. Alshurideh. 2012. The impact of internal marketing on internal service quality: A case study in a Jord anian pharmaceutical company. *International Journal of Business and*

Management. Vol. 7 No. 19. Published by Canadian Center of Science and Education

- Cronin, J., Joseph, Jr., & Steren, A. T. 1992. Measuring Service Quality: A Reexamination and Extension, *Journal of Marketing*, 56(July): 53-68.
- Eldeen, A. T., dan A. T. El-Said. 2011. Implementation of internal marketing on a sample of Egyptian five-star hotels. *Anatolia-An International Journal of Tourism and Hospitality Research*. Vol. 22 No. 2 (August): 153-167
- Fandeli, C. Dan Nurdin, M. 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. UGM. Yogyakarta.
- Farrel, A., Anne, S., & Geoffrey, Durden. 2001. Service Quality Enhancement: The Role of Employees' Service Behaviors, *Aston Business School Research Institute*, Aston University, Juli.
- Faulkner, B. 1997. Tourism Development in Indonesia. In *Big Prespective. Proceeding on the Training and Workshop of Planning Sustainable Tourism*. Penerbit ITB. Bandung.
- Hadi, S. P. 2005. Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hadi, S. P. 2007. Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism). Makalah Seminar Sosialisasi Sadar Wisata "Edukasi Sadar Wisata bagi Masyarakat di Semarang.
- Hersh, M. A. 2010. Evaluate the impact of tourism services quality on customer's satisfaction. *Institute of Interdisciplinary Business Research IJCRB*.
- Hersh, A. A. S. 2011. Relationship between internal marketing and service quality with customers' satisfaction. *International Journal of Marketing Studies*. Vol. 3 No. 2.
- Indrawan, M., Supriatna, J., & Primack, RB. (2007). *Biologi Konservasi*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- IUCN. 1994. Guidliness for Protected Area Management Categories IUCN, Gland, Switzerland and Cambridge, UK.
- Kidd J. (2011). *Hospitality on the farm: The development of a systems Model of farm tourism*. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*. 10(1): 17-25. <http://www.aseanjournal.com/index.php?act=stp&vol=10&num=1> [27 mei 2013].

- Kemenpar, & ILO. (2012). *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. International Labour Office. Jakarta: International Labour Office.
- Kodhyat.H. & Ramaini. 1992. Kamus Pariwisata Dan Perhotelan.PT. Gramedia Widaya - Sarana Indonesia. Jakarta.
- Kotler,P.1997. Manajemen Pemasaran, Marketing management 9e, terjemahan, HendraTeguhdanRonny.Rusli.Jakarta: Penerbit Prenhallind.
- Lombard, R.M. 2010. Employees as Customer -An internal marketing study of the Avis car rental group in Shouth Africa. African Journal of Business Management Vol. 4 No. 4: 362-372
- Lupiyoadi,R.2001, Manajemen Pemasaran Jasa, Edisi Pertama. Jakarta: PenerbitSalemba Empat.
- McIntosh RW, Goeldner CR, Ritchie JR. Brent.1995.Tourism: Principles, Practices, Philosophies. Seventh Edition.
- Mathieson, and Wall, G. 1982, *Tourism: Economic, Physical and Social Impacs, Longman Scientific and Tecnical*, Harlow, UK
- Mitchell, B., Setiawan, B dan Rahmi, D. H. 2000. Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor. Nugroho, I. 2004. Ecotourism. Universitas Widya Gama. Malang.
- Quester Pascale,G., Amanda, K.1999, Internal Marketing Practicesinthe Australian Financial Sector:An Ex- ploratory study,Journal of Applied Management Studies,8 (Dec.):217.
- ParasuramanA.,L.L.Berry., & Valarie, A.Z.1988, Servqual: Amultiple Item Scalefor Measuring ConsumerPerceptionsofServiceQuality;Journ alofRetailing,64 (Spring):12-36.
- Ramly, N. 2007. Pariwisata Berwawasan Lingkungan. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta.
- Routray JK, and Malkanti P. (2013). Agritourism development: The case of Sri Langka. *Asean Journal on ospitality and Tourism*. 10(1) <http://www.aseanjournal.com/index.php?act=stp&vol=10&num=1> [27 Mei 2013]
- Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT : Tehnik Membedah Kasus Bisnis, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta Soedigdo, D., and Priono, Y.

- (2013) Peran Ekowisata Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Taman Wisata Alam (Twa) Bukit Tangkiling Kalimantan Engah, *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Volume 8 / No.2, Desember 2013
- Salehuddin.1999. Pengaruh Kualitas Jasa (ServiceQuality) terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan (Studi kasus pada Perguruan Tinggi Malang Kucecwara Malang). Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Brawijaya, Malang
- Supriadi, B. (2016). Kompetensi Pendampingan Pemandu Wisata Lokal Sebagai Developers Of People, *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(2). Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/517>
- Supriadi, B. and Roedjinandari, N., 2016, "Kompetensi pendampingan pemandu wisata lokal sebagai developers of people", *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(1), pp. 72-86.
- Supriadi B, ,W. Astuti, and A. Firdiansyah, "Green Product And Its Impact on Customer Satisfaction," *IOSR J. Bus. Manag.*, vol. 19, no. 8, p. 19, 2017.
- Supriadi, B. and Roedjinandari, N., 2016, Investigasi Green Hotel Sebagai Alternatif Produk Ramah Lingkungan", *Green Technology Innovation, International Conference*, pp. 1-9
- Supriadi, S, (2012), Pola Pendampingan Kelompok Pemandu Wisata Lokal di ODTW Gunung Bromo Kabupaten Pasuruan, Program Diploma Pariwisata Unmer Malang, Malang
- Suparjan dan Suyatno, H. 2003. Pengembangan Masyarakat. Aditya Media. Yogyakarta
- Soemarwoto, O. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Djambatan. Jakarta.
- Supyan. (2011). Pengembangan Daerah Konservasi Sebagai Tujuan Wisata. *Jurnal Mitra Bahari* 5 : 53-69.
- Trybus, E., Kumar R., K. Klassen. 2000, Improving Service Quality. A study of Parking Satisfaction at a University Campus, Proceedings of the 12th Annual CSU- POM Conference California State University, Sacramento, February 25-26:19-25.
- Victoria br. Simanungkalit, D. A. S., Frans Teguh, Hari Ristanto, I. K. P., Sambodo, L., Widodo, S., Masyhud, Sri Wahyuni, H. H.,

Hartati, C., & Vitriani, D. (2016). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta Selatan: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.

Weaver, D. (2002). *Ecotourism*. John Wiley & Sons, Milton, Australia.

Wang, M. C. 2012. The mediating effect of quality of service on the effectiveness of employee training and customers satisfaction. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 90.

